

TESIS

**PENCAPAIAN KOMPETENSI LABORATORIUM *SUCTIONING*
MELALUI *PEER LEARNING* DAN VIDEO DENGAN
PENDEKATAN MODEL ARCS**



Oleh :

NIKMATUL FADILAH
NIM : 131214153008

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2014**

**PENCAPAIAN KOMPETENSI LABORATORIUM *SUCTIONING*
MELALUI *PEER LEARNING* DAN VIDEO DENGAN
PENDEKATAN MODEL ARCS**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Keperawatan (M.Kep.)
dalam Program Studi Magister Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Oleh :

NIKMATUL FADILAH
NIM : 131214153008

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2014**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Nikmatul Fadilah
NIM : 131214153008
Tanda tangan :

Tanggal : 3 Juli 2014

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING TESIS

**PENCAPAIAN KOMPETENSI LABORATORIUM *SUCTIONING*
MELALUI *PEER LEARNING* DAN VIDEO DENGAN
PENDEKATAN MODEL ARCS DI PRODI D III
KEPERAWATAN KAMPUS SUTOPO
SURABAYA**

Nikmatul Fadilah
NIM. 131214153008

TESIS INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL, 3 Juli 2014

Oleh:
Pembimbing I



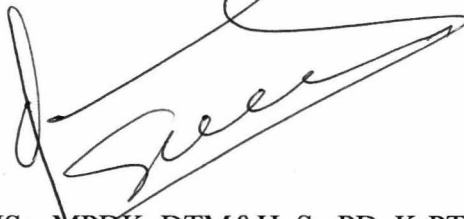
Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.
NIP :19680829198031002

Pembimbing II



Mira Triharini, S.Kp., M.Kep.
NIP: 197904242006042002

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Keperawatan UNAIR



Prof. Dr. Suharto, dr.,MSc.,MPDK.,DTM&H.,Sp.PD.,K-PTI.,FINASIM
NIP :194708121974121002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini diajukan oleh:

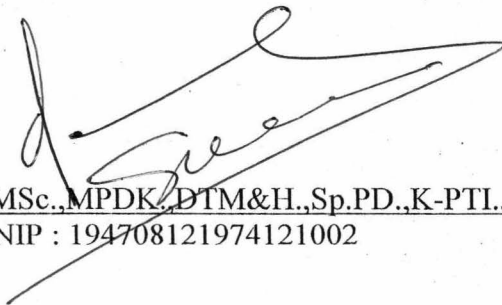
Nama : Nikmatul Fadilah
NIM : 131214153008
Program Studi : Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya
Judul : Pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS di Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

Tesis ini telah diuji dan dinilai
oleh panitia penguji pada
Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga
Pada Tanggal: 10 Juli 2014

Panitia penguji

1.Ketua Penguji	: Prof. Dr. N. Margarita Rehatta, dr., Sp.An. KIC. KNA.	
2.Penguji Anggota	: Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.	(.....)
3.Penguji Anggota	: Mira Triharini, S.Kp., M.Kep.	(.....)
4.Penguji Anggota	: Dr.H. Budi Utomo, dr., MKes.	(.....)
5.Penguji Anggota	: Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes.	(.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Keperawatan UNAIR



Prof. Dr. Suharto, dr., MSc., MPDK, DTM&H., Sp.PD., K-PTI, FINASIM
NIP : 194708121974121002

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT atas petunjuk, rahmat dan ridho-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video di Program Studi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya “.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada yang terhormat Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes., selaku pembimbing pertama dan Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep., selaku pembimbing kedua, yang dengan penuh perhatian, dan kesabaran selalu meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan dorongan dalam penulisan tesis ini.

Saya dapat menyelesaikan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, maka perkenankan saya dengan hati yang tulus ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Mahasiswa semester II Program Studi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini
2. Prof. Dr. H. Fasich, Apt., selaku Rektor Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Keperawatan.
3. Purwaningsih, S.Kp., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan arahan, kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
4. Prof. Dr. Suharto, dr.,M.Sc.,MPDK.,DTM&H.,Sp.PD.,K-PTI.,FINASIM., selaku Ketua Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Keperawatan.
5. Bambang Hadi Sugito, drg.,M.Kes., selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, Moch. Bahrudin, M.Kep., Sp.KMB., selaku Ketua Jurusan Keperawatan, dan Hilmi Yumni, M.Kep., Sp.Mat., selaku Kaprodi D-III Keperawatan kampus Sutopo Surabaya yang telah memberikan ijin dan

fasilitas kepada saya untuk melakukan penelitian di Program Studi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

6. Tim pembimbing laboratorium keperawatan Program Studi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya yang telah membantu dalam penelitian khususnya dalam pengkoordinasian waktu penelitian
7. Seluruh Pengajar Program Studi Magister keperawatan, yang telah memberikan ilmu pengetahuannya melalui kegiatan perkuliahan dan praktika.
8. Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Angkatan V yang selalu kompak dan saling mendukung, saling mendoakan baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari bahwa tesis ini masih kurang sempurna, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Surabaya, Juli 2014

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nikmatul Fadilah
NIM : 131214153008
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan
Departemen : Keperawatan Dasar
Fakultas : Keperawatan
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Airlangga Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS di Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Airlangga berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Surabaya
Pada tanggal : 3 Juli 2014
Yang menyatakan

Nikmatul Fadilah

EXECUTIVE SUMMARY

Public demand on professional nursing care and government policy on competency spur nurse graduates to achieve competency set are knowledge, psychomotor and affective. Nursing education institutions are also encouraged to design innovative and effective learning and student center learning. At this time demonstration is the most method is used in the learning laboratory. Constraints of demonstration are some students do not perform, less active during learning, and less skilled. The results of the questionnaire to the second semester of the nursing student of Prodi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya shows suctioning is the third skills that are not favored. Peer learning and videos with ARCS model approach is expected to make learning is more interesting, more active learners, reduced stress, and develop competence and expertise.

This study used a posttest only control group design because this study wants to know the differences in learning motivation and achievement of competencies suctioning between the control group and the treatment group. The population of this study was the second semester students of Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya. The sample was student who met the inclusion criteria listed active student, graduating prerequisite courses of KDM II, lectures KDM II presence of at least 90%. The sample was recruited using cluster sampling, the sample size of each group of 10 students. Research variables are independent variable is suctioning with peer learning and video, and the dependent variables are a peer learning experience, learning motivation and competence of suctioning. Data analysis is using the Mann Whitney test.

The results showed that: 1) independent learning through peer learning and the video has the benefit of increased interaction and collaboration; increase in self-confidence; decrease anxiety while learning; freedom of communication; and more support tutor. However, respondent still put the laboratory instructor as the main learning resource that is perceived to be much more giving lessons; more reliable feedback; and more to help resolve the problem. Interesting that through peer learning is embedded interest in deepening the role of the nurse as an educator, and respondents said that they are interested on peer learning opportunities that will come, 2) both individual self-learning strategy with the SOP skills and peer learning with video were able to build on very high levels motivation and reach the level of competence suctioning competent and proficient.

Peer learning puts tutor as the main learning resource and trigger that will help to solve actively and independently the problem of learning, and achieve the goal of learning together. Characteristic of respondents who are adolescents amplify the benefits of peer learning, but knowledge is minimal distance between the tutor-tutee; lacking communication and management capabilities can reduce the achievement of learning objectives. The difference of studying behavior model on each learner, specifically on the context learning are particularly areas; learned friend; and trigger learning are impediments to follow different learning strategies. When peer learning and video is be done, these are recommended for instructor: 1) identify the model of learners' learning behaviors, 2) prepare a tutor on the ability

of knowledge and better management and leadership, 3) preparation of peer learning is gradually learning both in terms of time of learning and subjects practice.

ABSTRACT

ACHIEVEMENT OF THE COMPETENCE OF SUCTIONING LABORATORY THROUGH PEER LEARNING AND VIDEO WITH ARCS MODEL APPROACH

By : Nikmatul Fadilah

Public demand on professional nursing care spur nurse to achieve competency by innovative and effective learning. The objective of this study is to analyze achievement of suctioning competence through peer learning and video.

This study used a posttest only control group design. The sample was student of Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya who met criteria listed active student, graduating prerequisite courses of KDM II and presence of lectures at least 90%. The sample was recruited using systematic random sampling, each group 10 students. Independent variable is peer learning and video, and dependent variables are peer learning experience, learning motivation and competence of suctioning. Data analysis is using the mann whitney.

The results showed: 1) peer learning and video increased interaction and collaboration; increase self-confidence; decrease anxiety; freedom of communication; and more support. Respondent still put the laboratory instructor as the main learning resource. Peer learning is embedded interest an educator. They are interested on peer learning soon, 2) both individual self-learning with the SOP skills and peer learning with video were able to build on very high levels motivation and reach competent and proficient.

Students who are adolescents amplify the benefits, but knowledge is minimal distance between the tutor-tutee; lacking management can reduce the achievement of objectives. The difference of learning behavior model, specifically on the context learning is impediment. These are recommended for instructor: 1) identify learning behavior model, 2) prepare a tutor on knowledge, management and leadership, 3) preparation is gradually learning both in time and subjects.

Keywords : peer learning, video, learning motivation, suctioning competence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	viii
<i>EXECUTIVE SUMMARY</i>	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4.1 Tujuan umum.....	6
1.4.2 Tujuan khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat teoritis.....	7
1.5.2 Manfaat praktis.....	8
1.5 Penelitian Pendukung.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pembelajaran Laboratorium.....	13
2.1.1 Definisi belajar dan pembelajaran	13
2.1.2 Tujuan pembelajaran dan domain hasil belajar.....	13
2.1.3 Metode pembelajaran praktika.....	19
2.1.4 Konsep <i>peer learning</i>	21
2.1.5 Media pembelajaran.....	25
2.2 Konsep Kompetensi Mahasiswa.....	30
2.2.1 Definisi kompetensi.....	30
2.2.2 Kompetensi pembelajaran praktikum.....	31
2.2.3 Penilaian pencapaian kompetensi.....	35
2.3 Konsep Motivasi Belajar.....	37
2.3.1 Definisi motivasi belajar	37
2.3.2 Komponen motivasi belajar.....	38
2.3.3 Peranan motivasi dalam belajar dan Pembelajaran.....	39
2.3.4 Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.....	40
2.4 Konsep Model ARCS.....	42

2.4.1	Komponen model ARCS.....	43
2.4.2	Kelebihan dan kekurangan model ARCS.....	48
2.4.3	Strategi pembelajaran model ARCS.....	49
2.4.4	Langkah-langkah model pembelajaran ARCS.....	51
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN		
3.1	Kerangka Konseptual.....	56
3.2	Hipotesis Penelitian.....	58
BAB 4 METODE PENELITIAN		
4.1	Desain Penelitian.....	59
4.2	Populasi, Sampel dan Sampling.....	60
4.2.1	Populasi.....	60
4.2.2	Sampel.....	60
4.2.3	Sampling dan besar sampel.....	61
4.3	Kerangka Penelitian.....	62
4.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	63
4.4.1	Variabel bebas (<i>independent</i>).....	63
4.4.2	Variabel tergantung (<i>dependent</i>).....	63
4.4.3	Definisi operasional.....	63
4.5	Alat dan Bahan Penelitian.....	66
4.6	Instrumen Penelitian.....	66
4.6.1	Instrumen penelitian.....	66
4.6.2	Uji coba instrumen.....	67
4.7	Lokasi dan Waktu Penelitian	68
4.8	Prosedur Pengumpulan Data.....	69
4.9	Pengolahan dan Analisis Data.....	72
4.9.1	Pengolahan data.....	72
4.9.2	Analisis data.....	73
4.10	Etika Penelitian.....	74
BAB 5 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN		
5.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	76
5.2	Karakteristik Responden.....	77
5.2.1	Jenis kelamin.....	77
5.2.2	Usia.....	78
5.2.3	Pilihan program studi saat lulus SMA.....	79
5.2.4	Nilai KDM I.....	79
5.3	Data Variabel Penelitian.....	80
5.3.1	Pengalaman belajar <i>peer learning</i>	80
5.3.2	Motivasi belajar.....	85
5.3.3	Pencapaian kompetensi <i>suctioning</i>	85
BAB 6 PEMBAHASAN		
6.1	Pengalaman Belajar <i>Peer Learning</i>	87
6.2	Motivasi Belajar.....	105
6.3	Pencapaian Kompetensi <i>Suctioning</i>	109
6.4	Keterbatasan Penelitian.....	114

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	116
7.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar riset <i>peer learning</i> dan video periode 2005-2013.....	9
Tabel 2.1	Model ARCS dan 9 instruksi pembelajaran gagne	54
Tabel 4.1	Definisi operasional pencapaian kompetensi laboratorium <i>suctioning</i> melalui <i>peer learning</i> dan video dengan pendekatan model ARCS.....	63
Tabel 4.2	Jadwal penelitian.....	68
Tabel 4.3	Kode data penelitian.....	73
Table 5.1	Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	77
Tabel 5.2	Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	78
Tabel 5.3	Distribusi karakteristik responden berdasarkan pilihan program studi saat lulus SMA di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	79
Tabel 5.4	Distribusi karakteristik responden berdasarkan nilai KDM I di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	79
Tabel 5.5	Pengalaman belajar sebagai <i>tutee</i> (CPTQ) responden yang mengikuti <i>peer learning</i> di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	80
Tabel 5.6	Pengalaman belajar sebagai tutor (PTQE) responden yang mengikuti <i>peer learning</i> di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	82
Tabel 5.7	Motivasi belajar responden di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	85
Tabel 5.8	Pencapaian kompetensi <i>suctioning</i> responden di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka konseptual penelitian pencapaian kompetensi laboratorium <i>suctioning</i> melalui <i>peer learning</i> dan video dengan pendekatan model ARCS.....	56
Gambar 4.1	Rancangan penelitian pencapaian kompetensi laboratorium <i>suctioning</i> melalui <i>peer learning</i> dan video dengan pendekatan model ARCS.....	59
Gambar 4.2	Kerangka penelitian pencapaian kompetensi laboratorium <i>suctioning</i> melalui <i>peer learning</i> dan video dengan pendekatan Model ARCS.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat permohonan ijin penelitian.....	124
Lampiran 2	Surat persetujuan ijin penelitian.....	125
Lampiran 3	Sertifikat uji laik etik.....	126
Lampiran 4	Surat keterangan telah selesai melakukan penelitian.....	127
Lampiran 5	Permohonan dan penjelasan responden.....	128
Lampiran 6	Lembar <i>informed consent</i>	131
Lampiran 7	Kuisioner motivasi belajar.....	132
Lampiran 8	Kuisioner pengalaman belajar <i>peer learning</i> (CTPQ).....	135
Lampiran 9	Kuisioner pengalaman belajar <i>peer learning</i> (PTEQ).....	137
Lampiran 10	Lembar soal uji tulis	139
Lampiran 11	Lembar penilaian psikomotor	142
Lampiran 12	Lembar penilaian afektif.....	144
Lampiran 13	SOP pembelajaran praktikum <i>peer learning</i> dan video.....	146
Lampiran 14	SOP <i>suctioning</i>	151
Lampiran 15	Nilai uji validitas dan reabilitas instrumen.....	153
Lampiran 16	Data penelitian	155
Lampiran 17	Hasil uji statistik data umum dan data khusus.....	157
Lampiran 18	Absensi latihan mandiri dan evaluasi <i>suctioning</i>	162

DAFTAR SINGKATAN

AIPDiKI	: asosiasi institusi pendidikan diploma III keperawatan Indonesia
ARCS	: <i>attention, relevance, confidence, satisfaction</i>
CTPQ	: <i>clinical teaching preference questionnaire</i>
ETT	: <i>endo tracheal tube</i>
HR	: <i>heart rate</i>
KKNI	: kerangka kualifikasi nasional Indonesia
KDM	: kebutuhan dasar manusia
Kemenkes	: kementerian kesehatan
Mendiknas	: menteri pendidikan nasional
O ₂	: oksigen
Pusdiknakes	: pusat pendidikan tenaga kesehatan
PTEQ	: <i>peer teaching experience questionnaire</i>
RR	: <i>respiration rate</i>
SK	: surat keputusan
sks	: satuan kredit semester
SNPT	: standar nasional pendidikan tinggi
SOP	: standar operasional prosedur
PKU	: pusat kesehatan umum

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan global akan mutu lulusan pendidikan diploma III keperawatan dan sistem pendidikan tinggi saat ini membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Brown et al, 2009).

Tantangan dan kebijakan tersebut, tidak hanya menjadi tantangan bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, tapi juga menjadi tantangan institusi pendidikan keperawatan untuk terus meningkatkan perannya dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan baik dalam mencapai kompetensi yang ditentukan.

Target kompetensi bagi lulusan diploma III keperawatan yang lebih terfokus pada kemampuan teknis/psikomotor dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih mungkin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran praktika laboratorium maupun klinik/lapangan.

Penelitian Hastuti (2010) menyatakan demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran laboratorium yang masih menjadi pilihan tersering sejumlah pembimbing laboratorium keperawatan jiwa di Akper PKU Muhammadiyah

Surakarta. Kondisi tersebut senada dengan pelaksanaan pembelajaran oleh pembimbing laboratorium di Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya yang juga sering menggunakan metode demonstrasi, dan masih menjadi metode pembelajaran laboratorium yang paling tepat/sesuai (67.5%) berdasarkan angket kepada 40 mahasiswa semester IV.

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik bisa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya dan bisa memperoleh pengalaman praktek, kecakapan, dan keterampilan (Nursalam dan Effendi, 2008).

Rangkaian aktivitas belajar dilaboratorium Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya diawali dengan penyajian konsep suatu keterampilan klinis oleh pembimbing laboratorium berdasarkan SOP keterampilan keperawatan, demonstrasi, redemonstrasi oleh salah satu mahasiswa maupun redemonstrasi mandiri oleh seluruh mahasiswa anggota kelompok laboratorium, penyusunan laporan, dan evaluasi dalam bentuk ujian keterampilan klinis dan responsi individu.

Beberapa masalah dan kondisi yang terkait dengan pembelajaran laboratorium di pendidikan diploma III keperawatan di Indonesia, sebagaimana penelitian Amiroh (2010) menyimpulkan : 1) mahasiswa diploma III keperawatan dinilai kurang terampil, 2) mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penelitian Hastuti (2010) juga menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa yaitu tidak semua mahasiswa melakukan redemonstrasi atau mencoba ulang ketrampilan keperawatan yang diajarkan, meskipun sudah diberikan

kesempatan dan dimotivasi oleh dosen pengampu/instruktur. Alasan mahasiswa tidak melakukan redemonstrasi diantaranya adalah kurang motivasi dan meremehkan, kurang keberanian mahasiswa untuk mencoba, merasa sudah tahu, anggapan keterampilan yang dipelajari kurang menantang, waktu yang terbatas, serta keterbatasan alat praktek.

Alasan mahasiswa dan kendala dalam pembelajaran laboratorium tersebut senada dengan pengalaman peneliti selama menjalankan tugas sebagai pembimbing laboratorium keperawatan dan penanggung jawab mata kuliah praktika selama ini, yaitu: 1) motivasi sebagian mahasiswa dalam redemonstrasi/latihan mandiri masih kurang dan hanya sebatas memenuhi frekuensi redemonstrasi sebagai syarat ujian praktikum, 2) keterbatasan sejumlah alat/bahan ketika jadwal praktika laboratorium/klinik bersamaan dengan mahasiswa tingkat lain, 3) keterbatasan waktu latihan mandiri ketika masih ada pengaturan jadwal perkuliahan teori yang tertunda.

Data studi awal 40 mahasiswa semester IV tentang jenis keterampilan laboratorium keperawatan semester II bulan maret 2014 menunjukkan tindakan penghisapan lendir (*suctioning*) termasuk dalam jenis keterampilan yang dirasakan paling tidak disukai kedua (20%) untuk dipelajari setelah melakukan pembalutan dan mengangkat jahitan operasi (masing-masing 22.5%). Tindakan *suction* juga termasuk kelompok tindakan dalam keperawatan kritis (*critical care*) dalam sistem pernapasan yang mengandung risiko pada keamanan dan keselamatan pasien diantaranya adalah ikut terhisapnya oksigen saat tindakan dan kerusakan jaringan trachea yang harus menjadi perhatian perawat saat melakukan tindakan ini (Long, 1995 dan Cardio service general therapy, 2003).

Hasil akhir rangkaian pembelajaran selama 3 tahun termasuk pembelajaran laboratorium, dapat dievaluasi melalui pencapaian kompetensi mahasiswa sebagaimana tercermin pada hasil uji kompetensi nasional lulusan. Hasil *try out* bersama Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya melaksanakan dengan Stikes Yarsis Surabaya tahun 2012, menunjukkan prosentase pencapaian nilai lulus sebesar 4%. Hasil *try out* uji kompetensi yang diselenggarakan AIPDiKI tanggal 22 Juni 2013 dengan jumlah peserta 15.980 orang, 240 institusi pendidikan diploma III keperawatan, menunjukkan rerata jawaban benar 72.95 dan rerata nilai (%) 40.53, sedangkan hasil Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya dengan prosentase kelulusan (nilai ≥ 56) 14%. Perbandingan kedua data tersebut dengan nilai kelulusan uji kompetensi nasional (56) menunjukkan bahwa nilai yang dicapai lulusan Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya masih rendah.

Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan diploma III keperawatan, maka pembimbing laboratorium perlu menyediakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan strategi redemonstrasi, misalnya pembelajaran mahasiswa bersama secara mandiri dengan *peer learning* maupun penggunaan kemajuan teknologi dengan menggunakan video ataupun *e-learning*.

Hasil studi awal bulan maret 2014 menunjukkan bahwa penggunaan video dan *peer learning* menjadi pilhan metode pembelajaran praktika laboratorium kedua (17,5%) dan keempat (5%) yang tepat/sesuai menurut mahasiswa semester IV Prodi

D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya. Beberapa negara asing misalnya Taiwan, Amerika Serikat, Canada, dan Australia telah mengembangkan *peer learning* melalui riset tentang efektifitas kedua metode tersebut pada pendidikan keperawatan, dan di Indonesia mulai dikembangkan dan diuji coba.

Peer learning dinilai berperan dalam mengembangkan kompetensi dan mampu mempertahankan keahlian sepanjang hidup. Strategi ini juga membantu mahasiswa mengurangi stress selama pembelajaran laboratorium melalui dukungan sesama peserta didik dan lingkungan belajar yang positif/nyaman, kesempatan mereview sendiri keterampilan/keahliannya dan evaluasi terhadap dasar ilmu yang dimiliki (Goldsmith, 2006). Penggunaan kemajuan teknologi audio-visual dan animasi melalui video dievaluasi dapat meningkatkan pembelajaran aktif dan menarik bagi peserta didik (Agustin, 2012).

Penerapan pembelajaran *peer learning* dan video pada mahasiswa semester II yang berusia sekitar 18-19 tahun sesuai dengan tahap perkembangan mereka sebagai remaja yang mempunyai tugas perkembangan yaitu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Perkembangan kognitif remaja yang mampu mengolah informasi dengan cara baru yang lebih fleksibel, serta perkembangan psikososial untuk mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan melalui interaksi sosial, membangun perasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan yang dimiliki dengan arahan orang tua; guru; maupun teman sebaya, maka pembelajaran dengan *peer learning* dan penggunaan video sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja (Hurlock, 1991; Papalia et al, 2011).

Dukungan sesama peserta didik, lingkungan belajar yang nyaman, dan penggunaan media yang menarik melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan Model ARCS yang dijabarkan melalui 9 instruksional pembelajaran *gagne* diharapkan dapat merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik, sehingga hasil belajar lebih maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengalaman belajar *peer learning* mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning*?
2. Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* melalui *peer learning* dan video?
3. Bagaimanakah pencapaian kompetensi pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* melalui *peer learning* dan video pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pencapaian kompetensi pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* melalui *peer learning* dan video pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III keperawatan kampus Sutopo Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan pengalaman belajar *peer learning* pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya
2. Menganalisis perbedaan motivasi belajar pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* antara *peer learning* dan video dengan SOP keterampilan pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya
3. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* antara *peer learning* dan video dengan SOP keterampilan pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi ilmiah tentang motivasi belajar, percaya diri, kepuasan, serta pencapaian kompetensi pembelajaran praktika laboratorium keperawatan melalui *peer learning* dan video, pada domain kognitif, psikomotor maupun afektif, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya manajemen pendidikan keperawatan dengan memperkuat teori yang ada serta mengembangkan penelitian keperawatan dalam upaya meningkatkan pelayanan akademik bagi mahasiswa.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi pembimbing laboratorium

Strategi pembelajaran *peer learning* dan video dapat digunakan sebagai strategi efektif dan inovatif yang dipilih oleh pembimbing laboratorium dalam menjalankan peran dan fungsi dalam pembelajaran praktika laboratorium dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berorientasi pada peserta didik.

2. Bagi penanggung jawab mata kuliah praktikum laboratorium

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang dirancang oleh penanggung jawab mata kuliah praktikum di jenjang pendidikan diploma III keperawatan.

3. Bagi pengelola institusi pendidikan keperawatan

Data penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan khususnya komponen pendidikan sebagai komponen terpenting dalam tri dharma perguruan tinggi, dalam hal penyediaan sumber belajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran pada jenjang pendidikan diploma III keperawatan.

1.5 Riset Pendukung

Strategi pembelajaran *peer learning* dan video telah diterapkan dan dikembangkan oleh institusi pendidikan keperawatan baik di luar negeri maupun di Indonesia, namun masih belum dikelola secara baik di Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya. Berikut ini peneliti menyajikan hasil riset

terdahulu mengenai *peer learning* dan video dalam pembelajaran laboratorium keperawatan di dalam sebuah tabel:

Tabel 1.1 Daftar riset *peer learning* dan video periode 2005-2013

NO	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Populasi, Sample dan Sampling	Variabel Penelitian & Intrumen	Hasil Penelitian
1.	<i>Student-generated online videos to develop cross-curricular and curricular competencies in nursing studies</i>	Pereira J et al, 2013		Mahasiswa perawat dan dosen (Departemen of Nursing Studies of a University of north of Spain) N=29 mahasiswa & 1 dosen Total sampling	Variable independen : rekaman video presentasi buatan sendiri (<i>self video-recorded presentation</i>) Variable independen : kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal, kompetensi instrumental, kompetensi kurikulum (pengetahuan tentang perbedaan teknik dalam diagnosis di <i>medical imaging</i>), penilaian oleh dosen dan mahasiswa lain	Belajar menggunakan rekaman video presentasi buatan sendiri adalah metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi <i>cross-curricular</i> (intrapersonal, interpersonal, dan instrumental) dan kompetensi <i>curricular specific</i> (pengetahuan tentang perbedaan teknik diagnosis di <i>medical imaging</i>) daripada metodologi tradisional
2.	<i>Effectiveness of role-modeling intervention on student nurse simulation competency</i>	Aronson B et al, 2013	<i>Quasi experimental, one-group pretest-posttest design</i>	<i>Senior level students in fourth year of a baccalaureate nursing program in Northeast</i> N = 24 <i>Conveiniencie sampling</i>	Variable independen : <i>role modeling</i> <i>Intervention</i> menggunakan videotape Variable independen : <i>hearth failure simulation competency evaluation tool</i> (HFSCET)	<i>Role modeling intervention</i> memperbaiki performance mahasiswa dalam simulasi respon tindakan penyelamatan. <i>Role modelling intervention</i> mudah dan lebih murah digunakan di pusat simulasi dengan jumlah kelas besar
3	<i>A multi-method study to determine the effectiveness of, and student attitudes to, online instructional videos for teaching clinical nursing</i>	Kelly M et al, 2009	<i>Quasi experimental, post-test only control group design</i>	Mahasiswa perawat <i>Dublin City University</i> N=14 Random sampling	Variable independen : <i>multi-method study (instructional videos skills based module)</i> Variable independen : pengetahuan, praktek, dan sikap	Mahasiswa menilai bahwa metode pembelajaran multi-metode fleksibel dan berpengaruh positif untuk meningkatkan manajemen diri. Terdapat perbedaan sikap mahasiswa perempuan dan laki-laki. <i>Instructional video</i> sebagai model integrasi (<i>blended models</i>) lebih baik daripada demonstrasi dosen

NO	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Populasi, Sample dan Sampling	Variabel Penelitian & Intrumen	Hasil Penelitian
4	Perbedaan keterampilan mahasiswa dalam memasang infuse dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan media audio visual di Akademi Keperawatan Yakpermas Banyumas	Upoyo AS dkk, 2011	<i>Quasi eksperimen</i>	Mahasiswa Yakpermas semester II N= 24 mahasiswa Simple random sampling	Variable independen : metode pembelajaran demonstrasi dan penggunaan audio visual Variable independen : keterampilan memasang infus	Ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode demontasi oleh tutor adalah 25% ketrampilan kurang, 50 % ketrampilan baik dan 25 % ketrampilan baik sekali. 2. Ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode belajar menggunakan media audiovisual adalah 34,78% ketrampilan kurang, 43,48% ketrampilan baik dan 21,74 % ketrampilan baik sekali. 3. Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan media audiovisual.
5	Perbedaan efektifitas penggunaan media belajar video dan modul keterampilan keperawatan dalam pencapaian kompetensi pemasangan kateter urine mahasiswa Akper Notokusumo Yogyakarta	Kustanti C, 2012	<i>Randomized control trial</i>	Mahasiswa Akper Notokusumo Yogyakarta, besar sampel 15 orang tiap kelompok	Variable independen : penggunaan media belajar video dan modul keterampilan Variable independen : pencapaian kompetensi pemasangan kateter urine	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan (61,53 menjadi 83,40). Nilai <i>pair t-test</i> 0,004 mendukung kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran video secara signifikan mampu meningkatkan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pemasangan kateter urine.
6	<i>Peer learning partnership : an innovative strategy to enhance skill acquisition in nursing students</i>	Goldsmith M, 2006		Mahasiswa perawat tahun pertama dan ketiga (<i>Nurse academics at a Sedney University</i>) N tahun I =125, N tahun III=115	Variable independen : <i>peer learning experience</i> Variable independen : <i>performa perawatan luka dengan teknik aseptik</i>	Mahasiswa perawat tahun ketiga mengalami peningkatan pemahaman yang relevan dengan standar kompetensi praktek.

NO	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Populasi, Sample dan Sampling	Variabel Penelitian & Instrumen	Hasil Penelitian
7	<i>Effect of peer teaching on the performance of undergraduate nursing students enrolled in nursing administration course</i>	El-Sayed et al, 2013	<i>Quasi-experimental nonrandomized comparative design</i>	Mahasiswa perawat Nursing Administration Department, Faculty of Nursing, Zagazig University N=333	Variable independen : <i>peer teaching</i> Variable independen : performa keterampilan, kemampuan mengajar, pengalaman mengajar	Pendekatan <i>peer teaching</i> memberi kelebihan bagi mahasiswa untuk mengembangkan performa lebih baik pada keterampilannya, dan membangun kemampuan mengajar yang merupakan bagian integral dalam peran perawat kedepan.
8	<i>A step ahead: Teaching undergraduate students to be peer teachers</i>	McKenna L and French J, 2010	<i>Cohort</i>	<i>School of Nursing & Midwifery, Monash University</i> N tahun pertama=112, N tahun ketiga=105	Variable independen : <i>peer teaching</i> Variable independen : pengalaman <i>peer teaching</i>	Mahasiswa tahun ketiga menyatakan peningkatan kepercayaan diri pada pengetahuan dan kemampuan mengajar yang direfleksikan pada pembelajaran sendiri, mendapat penghargaan, dan bertambahnya keahlian. Mahasiswa tahun pertama menyatakan merasa nyaman saat belajar keterampilan dengan tutor seniornya, dan menjadi pengalaman belajar yang baik.
9	<i>Developing supervision skills through peer learning partnership</i>	Christiansen b et al, 2011	<i>Exploratory design</i>	Mahasiswa Oslo University College, Faculty of Nursing	Tema : peran supervisi keterampilan laboratorium (observasi dan bimbingan, sikap supportif, mengidentifikasi pasien, pengetahuan teori) mahasiswa tahun ketiga terhadap mahasiswa tahun pertama	Mahasiswa tahun pertama mengalami peningkatan dalam pembelajaran keahlian praktek. Mahasiswa tahun ketiga mengalami perkembangan kompetensi supervisi
10	<i>Impact of peer teaching on nursing students : perception of learning environment, self-efficacy, and knowledge</i>	Brannagan KB et al, 2013	<i>Mixed methods study : quantitative intervention design and qualitative survey data</i>	Mahasiswa sarjana keperawatan tahun pertama dan ketiga South Central University N tahun pertama=179, N tahun ketiga=51	Variable independen : <i>peer teaching</i> Variable independen : pengalaman pembelajaran <i>peer teaching</i>	Respon positif pada <i>peer tutor</i> , tidak ada perbedaan signifikan perolehan pengetahuan dan <i>self efficacy</i> . Mahasiswa tahun pertama dengan <i>peer tutor</i> lebih mengalami kecemasan dalam melaksanakan keterampilan laboratorium dari pada dengan instruktur

NO	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Populasi, Sample dan Sampling	Variabel Penelitian & Instrumen	Hasil Penelitian
10	<i>Impact of peer teaching on nursing students : perception of learning environment, self-efficacy, and knowledge</i>	Brannangan KB et al, 2013	<i>Mixed methos study : quantitave intervension design and qualitative survey data</i>	Mahasiswa sarjana keperawatan tahun pertama dan ketiga South Central University N tahun pertama=179, N tahun ketiga=51	Variable independen : <i>peer teaching</i> Variable independen : <i>pengalaman pembeajaran peer teaching</i>	Respon positif pada <i>peer tutor</i> , tidak ada perbedaan signifikan perolehan pengetahuan dan <i>self efficacy</i> . Mahasiswa tahun pertama dengan <i>peer tutor</i> lebih mengalami kecemasan dalam melaksanakan keterampilan laboratorium dari pada dengan instruktur
11	Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri	Arjanggal S dan Suprihatin T, 2010	Quasi eksperimen pre-test dan post-tes desain	Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang N=63 Sampel acak	Variable independen : metode teman sebaya Variable independen : skala belajar berdasar regulasi-diri.	Ada pengaruh positif metode pembelajaran tutor sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri. Metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif bisa dilakukan tanpa harus melibatkan banyak tenaga pengajar. Selain itu, proses pembelajaran bisa dimaksimalkan dengan potensi yang ada, diantaranya melalui tutor teman sebaya.
12	Perbandingan efektifitas antara metode pembelajaran psikomotor di laboratorium dengan supervise dan mandiri terhadap kemampuan melakukan keterampilan psikomotor pada mata ajar keperawatan dasar	Sumarwati M dkk, 2005	<i>Pretest-postest with control group design</i>	Mahasiswa sarjana keperawatan N=84 Stratified random sampling	Variable independen : metode supervise dan mandiri Variable independen : keterampilan mencuci tangan, memakai dan melepas sarung tangan steril	Mahasiswa pada kelompok belajar dengan supervise dan mandiri dapat melewati nilai batas lulus pada kedua keterampilan. Tidak ada perbedaan bermakna pada kemampuan antara kedua kelompok dalam keterampilan mencuci tangan, namun terdapat perbedaan bermakna pada keterampilan memasang dan melepas sarung tangan steril. Metode pembelajaran mandiri menggunakan media berupa video dan modul cukup efektif digunakan dalam pembelajaran laboratorium

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran Laboratorium

2.1.1 Definisi belajar dan pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Cronbach dalam Achmad (2007) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Achmad (2007) menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses siswa membangun gagasan atau pemahaman sendiri untuk berbuat, berfikir, berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan guru, baik melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan peserta didik yang lain dan aneka sumber belajar yang tersedia (Pusdiknakes, 2009 dan Uno, 2007).

2.1.2 Tujuan Pembelajaran dan Domain Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan (Uno, 2007). Ibrahim dan Syaodih (2003) menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah menempuh proses belajar mengajar. Pada waktu yang lalu tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru, sedang dewasa ini tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai produk atau hasil yang dicapai oleh siswa. Benyamin S. Bloom,

dkk (1956) yang dikutip oleh Arifin (2012) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

1. Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu :
 - a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengurai, membuat diagram, memisahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.
2. Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu :
- a. Kemauan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
- b. Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca

tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

- c. Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
 - d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
3. Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu :
- a. *Muscular or motor skill*, yang meliputi : mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - b. *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi : mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

- c. *Neuromuscular coordination*, yang meliputi : mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

Menurut Hamzah (2007) domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagai kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) adalah :

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penguasaan indra dalam melakukan kegiatan seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

b. Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*) termasuk didalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physikcal set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

c. Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti , mengulangi, perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*)

d. Gerakan yang terbiasa

Gerakan yang terbiasa berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*) termasuk didalamnya *mental set* (kesiapan mental),

physical set (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan perasaan untuk melakukan suatu tindakan).

e. Gerakan kompleks

Gerakan kompleks adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.

f. Penyusunan pola gerak

Penyesuaian pola gerak atau adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terkait seperti pada orang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

g. Kreatifitas

Kreatifitas menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan tarian.

2.1.3 Metode pembelajaran praktika

Pembelajaran Praktika laboratorium merupakan tahapan pembelajaran penting setelah proses pembelajaran teori. Pada tahap pembelajaran ini, peserta didik dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran praktika di lahan praktek klinik/lapangan, dengan lebih menekankan pada penguasaan aspek keterampilan

baik keterampilan dasar keperawatan maupun keterampilan teknis kesehatan. Beban studi pembelajaran praktika di laboratorium dengan bobot 1 SKS dijabarkan dalam 2 jam terjadwal, 1-2 jam terstruktur, dan 1-2 jam pembelajaran mandiri (Pusdiknakes, 2009). Beberapa metode dapat digunakan dalam pembelajaran praktika laboratorium yaitu (Nursalam dan Efendi, 2008 dan Pusdiknakes, 2009) :

1. Metode simulasi

Metode simulasi adalah metode pembelajaran dengan menampilkan symbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, peristiwa atau benda yang sebenarnya. Metode simulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/teknik, yaitu latihan kasus, model, dan simulasi dengan klien

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah memperagakan cara melaksanakan suatu prosedur, tugas, cara menggunakan alat dan cara berinteraksi dengan klien.

3. Metode proyek/belajar mandiri

Metode proyek adalah metode pembelajaran praktika dengan memberikan tugas peserta didik untuk membahas suatu fenomena ditinjau dari berbagai mata kuliah, sehingga terbentuk suatu kaitan yang serasi dan logis antar pokok bahasan dari beberapa mata kuliah. Metode proyek/tindakan/belajar mandiri menekankan pada proses pembelajaran praktikum yang dilakukan oleh peserta didik sendiri melalui bimbingan terbatas dari tenaga pendidik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara penyajian materi pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengaami dan membuktikan sendiri tentang materi yang sedang dipelajari dalam bentuk prktikum di laboratorium.

5. Metode *role play*

Pembelajaran *role play* lebih menekankan pada aspek penguasaan materi pebelajaran yang dituangkan pada sikap dan keterampilan peserta didik dalam memainkan peran utuk suatu kasus/fenomena tertentu. Metode ini data digunakan untuk melatih keterampilan tertentu, meggali lebih dalam area-area tertentu dalam kompetensi atau mengasah kepekaan peserta didik terhadap perasaan orang lain.

6. Metode multimedia tutorial

Penggunaan multimedia tutorial memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri untuk mencapai kompetensi. Peserta didik memperhatikan suatu fenomena melalui multimedia sambil mengikuti pedoman, menjawab pertanyaan serta mendemonstrasikan keterampilan praktikum, dan akhirnya melakukan penilaian diri sendiri (*self assessment*) terhadap apa yang sudah dilakukan.

Selain beberapa metode tersebut diatas, metode *peer learning* telah dikembangkan dalam pembelajaran praktika.

2.1.4 Konsep *peer learning*

Peer learning (tutor sebaya) adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan

belajar. Model tutor sebaya merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) atau belajar bersama yang memberdayakan tutor sebaya untuk membantu teman-temannya dalam pembelajaran. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan hubungan murid dengan guru (Suparno, 2007).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih di pimpin oleh guru/pengajar atau diarahkan oleh guru/pengajar. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pengajar, dimana pengajar menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Pengajar bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah grup kecil yang bekerjasama sebagai

sebuah tim untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. (Suparno, 2007 dan Trianto, 2007).

Penggunaan model tutor sebaya diharapkan member manfaat berupa kemudah dan keleluasaan tiap anggota menyampaikan masalah yang dihadapi, sehingga peserta didik yang bersangkutan dapat terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Karena dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya mudah dipahami. Anggota kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Oleh karena itu, selain aktivitas anggota kelompok, peran ketua kelompok atau tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi ajar yang disajikan.

Sumber belajar tidak harus selalu guru. Hisyam Zaini (2002) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Sumber belajar dapat berasal dari orang lain yang bukan guru, seperti teman dari kelas yang lebih tinggi (kakak kelas), teman sekelas, atau keluarga di rumah. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pandai disebut tutor. Ada 2 macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai, dan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang lebih tinggi.

Pemilihan model belajar tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran yang dipilih guru akan membantu siswa di dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya. Pendapat mengenai tutor sebaya, diantaranya adalah :

1. Ischak Warji (2001) mengemukakan bahwa: “tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.”
2. Conny Setiawan, dkk.(2001) Mengemukakan tentang tutor sebaya itu adalah siswa yang pandai, dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekitarnya di luar sekolah.

Tutor sebaya merupakan seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang lain.

Roscoe dan Chi (2007) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dengan tutor sebaya, seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan siswa (*tutee*) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya ini terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Tutor dalam kelompok akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada *tutee*-nya. Tutor melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru ketika memberikan penjelasan pada *tutee*. *Tutee* yang mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam, akan mendukung dalam merefleksikan pengembangan pengetahuan, dimana *tutor* berperan membantu

proses ini sekaligus juga menguatkan pemahamannya (Chi & Roscoe, 2007; Depaz & Moni, 2008).

2.1.5 Media pembelajaran

1. Pengertian

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap (Nugrahani R, 2007). Dalam pengertian ini, guru, buku, teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Haryanto, 2012).

2. Fungsi dan manfaat

Media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut (Rohman, M dan Amri, S., 2013):

a. Sebagai sumber belajar

Media sebagai sumber belajar merupakan fungsi utama media pembelajaran. Dalam kata “sumber belajar” tersirat makna keaktifan, yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Sumber belajar dapat dipahami sebagai macam sumber yang ada di luar diri seseorang dan memudahkan proses belajar-mengajar.

b. Fungsi semantik

Fungsi semantik adalah kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami oleh peserta didik.

c. Fungsi manipulatif

Fungsi manipulatif didasarkan pada karakteristik umum yaitu kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merkonstruksi, dan menstransportasikan suatu peristiwa atau objek. Berdasarkan hal tersebut media memiliki dua kemampuan, yaitu mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.

Kemampuan media mengatasi ruang dan waktu, yaitu media dapat:

- 1) Menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya
- 2) Menjadikan objek atau peristiwa yang menyita waktu menjadi singkat
- 3) Menghadirkan kembali objek peristiwa yang sudah terjadi

Kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan inderawi manusia adalah media dapat membantu siswa memahami objek yang:

- 1) sulit diamati karena terlalu kecil seperti molekul, atom, dan sel
- 2) bergerak terlalu lambat atau terlalu cepat
- 3) membutuhkan kejelasan suara
- 4) terlalu kompleks

d. Fungsi psikologis

1) Fungsi atensi

Media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (attention) peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Media belajar yang tepat guna adalah media belajar yang menarik dan memfokuskan peserta didik.

2) Fungsi afektif

Fungsi afektif yaitu menggugah perasaan, emosi, dan tingkatan penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu. Diharapkan peserta didik dapat menerima stimulus (materi) yang diberikan dan mempunyai kemauan untuk menerima pembelajaran dengan suka rela, sehingga perhatian peserta didik tertuju pada pembelajaran yang diikutinya.

3) Fungsi kognitif

Peserta didik belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk yang mewakili objek yang dihadapi, baik berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa. Objek tersebut dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang. Semakin banyak ia dihadapkan dengan objek akan semakin banyak pula pikiran dan gagasan yang dimilikinya, atau semakin kaya dan luas pikiran kognitifnya.

4) Fungsi imajinatif

Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinatif peserta didik. Imajinatif ini mencakup penimbulan atau kreasi objek baru sebagai rencana di masa datang, atau dapat pula mengambil bentuk fantasi (khayal).

5) Fungsi motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Motivasi dari luar yaitu pendidik berusaha untuk mendorong,

mengaktifkan, menggerakkan peserta didiknya untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

e. Fungsi sosio kultural

Fungsi media pembelajaran dilijit dari sosio kultural, yaitu mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta didik.

Manfaat media pembelajaran antara lain (Rohman, M dan Amri, S., 2013):

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Efisiensi waktu dan tenaga
- 4) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

3. Klasifikasi media pembelajaran

Media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu

(Rohman, M dan Amri, S., 2013):

a. Media tradisional

Media tradisional terdiri dari:

- 1) Visual diam yang diproyeksikan, contoh: proyeksi *opaque* (tidak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, *film strips*
- 2) Visual yang diproyeksikan, contoh: gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info
- 3) Audio, contoh: rekaman piringan, pita, kaset, *reel*, *catridge*
- 4) Penyajian Multimedia, contoh: slide plus suara (*tape*), *multi image*
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan, contoh: film, televisi, video
- 6) Cetak, contoh: buku teks, modul, teks terprogram, *work book*, majalah ilmiah berkala, lembaran lepas (*hand out*)

- 7) Permainan, contoh: teka-teki, simulasi, permainan papan
 - 8) Realita, contoh: model, specimen (contoh), manipulatif (peta, boneka)
- b. Media teknologi mutakhir
- 1) Media berbasis telekomunikasi, contoh: *Teleconference*, kuliah jarak jauh
 - 2) Media berbasis mikroprosesor, contoh: *Computer assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif multimedia, hypermedia, *compact (video) disc*.

4. Prinsip pemilihan media pembelajaran

Menurut Akbar, Sa'dun (2013), pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan:

a. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran

Media merupakan alat bantu menyampaikan pesan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dalam memilih media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik

Tiap tahap perkembangan manusia mempunyai ciri khas tersendiri. Ketertarikan pada media seperti benda, orang, peristiwa, suasana dan yang lainnya tentunya berbeda pada tiap tahap perkembangan.

c. Dapat menjadi sumber belajar

Sumber belajar di sini mengacu pada substansi media sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu.

d. Efisiensi dan efektifitas pemanfaatan media.

Efisiensi terkait dengan waktu, tenaga, dan biaya; efektifitas terkait dengan kemampuan media sebagai alat bantu pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Keamanan bagi peserta didik

Kemampuan peserta didik dalam mengamankan diri berbeda sesuai dengan perkembangannya fisik dan psikologisnya. Sebagai contoh, ketika pendidik memanfaatkan benda tajam, misalnya pisau atau gunting, sebagai media tentu akan berbahaya bila peserta didiknya adalah anak kecil.

f. Kemampuan media dalam mengembangkan keaktifan peserta didik

Media pembelajaran hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktifitas, komunikasi, interaksi, kolaborasi dengan menggunakan media yang sesuai, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya.

g. Kemampuan media dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang menyenangkan

Belajar efektif terjadi bila suasana belajar menyenangkan. Media pembelajaran yang menarik peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

h. Kualitas media

Kualitas media pembelajaran harus diperhatikan. Media yang berkualitas rendah bisa cepat rusak, mengancam kesehatan, atau keamanan.

2.2 Konsep Kompetensi Mahasiswa

2.2.1 Definisi kompetensi

Pengertian dasar dari kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Uzer (2006) mengatakan bahwa kompetensi merupakan

perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam SK Mendiknas no.045/U/2002, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 65 ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh suatu pendidikan dimaksudkan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan dan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari suatu pendidikan, yang selanjutnya disebut penilaian pencapaian kompetensi lulusan.

Kriteria kompetensi terdiri 3 hal, yaitu: 1) mampu melaksanakan keseluruhan tugas-tugas dari suatu pekerjaan, lebih dari pada memiliki keterampilan atau tugas-tugas pekerjaan yang spesifik, 2) sesuai dengan standar yang diharapkan dalam pekerjaan, 3) dalam pekerjaan, lingkungan pekerjaan nyata yang memberi tekanan dan berkaitan dengan seluruh pekerjaan dan variasi-variasi pekerjaan yang sebenarnya. Kompetensi merupakan karakteristik dasar yang terdiri dari ketrampilan, pengetahuan, serta atribut personal lainnya yang mampu membedakan seseorang itu *perform* dan tidak *perform*. Orang yang mempunyai kompetensi adalah orang-orang yang mampu menguasai persyaratan yang dituntut oleh suatu pekerjaan untuk dapat dilakukan dalam praktek.

2.2.2 Kompetensi pembelajaran praktikum

Dalam tujuan pembelajaran terkandung kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran. Dalam pembelajaran mata kuliah kebutuhan dasar manusia II (KDM II), dirumuskan salah satu tujuan pembelajaran

yaitu mahasiswa diharapkan mampu melakukan pengkajian, menyusun perencanaan, membuat diagnose keperawatan, melaksanakan tindakan-tindakan keperawatan, dan melakukan evaluasi pada pasien dengan gangguan kebutuhan oksigen.

Kompetensi *suctioning* pada penggolongan standar kompetensi diploma III keperawatan termasuk dalam bidang kompetensi medikal bedah , unit 6, dengan salah satu elemen yaitu melakukan penghisapan lendir (*suctioning*). Adapun kriteria pencapaian kompetensi pada elemen tersebut adalah: 1) indikasi tindakan penghisapan lendir, 2) tindakan penghisapan lendir disampaikan kepada pasien atau keluarga, 3) posisi yang diperlukan pasien diidentifikasi, 4) prosedur penghisapan lendir ditunjukkan, 5) keamanan dan keselamatan pasien dipertahankan, dan 6) evaluasi dan tindak lanjut tindakan dilakukan (Pusdiknakes Kemenkes RI, 2010).

Pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik dalam unit kompetensi nomor 6 adalah: 1) anatomi fisiologi sistem pernapasan, 2) patofisiologi berbagai gangguan oksigenasi baik disebabkan oleh gangguan sistem kardiovaskuler maupun sistem pernapasan, 3) pengkajian keperawatan, diagnose keperawatan, perencanaan keperawatan, evaluasi dan dokumentasi keperawatan pada berbagai kasus-kasus gangguan kardiovaskuler dan pernapasan, 4) teknik komunikasi, 5) prinsip dan konsep etik dan penerapannya, 6) indikasi dan kontra indikasi berbagai prosedural penanganan gangguan oksigen dan 7) farmakoterapi inhalasi.

Beberapa sikap kritis yang harus dimiliki pada unit kompetensi ini yaitu percaya diri dan tidak ragu-ragu, ketenangan dan ketelitian, memperhatikan

keamanan dan kenyamanan pasien, serta mempertahankan norma dan etika (Pusdiknakes Kemenkes RI, 2010).

Tujuan tindakan *suctioning* adalah untuk: 1) mempertahankan patensi jalan napas dan mencegah obstruksi, 2) meningkatkan fungsi respirasi, 3) mencegah akumulasi sekret untuk menghindari terjadinya pneumonia. Standar operasional prosedur tindakan penghisapan lendir (*suction*) adalah sebagai berikut (Perry&Potter, 2005; Cardio service general therapy, 2003):

1. Persiapan alat:

- a. Alat oksigenasi
- b. Unit/mesin *suction*
- c. Kateter *suction* (ukuran sesuai usia: bayi 5-8 Fr, anak 8-10 Fr, dewasa 12-18 Fr)
- d. Sarung tangan steril
- e. Cairan normal saline
- f. Kom kecil steril
- g. Pengalas/handuk
- h. Pelumas/*aqua-gel* (jika penghisapan melalui orofaring/nasofaring)
- i. Kantong penampung

2. Pelaksanaan:

- a. Jelaskan pada pasien dan/atau keluarga tentang tindakan yang akan dilakukan
- b. Posisikan pasien semifowler/lateral (jika tidak sadar)
- c. Siapkan unit/mesin *suction* dan set tekanan *suction*

Unit/mesin dinding sentral (mmHg) : bayi 50-95, anak 95-110, dewasa 100-120

unit/mesin portabel : bayi 2-5, anak 5-10, dewasa 10-15

- d. Buka kateter *suction* steril
- e. Siapkan cairan normal saline dalam kom kecil steril
- f. Pakai sarung tangan, dan tetapkan tangan yang dominan sebagai area steril
- g. Sambungkan kateter *suction* dengan konektor unit/mesin *suction* (jika penghisapan melalui orofaring/nasofaring, beri pelumas pada ujung kateter)
- h. Insersikan kateter tanpa penghisapan (perhatikan kedalaman insersi : dewasa orofaring 10-15 cm, nasofaring 13-15 cm, trakheostomi 12.5 cm, ETT 20 cm)
- i. Lakukan penghisapan dengan gerakan memutar periode 5-10 detik tiap kali penghisapan (sebelum penghisapan tarik kateter sekitar 1-2 cm)
- j. Bersihkan kateter dengan membilas dengan cairan normal saline
- k. Ulangi tindakan penghisapan dengan interval tiap penghisapan 20-30 detik, waktu maksimal seluruh tindakan 5 menit
- l. Instruksikan pasien untuk napas dalam
- m. Berikan tindakan kenyamanan : *oral hygiene* dan/ atau pengaturan posisi
- n. Bereskan alat
- o. Kaji efektifitas *suction* (frekuensi; irama; dan kedalaman napas, warna kulit, *dyspneu* dan tingkat kecemasan, frekuensi dan irama nadi)
- p. Dokumentasikan tindakan : hasil/sputum, status pernapasan

Tindakan *suction* mengandung beberapa risiko/komplikasi diantaranya adalah ikut terhisapnya oksigen oleh kateter dan risiko kerusakan mukosa trakea saat penghisapan, sehingga perawat perlu memperhatikan beberapa hal untuk mencegah hal tersebut:

1. Hiperventilasi (pernapasan 3-5 kali sebelum dan sesudah penghisapan)
2. Hiperoksigenasi (O₂ 100%)
3. Kateter *suction* dan tekanan yang sedikit menyerap oksigen, dengan memperhatikan ukuran kateter *suction*, tekanan unit/mesin *suction*, dan teknik penghisapan
4. Pastikan kedalaman insersi kateter tepat, lakukan sedikit tarikan (1-2 cm) sebelum penghisapan

2.2.3 Penilaian pencapaian kompetensi

Penilaian pencapaian kompetensi merupakan proses pengumpulan bukti secara sistematis serta pembuatan keputusan tentang perilaku peserta didik berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian pencapaian kompetensi dievaluasi berdasarkan 5 dimensi kompetensi, yaitu :

1. Keterampilan melaksanakan pekerjaan (*task skill*), yaitu persyaratan untuk melakukan semua tugas rutin dalam pekerjaan.
2. Keterampilan mengelola pekerjaan (*task management skill*), yaitu persyaratan untuk mengelola sejumlah tugas yang bervariasi dalam pekerjaan.

3. Keterampilan menguasai kemungkinan (*contingency management skill*), yaitu persyaratan yang diperlukan untuk mengantisipasi masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan pekerjaan.
4. Keterampilan mengelola lingkungan kerja (*job/role environment skill*), yaitu persyaratan berkenaan dengan tanggung jawab dan harapan atas lingkungan kerja, termasuk kerjasama dengan orang lain.
5. Keterampilan beradaptasi (*transfer/adaptation skill*), yaitu keterampilan mengadaptasi/mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dimiliki ke dalam situasi baru

Beberapa metode dapat digunakan dalam melakukan penilaian pencapaian kompetensi, antara lain (Pusdiknakes, 2010) :

1. Penilaian tertulis

Penilaian tertulis dilakukan untuk menilai pemahaman peserta didik melalui sejumlah soal yang disusun untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Bentuk soal dapat berupa memilih jawaban atau memberi jawaban.

2. Penilaian penampilan

Penilaian penampilan/unjuk kerja (*performance assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan yang menggambarkan kompetensi atau sub kompetensi.

3. Penilaian sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik saat melakukan pekerjaan yang menggambarkan kompetensinya. Penilaian sikap dapat dilakukan bersamaan dengan penilaian penampilan kerja.

4. Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas atau kegiatan yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Melalui penilaian ini dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tertentu dalam suatu kegiatan.

5. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam periode waktu tertentu. Informasi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran dapat berupa dokumen atau laporan kegiatan praktek dilahan praktek, penugasan, atau bentuk lainnya. Dalam penilaian ini dosen dan peserta didik secara bersama-sama menilai perkembangan yang telah dicapai dan merencanakan upaya peningkatan atau perbaikan yang diperlukan.

2.3 Konsep Motivasi Belajar

2.3.1 Definisi motivasi belajar

Belajar bukan sekedar menerima informasi dari orang lain tentang apa yang ingin diketahuinya. Dalam belajar diperlukan motivasi yang tinggi,

semangat untuk belajar secara mandiri dan suasana yang mendukung (Harsono, 2004).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2007 dikutip oleh Nursalam&Efendi, 2008). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) yang dikutip Nursalam dan Efendi (2008), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar.

2.3.2 Komponen motivasi belajar

Di dalam motivasi terdapat tiga komponen utama, yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang telah dimiliki dengan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Menurut Hull yang dikutip oleh Nursalam dan Efendi (2008), dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme, yang menjadi penggerak utama perilaku belajar yang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal belajar.

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang yang mengarahkan perilaku belajar. Tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku dan menjadi titik akhir sementara pencapaian kebutuhan. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas dan dorongan mental untuk berbuat terhenti sementara (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 dalam Nursalam dan Efendi, 2008).

Adanya motivasi dalam belajar dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Ciri manifestasi mahasiswa yang mempunyai motivasi positif dipaparkan oleh Worrel & Stilwell (1981, dikutip oleh Soekamto dan Winataputra, 1997) sebagai berikut:

1. Memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam belajar dan pembelajaran,
2. Bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan
3. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan.

Motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang penting yang mempengaruhi tindakan belajar setidaknya melalui empat cara (Elliott *et al*, 2000 dikutip oleh Nursalam dan Efendi, 2008), yaitu:

1. Motivasi meningkatkan tingkat aktivitas dan energi seseorang
2. Motivasi menggerakkan seseorang kepada tujuan tertentu
3. Motivasi meningkatkan minat terhadap aktivitas tertentu, termasuk belajar dan menjaga keajegan terhadap aktivitas tersebut
4. Motivasi mempengaruhi strategi dan proses kognitif dari seseorang (*individual employs*). Hal ini juga mengandung maksud bahwa akan meningkatkan minat seseorang untuk mencari bantuan seseorang bila ia menghadapi kesulitan

2.3.3 Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2007 dikutip Nusalam dan Efendi, 2008), menjelaskan peranan penting motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Memberikan penguatan terhadap belajar. Motivasi menguatkan dalam pembelajaran seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari cara, alat, atau apapun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut.
2. Memperjelas tujuan belajar. Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. Motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati kemanfaatannya.
3. Menentukan keajegan dan ketekunan belajar. Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

2.3.4 Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Suciati dan Prasetya (2001) yang dikutip Nursalam dan Efendi (2008), beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya:

1. Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat dalam belajar dan sekaligus memberikan tujuan yang jelas pada belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari dalam diri sendiri seseorang akan membuat seseorang tersebut mengupayakan lebih banyak, yang dapat diindikasikan dengan:

- a. Sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- b. Kreativitas yang tinggi,
- c. Berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami,
- d. Berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama,

- e. Berusaha menguasai seluruh mata pelajaran, dan
- f. Beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting.

2. Kemampuan peserta didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau intelegensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.

3. Kondisi peserta didik

Keadaan peserta didik secara jasmaniah dan rohaniah akan mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian dan gairah dalam belajar.

4. Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, kemasyarakatan, dan lingkungan institusi penyelenggara pendidikan. Kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal yang penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang kondusif akan turut mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang.

5. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang akan turut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat dan motivasi dalam belajar.

6. Upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik

Pengajar merupakan salah satu stimulasi yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Kemampuan merancang bahan ajar, dan perilaku juga termasuk upaya pembelajaran.

2.4 Konsep Model ARCS

Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu.

Teori nilai harapan member makna usaha sebagai hasil utama yang bisa diukur dengan syarat: 1) individu yang bersangkutan harus menghargai tugas, dan 2) individu yang bersangkutan harus percaya bahwa ia dapat menjadi yang terbaik dalam melakukan tugas. Dengan dasar tersebut, dalam situasi instruksional tugas pembelajaran direncanakan dengan cara yang lebih melibatkan dan berarti bagi peserta didik, serta mengedepankan harapan positif akan tercapainya secara maksimal tujuan-tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller, 1987). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Dari dua komponen tersebut, Keller mengembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*) dengan akronim ARCS (Keller dan Kopp, 1987).

2.4.1 Komponen model ARCS

Models ARCS mengenalkan empat komponen strategi yang penting untuk memotivasi instruksi:

1. *Attention* (perhatian)

Attention (perhatian) dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat "momentain" yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Perhatian adalah strategi untuk merangsang dan mengekalkan rasa ingin tahu dan minat. Perhatian merupakan bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi/ memusatkan pikiran dalam menghadapi peserta didik dalam peristiwa proses pembelajaran.

Perasaan dan minat peserta didik dalam belajar bisa dilihat, peserta didik yang perasaannya senang akan membantu dalam konsentrasi belajarnya, dan sebaliknya peserta didik dalam kondisi tidak senang maka akan kurang berminat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Gangguan belajar peserta didik ini biasanya bersumber dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu faktor dari luar diri peserta didik dan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik. Perhatian diharap dapat menimbulkan

minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran/pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu yang baru dan dapat berperan positif dalam proses pembelajaran selanjutnya.

- a. Perangsangan persepsi: menyediakan novelti, kehairanan, ketidakpastian (*incongruity*).

Contoh: pengajar menunjukkan gambar yang tidak lengkap atau kotak yang tertutup dan dihiaskan dengan tanda soal kepada para peserta didik.

- b. Perangsangan inkuiri: stimulasikan rasa ingin tahu dengan mengajukan soal atau masalah untuk diselesaikan.

Contoh: pengajar menyampaikan satu skenario tentang suatu masalah dan mengarahkan peserta didik melakukan curah pendapat (*brainstorm*) dalam penyelesaian masalah berdasarkan apa yang telah dipelajari dalam kelas.

- c. Kepelbagaian: memasukkan beraneka jenis kaedah dan media untuk memenuhi keinginan peserta didik yang berbeda-beda.

Contoh: setelah menyampaikan dan meneliti isi materi di OHP, peserta didik melakukan diskusi dan latihan dalam pembelajaran koperatif.

2. *Relevance* (perkaitan)

Relevance (perkaitan) adalah strategi untuk menghubungkan keperluan, minat dan motif peserta didik. Perkaitan dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar peserta didik. Keterkaitan atau kesesuaian

dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri peserta didik, karena peserta didik merasa bahwa materi pembelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Motivasi peserta didik akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya.

- a. Orientasi tujuan: menerangkan objektif dan tujuan berkaitan dengan instruksi dan kaedah-kaedah spesifik untuk pencapaian kesuksesan.

Contoh: pengajar menjelaskan objektif dan kepentingan objektif pelajaran.

- b. Pemadanan motif: menyesuaikan objektif dengan keperluan dan motif peserta didik.

Contoh: pengajar membenarkan pelajar menyampaikan hasil projek dalam bentuk bertulis, lisan atau grafik demi menyesuaikan gaya dan keperluan pembelajaran yang berbeda-beda di kalangan peserta didiknya.

- c. Kebiasaan: menyampaikan isi pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan berkaitan dengan pengalaman dan nilai peserta didik.

Contoh: peserta didik diminta memberi contoh tentang pengalaman mereka yang berkaitan dengan konsep yang sedang dipelajari dalam kelas.

3. *Confidence* (keyakinan)

Confidence (Keyakinan) adalah strategi untuk membantu peserta didik membangun harapan positif untuk pencapaian pembelajaran secara maksimal. Demi membangkitkan kesadaran yang kuat di dalam proses pembelajaran peserta didik yang selama ini lebih banyak dikuasai pengajar (*teacher's centered*) dan lebih menghasilkan menghafal kata-kata, bukan pada kemampuan bagaimana belajar. Dan akhirnya setelah peserta didik tamat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) di tengah masyarakat yang plural heterogen dan banyak masalah, maka pengajar harus menggunakan strategi yang efektif.

- a. Prasyarat pembelajaran: mengenalkan peserta didik tentang prasyarat pembelajaran dan prestasi serta kriteria harapan.

Contoh: pengajar menyediakan peserta didik dengan beberapa kriteria taksiran tentang proyek penyelidikan yang ditugaskan. Selain itu, juga disampaikan contoh-contoh proyek sebelumnya yang berhasil.

- b. Kesempatan sukses: menyediakan kesempatan mencabar dan bererti untuk pembelajaran yang sukses.

Contoh: Sebelum memulakan proyek penyelidikan, peserta didik dibenarkan untuk berlatih merumuskan pernyataan dari berbagai sumber. Usaha peserta didik diberi umpan balik agar mereka merasa yakin tentang tugas yang akan dilakukannya.

- c. Tanggung jawab sendiri: mengaitkan kesuksesan pembelajaran kepada usaha dan kemampuan pribadi peserta didik.

Contoh: pengajar menulis umpan balik tentang kualitas prestasi peserta didik dan memberi penghargaan atas dedikasi dan kesungguhan peserta didik.

4. *Satisfaction* (kepuasan)

Satisfaction (kepuasan) merupakan strategi untuk membekalkan penguatan ekstrinsik dan instrinsik. Kepuasan yang dimaksud di sini adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau seseorang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya.

- a. Penguatan intrinsik: mendukung dan menggalakkan manfaat intrinsik dari pengalaman pembelajaran.

Contoh: pengajar menghadirkan mantan peserta didik untuk memberi pengakuan tentang pentingnya kemahiran belajar dalam kerja rumah dan projek kelas.

- b. Penghargaan ekstrinsik: memberi penguatan positif dan pujian bermotivasi.

Contoh: pengajar menganugerahkan penghargaan kepada peserta didik yang telah menguasai satu set kemahiran yang lengkap.

- c. *Equity*: memastikan keahlian dan akibat yang konsisten untuk kejayaan.

Contoh: Setelah menyelesaikan tugas, pengajar memberi penilaian berdasarkan kriteria yang telah disampaikan pada awal pembelajaran.

2.4.2 Kelebihan dan kekurangan model ARCS

Model pembelajaran ARCS adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar, menciptakan rasa percaya diri, dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik tersebut. Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata guru/dosen/instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik secara optimal dengan memotivasi diri peserta didik sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal. Keller (1983) menyampaikan bahwa model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ARCS sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk: aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik
2. Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik
3. Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik
4. Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik
5. Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran lebih efektif

Kekurangan pembelajaran model ARCS adalah:

1. Hasil afektif peserta didik sulit dinilai secara kuantitatif
2. Perkembangan secara berkesinambungan melalui model ARCS ini sulit dijadikan penilaian

2.4.3 Strategi pembelajaran model ARCS

Beberapa strategi dapat dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan perhatian peserta didik yaitu Keller (1987):

1. Gunakan metode penyampaian dalam proses pembelajaran yang bervariasi (kelas, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, studi kasus).
2. Gunakan media (media pandang, audio, dan visual) untuk melengkapi penyampaian materi pembelajaran.
3. Bila merasa tepat gunakan humor dalam proses pembelajaran.
4. Gunakan peristiwa nyata, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang digunakan.
5. Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan peserta didik.

Suciati dan Winatasyaputra (2007) mengemukakan bahwa strategi untuk menunjukkan relevansi adalah sebagai berikut:

1. Sampaikan kepada peserta didik apa yang dapat mereka peroleh dan lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran ini berarti pengajar harus menjelaskan tujuan intruksional.
2. Jelaskan manfaat pengetahuan, keterampilan atau sikap serta nilai yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupan nanti.
3. Berikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa.

Keller (1987) menyatakan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman peserta didik, misal dengan menyusun materi pembelajaran agar dengan mudah difahami, di urutkan dari materi yang mudah ke sukar. Dengan demikian, peserta didik merasa mengalami keberhasilan sejak awal proses pembelajaran.
2. Susunlah kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru dengan sekaligus.
3. Meningkatkan harapan untuk berhasil, hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes pada awal pembelajaran. Hal ini akan membantu peserta didik mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan.
4. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan peserta didik sendiri.
5. Tumbuh kembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan menganggap peserta didik telah memahami konsep ini dengan baik serta menyebut kelemahan peserta didik sebagai hal-hal yang masih perlu dikembangkan.
6. Berilah umpan balik yang relevan selama proses pembelajaran agar peserta didik mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini

Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan percaya diri peserta didik nantinya dengan membangkitkan semangat belajar diantaranya dengan Keller (1987):

1. Mengucapkan “baik”, “bagus” dan seterusnya bila peserta didik menjawab /mengajukan pertanyaan.
2. Memuji dan memberi dorongan, dengan senyuman, anggukan dan pandangan yang simanatik atas partisipasi peserta didik.
3. Memberi tuntunan pada peserta didik agar dapat memberi jawaban yang benar.
4. Memberi pengarahan sederhana agar peserta didik memberi jawaban yang benar.

2.4.4 Langkah-langkah model pembelajaran ARCS

Adapun langkah-langkah model pembelajaran ARCS adalah sebagai berikut (Hamoraon, 2010):

1. Mengingatn kembali peserta didik pada konsep yang telah dipelajari

Pada langkah ini, guru menarik perhatian siswa dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari peserta didik dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan cara ini, peserta didik akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan.

2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (R)

Pada langkah ini, guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan. Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi tapi masih tetap mengacu pada prinsip perbedaan individual peserta didik sehingga keseluruhan peserta didik dapat menangkap tujuan dan manfaat pembelajaran

Guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir peserta didik pada langkah ini. Pemberian umpan balik ini, peserta didik secara aktif menanggapi *feedback* dari guru tersebut. Pemberian *feedback* ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik.

8. Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (S)

Pengajar menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci pada langkah ini. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Langkah ini secara tidak langsung dapat menciptakan rasa puas di dalam diri peserta didik.

Ramires (2009) mengutip dari *Learning Theory* (2005) memgemukakan langkah instruksional Model ARCS menjadi 9 langkah sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Table 2.1 Model ARCS dan 9 instruksi pembelajaran gagne

9 instruksi gagne	Model ARCS
1. <i>Gaining attention</i> (mendapat perhatian)	<i>Attention</i> (perhatian)
2. <i>Informing learners of the objective</i> (memberikan tujuan)	
3. <i>Stimulating recall of prior knowledge</i> (merangsang dan mengingat prasyarat pembelajaran)	<i>Relevance</i> (perkaitan)
4. <i>Presenting the content</i> (mempresentasikan konten)	
5. <i>Providing learner guidance</i> (menyediakan panduan/bimbingan belajar)	<i>Confidence</i> (percaya diri)
6. <i>Eliciting performance</i> (memunculkan kinerja)	
7. <i>Providing feedback</i> (memberikan umpan balik)	
8. <i>Assessing performance</i> (menilai kinerja)	<i>Satisfaction</i> (kepuasan)
9. <i>Enhancing retention and transfer</i> (meningkatkan retensi dan transfer)	

Uraian pada tabel 2.1 menunjukkan terdapat penambahan satu langkah pembelajaran yaitu meningkatkan retensi dan transfer. Pada langkah ini pengajar

pengalaman belajar siswa ataupun kehidupan sehari-hari peserta didik (*relevance*).

5. Memberi bimbingan belajar (R)

Guru memotivasi dan mengarahkan peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Langkah ini secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa ragu dalam memberikan respon ataupun mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Pemberian bimbingan belajar ini juga bermanfaat bagi peserta didik yang lambat dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga peserta didik tersebut merasa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan.

6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (C dan S)

Pada langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi ini, peserta didik akan berkompetensi secara sehat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan akhirnya juga dapat menimbulkan rasa puas di dalam diri peserta didik karena merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

7. Memberi umpan balik (S)

Guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir peserta didik pada langkah ini. Pemberian umpan balik ini, peserta didik secara aktif menanggapi *feedback* dari guru tersebut. Pemberian *feedback* ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik.

8. Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (S)

Pengajar menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci pada langkah ini. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Langkah ini secara tidak langsung dapat menciptakan rasa puas di dalam diri peserta didik.

Ramires (2009) mengutip dari *Learning Theory* (2005) mememukakan langkah instruksional Model ARCS menjadi 9 langkah sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Table 2.1 Model ARCS dan 9 instruksi pembelajaran gagne

9 instruksi gagne	Model ARCS
1. <i>Gaining attention</i> (mendapat perhatian)	<i>Attention</i> (perhatian)
2. <i>Informing learners of the objective</i> (memberikan tujuan)	
3. <i>Stimulating recall of prior knowledge</i> (merangsang dan mengingat prasyarat pembelajaran)	<i>Relevance</i> (perkaitan)
4. <i>Presenting the content</i> (mempresentasikan konten)	
5. <i>Providing learner guidance</i> (menyediakan panduan/bimbingan belajar)	<i>Confidence</i> (percaya diri)
6. <i>Eliciting performance</i> (memunculkan kinerja)	
7. <i>Providing feedback</i> (memberikan umpan balik)	
8. <i>Assessing performance</i> (menilai kinerja)	<i>Satisfaction</i> (kepuasan)
9. <i>Enhancing retention and transfer</i> (meningkatkan retensi dan transfer)	

Uraian pada tabel 2.1 menunjukkan terdapat penambahan satu langkah pembelajaran yaitu meningkatkan retensi dan transfer. Pada langkah ini pengajar

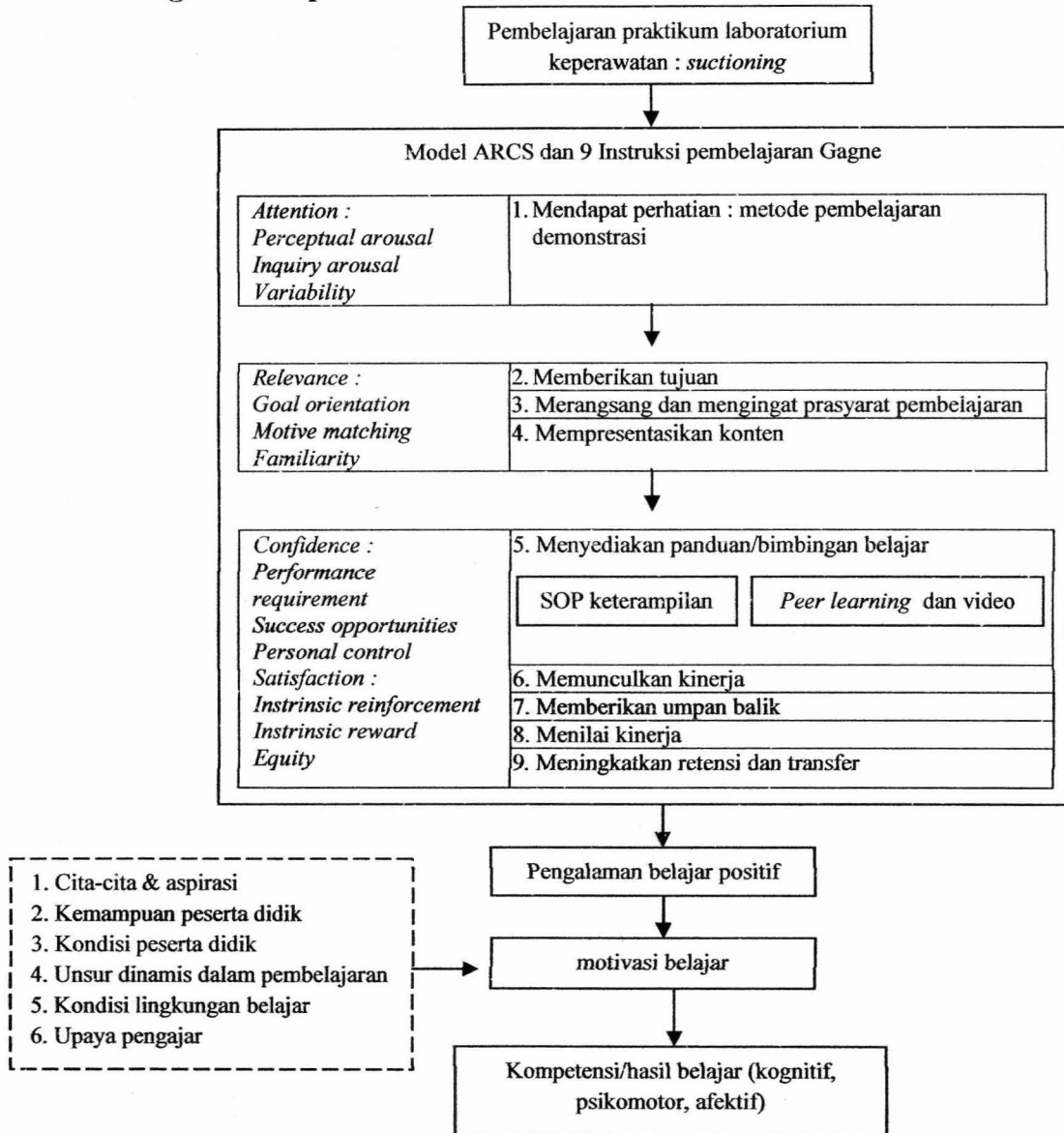
menggunakan komponen percaya diri dan kepuasan untuk membantu memastikan bahwa pengetahuan dan keahlian telah tersampaikan. Peningkatan retensi yang difokuskan pada kepuasan peserta didik, akan tampak saat pertama kali peserta didik menggunakan keahlian baru yang mereka dapatkan.

BAB 3
KERANGKA KONSEPTUAL &
HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan : : diteliti

: tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS

Pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran akan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Pendekatan ARCS Model dan 9 Instruksi Pembelajaran Gagne dapat menjadi pilihan dalam pelaksanaan pembelajaran laboratorium keperawatan. ARCS model memiliki 4 komponen strategi yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Dengan menggunakan 9 instruksi pembelajaran Gagne, ARCS model diterapkan dengan urutan tahap: 1) mendapat perhatian, 2) memberikan tujuan, 3) merangsang dan mengingat prasyarat belajar, 4) mempresentasikan konten, 5) menyediakan panduan/bimbingan belajar, 6) memunculkan kinerja, 7) memberikan umpan balik, 8) menilai kinerja, dan 9) meningkatkan retensi dan transfer.

Langkah pertama yaitu mendapat perhatian, pembelajaran laboratorium keperawatan dirancang menggunakan metode demonstrasi. Langkah kedua sampai dengan keempat yang dilakukan instruktur laboratorium. Instruktur merancang pembelajaran mandiri menggunakan metode penggunaan SOP keterampilan, dan metode *peer learning* dan video pada langkah kelima. Peserta didik diberi kesempatan menunjukkan kinerja yang telah dicapai dan mendapat umpan balik. Tahap akhir instruksi pembelajaran ini adalah instruktur laboratorium akan menilai kinerja yang dicapai dan meningkatkan retensi dan transfer.

Peserta didik diharapkan akan mendapat pengalaman belajar yang positif, setelah mengikuti serangkaian instruksi pembelajaran Gagne berdasarkan model ARCS. Faktor lain yang akan mempengaruhi motivasi belajar diantaranya : 1) cita-cita & aspirasi, 2) kemampuan peserta didik (intelektual dan psikomotor), 3)

kondisi peserta didik (jasmani dan rohani), 4) unsur dinamis dalam pembelajaran (perasaan, perhatian, ingatan, kemauan), 5) kondisi lingkungan belajar, dan 6) upaya pengajar dalam memberlajarkan peserta didik, pengalaman belajar yang positif yang dicapai melalui pembelajaran *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS akan meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar berupa tercapainya kompetensi pembelajaran yang diharapkan baik aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

3.2 Hipotesis Penelitian

1. *Peer learning* dan video meningkatkan motivasi belajar pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya.
2. *Peer learning* dan video meningkatkan pencapaian kompetensi pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain *posttest only control group design*. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok perlakuan mendapatkan perlakuan yaitu berupa pembelajaran laboratorium tahap latihan mandiri menggunakan *peer learning* dan video. Kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan yaitu berupa pembelajaran laboratorium tahap latihan mandiri menggunakan SOP keterampilan. Penentuan sampel pada masing-masing kelompok dilakukan randomisasi. Berikut ini adalah rancangan penelitian pada penelitian ini:

Kelompok perlakuan	X1	A1B1C1
Kelompok kontrol		B2C2

Gambar 4.1 Rancangan penelitian penelitian pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS

Keterangan :

- X1 : kelompok perlakuan *peer learning* dan video
- A1 : Post test pengalaman belajar pada kelompok perlakuan *peer learning* dan video
- B1 : Post test motivasi belajar pada kelompok perlakuan *peer learning* dan video
- C1 : Post test kompetensi laboratorium pada kelompok perlakuan *peer learning* dan video
- B2 : Post test motivasi belajar pada kelompok kontrol
- C2 : Post test kompetensi laboratorium pada kelompok kontrol

4.2 Populasi, Sampel dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya tahun ajaran 2013-2014 yaitu sejumlah 83 mahasiswa, dengan pembagian kelas reguler A sejumlah 41 mahasiswa dan kelas reguler B sejumlah 42 mahasiswa. Pada semester ini mahasiswa mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II (WAT 4.03)

4.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

4.2.2.1 Kriteria inklusi:

1. Mahasiswa tercatat aktif dalam SK penetapan mahasiswa semester II tahun ajaran 2013-2014
2. Mahasiswa telah lulus mata kuliah prasyarat untuk kebutuhan dasar manusia II: anatomi fisiologi, konsep dasar keperawatan dan kebutuhan dasar manusia I
3. Kehadiran perkuliahan teori mata kuliah kebutuhan dasar manusia II minimal 90%

4.2.2.2 Kriteria eksklusi

Mahasiswa semester genap tahun ajaran 2013-2014 yang mengikuti pembelajaran ulang kebutuhan dasar manusia II (belum lulus mata kuliah kebutuhan dasar manusia II pada tahun ajaran sebelum 2013-2014).

4.2.3 Sampling dan besar sampel

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *systematic random sampling*. Sampel dari kelas regular A dan B diambil secara acak pada tiap responden yang telah memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi. Unit sampel yang sudah ditentukan kemudian dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan *peer learning* dan video, dan kelompok kontrol. Penentuan besar sampel menggunakan rumus *comparison of two groups for univariate dichotomous outcome*, yaitu:

$$n \text{ total} = \frac{\{Z_{\frac{1}{2}\alpha} \sqrt{4 \cdot p \cdot (1-p)} + Z_{\beta} \sqrt{2p_1(1-p_1) + 2 \cdot p_2(1-p_2)}\}^2}{(p_1 - p_2)^2}$$

Keterangan :

n total : besar sampel

$$p : \frac{p_1 + p_2}{2}$$

p₁ : presentasi mahasiswa yang mencapai performa keterampilan klinik tingkat mahir pada kelompok *peer learning* pada penelitian yang dilakukan oleh El-Sayed, *et al.*(2013) yaitu 98.2%

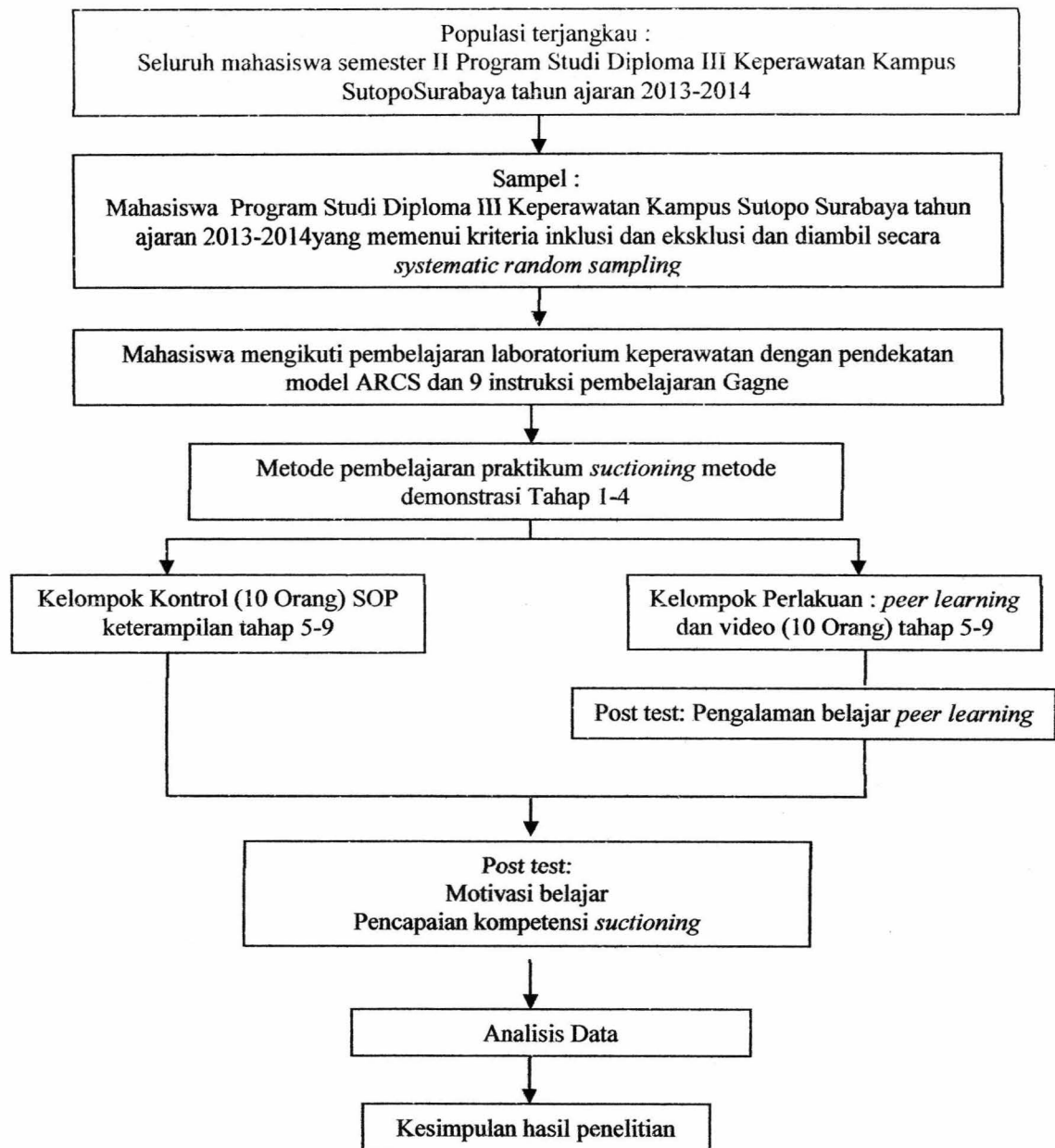
p₂ : presentasi mahasiswa yang mencapai performa keterampilan klinik tingkat mahir pada kelompok kontrol pada penelitian yang dilakukan oleh El-Sayed, *et al.*(2013) yaitu 3.6%

Z_{½α} : 1,96

Z_β : 0,84

Perhitungan besar sampel masing-masing kelompok kontrol dan perlakuan dengan menggunakan rumus tersebut adalah 5 mahasiswa tiap kelas, maka jumlah keseluruhan tiap kelompok 10 mahasiswa.

4.3 Kerangka Penelitian



Gambar 4.2 Kerangka penelitian pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS

4.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.4.1 Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah latihan mandiri pembelajaran laboratorium keperawatan menggunakan *peer learning* dan video.

4.4.2 Variabel tergantung (*dependent*)

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah pengalaman belajar *peer learning*, motivasi belajar, dan kompetensi laboratorium *suctioning*.

4.4.3 Definisi operasional

Tabel 4.1 Definisi operasional pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Skala Data & Skor
<i>Peer learning</i>	Metode pembelajaran laboratorium keperawatan saat latihan mandiri dimana seorang anggota kelompok disepakati oleh pembimbing laboratorium dan kelompok untuk memfasilitasi anggota kelompok yang lain dalam berlatih suatu keterampilan keperawatan	Model ARCS dan 9 instruksi pembelajaran <i>gagne</i> meliputi : 1) mendapat perhatian 2) memberikan tujuan 3) merangsang dan mengingat prasyarat belajar 4) mempresentasikan konten 5) menyediakan panduan/bimbingan belajar : <i>peer learning</i> dan video 6) memunculkan kinerja 7) memberikan umpan balik 8) menilai kinerja 9) meningkatkan retensi dan transfer	SOP pembelajaran	
Video	Media yang digunakan pada pembelajaran laboratorium keperawatan saat latihan mandiri yang dapat memberikan ilustrasi langsung keterampilan yang akan dipelajari		SOP pembelajaran	

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Skala Data & Skor
SOP keterampilan	Metode pembelajaran laboratorium keperawatan saat latihan mandiri dengan cara pembimbing laboratorium menginstruksikan mahasiswa mempelajari keterampilan dengan cara mempelajari standar operasional pelaksanaan keterampilan sebelum berlatih suatu keterampilan keperawatan	9 instruksi pembelajaran gagne-ARCS model pada tahap 5-9 meliputi : 1) menyediakan panduan/bimbingan belajar : SOP keterampilan 2) memunculkan kinerja 3) memberikan umpan balik 4) menilai kinerja 5) meningkatkan retensi dan transfer	SOP pembelajaran	
Pengalaman belajar	Kemampuan mahasiswa menilai dan mengungkapkan penampilan, hasil dan manfaat yang dicapainya selama melakukan latihan mandiri pembelajaran laboratorium keperawatan dengan <i>peer learning</i>	1. <i>Clinical Teaching Preference Questionnaire</i> (CTPQ) berisi 9 pernyataan tentang pengalaman sebagai yang dibimbing (<i>tutee</i>) 2. <i>Peer Teaching Experience Questionnaire</i> (PTEQ) berisi 12 tentang pengalaman sebagai yang dibimbing (<i>tutor</i>)	<i>Clinical Teaching Preference Questionnaire</i> (CTPQ) dan <i>Peer Teaching Experience Questionnaire</i> (PTEQ) (Iwasiw and Goldenberg, 1993)	1. Skala likert dengan penilaian : 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. 2. Data ditampilkan dalam bentuk prosentase pada penilaian setuju dan sangat setuju
Motivasi belajar	Keinginan dan niat dari dalam diri yang mendorong mahasiswa melaksanakan latihan mandiri dalam pembelajaran laboratorium keperawatan	36 pernyataan berdasarkan komponen Model ARCS : 1. Perhatian (<i>attention</i>), 10 pernyataan 2. Kesesuaian (<i>relevance</i>), 5 pernyataan 3. Percaya diri (<i>confidence</i>), 4 pernyataan 4. Kepuasan (<i>satisfaction</i>), 7 pernyataan	Kuisisioner	1. Skala likert untuk pernyataan dengan kriteria positif: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. 2. Skala likert untuk pernyataan dengan kriteria negatif: 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = ragu-ragu,

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Skala Data & Skor
Motivasi belajar				4 = tidak setuju, dan 5 = sangat tidak setuju. 3. Mengitung skor rata-rata gabungan dari kriteria positif dan negatif tiap kondisi, kemudian menentukan katagorinya dengan ketentuan skor, 1) 1-33 motivasi rendah 2) 34-66 motivasi sedang 3) 67-99 motivasi tinggi 4) 10-130 motivasi sangat tinggi
Kompetensi laboratorium <i>suctioning</i>	Target kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran laboratorium keperawatan <i>suctioning</i> yaitu mampu melakukan <i>suctioning</i> pada manekin/boneka	Kompetensi <i>suctioning</i> : 1. Kognitif 2. Psikomotor 3. Afektif	Format evaluasi kompetensi <i>suctioning</i> : 1. kognitif: tes tertulis, 10 soal pilihan ganda 2. psikomotor: lembar observasi evaluasi keterampilan <i>suctioning</i> 2 komponen (25 item) 3. afektif: lembar observasi 4 komponen (13 item)	1. Tes tulis : benar nilai 1, salah nilai 0 Nilai maksimal 10 2. Lembar observasi psikomotor: dilakukan nilai 1, tidak dilakukan nilai 0 dengan bobot tiap item 1/2/3. Nilai yang dicapai = observasi x bobot Nilai maksimal 43 3. Lembar observasi afektif: dilakukan nilai 1, tidak dilakukan nilai 0 Nilai maksimal 13 4. Penilaian akhir = nilai kognitif + psikomotor + afektif. Dengan kategori: 1) tidak kompeten nilai 1-22 2) kompeten nilai 23-44 3) mahir nilai 45-66

4.5 Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan media penunjang untuk memudahkan peneliti dalam memberikan perlakuan saat latihan mandiri pembelajaran laboratorium keperawatan. Berikut ini adalah alat-lat yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

1. SOP pembelajaran laboratorium : *peer learning* dan video
2. Laptop sebagai media untuk memutar video.
3. SOP keterampilan laboratorium keperawatan *suctioning*
4. Alat tulis yang digunakan oleh responden mengisi kuisioner

4.6 Instrumen Penelitian

4.6.1 Instrumen penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam kuisioner dan 1 format evaluasi keterampilan *suctioning* untuk memperoleh data dari responden, yaitu:

1. Kuisioner pengalaman belajar menggunakan kuisioner dari Iwasiw and Goldenberg (1993) yaitu *Clinical Teaching Preference Questionnaire* (CTPQ) dan *Peer Teaching Experience Questionnaire* (PTEQ) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. CPTQ berisi 9 pernyataan tentang pengalaman sebagai yang dibimbing (*tutee*), dan PTEQ berisi 12 tentang pengalaman sebagai yang membimbing (*tutor*)
2. Kuisioner motivasi belajar terdiri 26 pernyataan berdasarkan komponen Model ARCS. Komponen perhatian (*attention*) sejumlah 10 pernyataan yaitu nomor 6, 7, 9, 10, 13, 15, 16, 18, 19, 20 . Kesesuaian (*relevance*) sejumlah 5 pernyataan yaitu nomor 2, 4, 14, 21, 23. Percaya diri (*confidence*) sejumlah 4 item yaitu

nomor 1, 5, 11, 25 . Dan kepuasan (*satisfaction*) sejumlah 7 item yaitu pernyataan nomor 3, 8, 12, 17, 22, 24, 26.

3. Format evaluasi keterampilan *suctioning* terdiri dari soal tes tulis, format observasi psikomotor, dan afektif. Soal tes tulis berupa pilihan ganda sejumlah 10 soal. Format observasi prosedur *suction* terdiri dari 2 komponen (25 item) dengan bobot masing-masing item 1/2/3. Penilaian sikap selama melakukan tindakan sejumlah 4 komponen (13 item).

4.6.2 Uji coba instrumen

Kuisisioner tentang evaluasi diri dan motivasi belajar yang telah disusun kemudian dilakukan uji coba terlebih dahulu sebelum digunakan untuk pelaksanaan penelitian/pengumpulan data. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengukur validitas dan reliabilitas dari kuisisioner. Prosedur yang digunakan dalam uji validitas pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk dengan tehnik homogenitas ítem (*internal consistency*) menggunakan formula korelasi *Pearson Product Moment* dengan mengkorelasikan setiap skor ítem pertanyaan dengan skor totalnya. Nilai korelasi antara skor ítem dan skor total (*item-total correlation*) pada sampel coba 20 orang adalah lebih dari atau sama dengan 0,444. Dengan nilai $r \geq 0,444$ diharapkan koefisien alpha menjadi lebih tinggi (Dharma, 2011). Berdasarkan pendapat ini maka ítem yang akan dipakai dalam instrumen ini adalah yang memiliki nilai $r \geq 0,444$.

Kuisisioner pengalaman belajar CPTQ awalnya berjumlah 12 pernyataan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 2 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan 2 dan 11. Kuisisioner pengalaman belajar PTEQ awalnya berjumlah 14 pernyataan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 2 pernyataan yaitu pernyataan 1

dan 4. Kuisisioner akhir pengalaman belajar CPTQ dan PTEQ yang digunakan terdiri dari 9 dan 12 pernyataan. Kuisisioner motivasi belajar awalnya berjumlah 36 pernyataan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 10 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan 2, 3, 7, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 22, dan 25. Kuisisioner akhir motivasi belajar yang digunakan terdiri dari 26 pernyataan. Soal tes pengetahuan *suction* dilakukan uji analisis soal. Terdapat 1 soal yaitu soal nomor 3 yang menunjukkan hasil bahwa soal harus diganti, dan kemudian diganti dengan soal baru.

Uji reliabilitas menggunakan formula *Cronbach alpha* yang menunjukkan koefisien konsistensi internal alat ukur. Batasan koefisien reliabilitas suatu alat ukur yang dapat diterima secara umum adalah 0,6, dengan demikian alat ukur yang dianggap *reliable* dan memiliki konsistensi internal yang tinggi jika nilai koefisien *Cronbach alpha* lebih dari atau sama dengan 0,6.

Hasil uji reliabilitas kuisisioner pengalaman belajar CPTQ dan PTEQ, masing-masing didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,742 dan 0,759. Hasil uji reliabilitas kuisisioner motivasi belajar didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,662. Adapun nilai reliabilitas soal tes pengetahuan saat dilakukan analisis soal sebesar 0,791.

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu mulai tanggal 5-30 Mei 2014 di Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya. Berikut ini adalah jadwal penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengumpulan bahan dan materi	■					
2	Studi pendahuluan		■				
3	Pengajuan usulan penelitian		■				
4	Ujian proposal dan revisi proposal			■			
5	Uji kelaikan etik dan revisi				■		
5	Pelaksanaan penelitian				■		
6	Analisa data dan penyusunan hasil					■	
7	Ujian hasil						■
8	Revisi dan pengumpulan tesis						■

4.8 Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengajukan ijin kepada direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya melalui surat pengantar dari Dekan Fakultas Keperawatan.
- b. Surat ijin direktur digunakan untuk melakukan koordinasi dengan pengadministrasi akademik Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya dan penanggung jawab mata kuliah kebutuhan dasar manusia II kemudian mulai melakukan pengumpulan data mahasiswa sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian.
- c. Peneliti melakukan sampling dan membagi responden ke dalam 2 kelompok perlakuan *peer learning* dan video, dan 2 kelompok kontrol (SOP keterampilan). Masing-masing kelompok terdiri dari 5 responden.

- d. Peneliti memberikan *informed consent* dan lembar persetujuan menjadi responden.

2. Tahap pelaksanaan:

- a. Penelitian diawali dengan pengumpulan data umum responden pada kedua kelompok dari data kemahasiswaan. Penelitian dilakukan selama 4 minggu sesuai dengan jadwal pembelajaran praktikum. Selama periode ini tiap kelompok menjalani 2 kali tatap muka (100 menit) pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning*.
- b. Pelaksanaan pembelajaran kelompok kontrol yaitu :
 - 1) Responden dalam kelompok kontrol mengikuti 2 kali tatap muka pembelajaran praktikum pada 2 minggu pertama. Responden mengikuti tahap 1 sampai dengan tahap 4 instruksi pembelajaran Gagne dengan didampingi seorang pembimbing laboratorium pada tatap muka pertama. Empat tahap tersebut yaitu 1) mendapat perhatian, 2) memberikan tujuan, 3) merangsang dan mengingat prasyarat belajar, 4) mempresentasikan konten (pembimbing mendemonstrasikan *suctioning*).
 - 2) Pembimbing memberikan panduan belajar mandiri dengan menggunakan SOP keterampilan pada tahap 5. Responden akan berlanjut pada tahap 6 (memunculkan kinerja) dengan melakukan latihan mandiri pertama secara bergantian.
 - 3) Latihan mandiri kedua dilaksanakan pada hari lain yang disepakati anggota kelompok diluar waktu pembelajaran praktikum keterampilan lain yang terjadual oleh PJMK.

- 4) Pembelajaran masuk pada tahap 7-9 setelah responden melakukan latihan mandiri 2 kali, yaitu pembimbing laboratorium memberikan umpan balik, menilai kinerja, serta meningkatkan retensi dan transfer.
 - 5) Pembimbing melakukan *post test* pembelajaran laboratorium yang meliputi pengisian kuis motivasi belajar dan penilaian pencapaian kompetensi menggunakan lembar evaluasi pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning*.
- c. Pelaksanaan pembelajaran kelompok perlakuan yaitu :
- 1) Responden dalam kelompok perlakuan memulai tatap muka pembelajaran praktikum, sebanyak 2 kali tatap muka (100 menit) pada minggu ketiga. Responden akan mengikuti tahap 1 sampai dengan tahap 4 instruksi pembelajaran Gagne dengan didampingi seorang pembimbing laboratorium pada tatap muka pertama. Empat tahap tersebut yaitu: 1) mendapat perhatian, 2) memberikan tujuan, 3) merangsang dan mengingat prasyarat belajar, 4) mempresentasikan konten (pembimbing mendemonstrasikan *suctioning*).
 - 2) Pembimbing memberikan panduan belajar mandiri dengan menggunakan *peer learning* dan video pada tahap kelima, yang diawali dengan penentuan tutor. Pembimbing laboratorium akan memilih calon 2 tutor dari 5 anggota kelompok berdasarkan nilai kuis keterampilan *suctioning* yang tertinggi, selanjutnya anggota kelompok memilih tutor berdasarkan suara terbanyak cara. Tutor yang terpilih selanjutnya diberi kesempatan melakukan redemonstrasi keterampilan *suctioning*.

Pembelajaran tahap 6 (memunculkan kinerja) berupa tiap responden melakukan latihan mandiri pertama dibantu oleh tutor.

- 3) Latihan mandiri kedua dilaksanakan pada hari lain yang disepakati anggota kelompok diluar waktu pembelajaran praktikum keterampilan lain yang terjadual oleh PJMK. Anggota kelompok bergantian menjadi tutor pada latihan mandiri kedua sehingga semua anggota kelompok mendapat pengalaman sebagai tutor.
- 4) Pembelajaran tahap 7-8 yaitu tutor memberikan umpan balik dan menilai kinerja *tutee*. Langkah akhir pembelajaran dengan meningkatkan retensi dan transfer oleh pembimbing laboratorium.
- 5) Pembimbing melakukan *post test* pembelajaran laboratorium yang meliputi pengisian kuisisioner pengalaman belajar *peer learning* dan motivasi belajar, serta penilaian pencapaian kompetensi menggunakan lembar evaluasi laboratorium keperawatan *suctioning*.

d. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dilakukan analisis.

4.9 Pengolahan dan Analisis Data

4.9.1 Pengolahan data

Kegiatan dalam pengolahan data meliputi: memeriksa data (*editing*), memberi kode (*coding*), dan menyusun data (*tabulating*). Kegiatan *editing* adalah memeriksa data yang telah terkumpul dari kuisisioner, yang dilakukan dengan memeriksa jumlah lembaran dan isian kuisisioner, serta melakukan koreksi terhadap kelengkapan pengisian kuisisioner. Jika terdapat jawaban yang tidak jelas atau butir pertanyaan tidak terisi, responden diminta untuk melengkapinya.

Coding merupakan pemberian kode dilakukan untuk mempermudah pengolahan data. Contoh pemberian kode pada penelitian ini adalah R untuk responden, serta untuk karakteristik responden menggunakan kode angka untuk memudahkan tabulasi data. Pemberian kode pada tiap data disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kode data penelitian

No	Data/variable	Pengelompokan	Kode
1	Jenis kelamin	Laki-laki	1
		Perempuan	2
2	Usia	Kurang dari 18 tahun	1
		18-20 tahun	2
		Lebih dari 20 tahun	3
3	Pilihan program studi kuliah	Keperawatan	1
		Kesehatan non keperawatan	2
		Non kesehatan	3
4	Nilai KDM I	Nilai mutu A	1
		Nilai mutu AB	2
		Nilai mutu B	3
		Nilai mutu BC	4
		Nilai mutu C	5
5	Motivasi belajar	Motivasi rendah	1
		Motivasi sedang	2
		Motivasi tinggi	3
		Motivasi sangat tinggi	4
6	Kompetensi pembelajaran laboratorium keperawatan	Tidak kompeten	1
		Kompeten	2
		Mahir	3

Langkah terakhir pengolahan data adalah *tabulating*, yaitu penyusunan data yang merupakan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun, dan ditata untuk dianalisa dan disajikan.

4.9.2 Analisis data

1. Analisis deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi data yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan karakter responden dan variabel penelitian. Karakter responden yang berbentuk data

kategorik (jenis kelamin, pilihan program studi kuliah, nilai mutu pada mata kuliah KDM I), data numerik (usia), serta variabel penelitian (pengalaman belajar, motivasi belajar, kompetensi pembelajaran laboratorium *suctioning*) disajikan dalam bentuk proporsi.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fisher's eksact* dan *mann whitney* dengan menggunakan bantuan dari *soft ware* SPSS. *Fisher's eksact* dilakukan untuk mengetahui beda sebaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pilihan program studi saat lulus SMA, dan nilai KDM I pada kelompok control dan perlakuan. *Mann Whitney* dilakukan untuk mengetahui beda variabel, yaitu motivasi belajar dan pencapaian kompetensi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hipotesis alternatif diterima jika $p < 0,05$. Uji *mann whitney* dilakukan untuk mengetahui beda motivasi belajar dan pencapaian kompetensi antara kelompok perlakuan *peer learning* dan video serta kelompok kontrol.

4.10 Etika Penelitian

Persetujuan dan kerahasiaan responden adalah hal utama yang perlu diperhatikan, oleh karena itu peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu mengajukan *ethical clearance* kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penelitian agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak otonomi manusia yang menjadi subyek penelitian.

Penelitian diawali dengan mengajukan ijin kepada direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya serta melakukan uji etik terhadap kelayakan

penelitian dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Penelitian dimulai setelah mendapatkan persetujuan dari semua pihak tersebut, dengan menekankan prinsip dalam etika yang berlaku, yang meliputi:

1. Lembar persetujuan menjadi responden

Lembar persetujuan diberikan kepada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden menandatangani surat persetujuan, akan tetapi apabila tidak bersedia, maka mahasiswa tidak dipaksa dan tetap dihormati haknya.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data.

3. Kerahasiaan

Kerahasiaan informasi responden dijamin pada penelitian ini.

4. Kelompok kontrol tetap diberikan penjelasan tentang pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* melalui *peer learning* dan video ini setelah penelitian selesai pada waktu yang disepakati oleh kelompok dan peneliti.

BAB 5
ANALISIS HASIL PENELITIAN

BAB 5

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Program Studi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya merupakan salah satu program studi diploma III keperawatan di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya yang terletak di jalan Parang Kusuma no. 1 Surabaya. Program studi ini mendidik 232 mahasiswa, dengan rincian mahasiswa tingkat I berjumlah 83 orang, tingkat II berjumlah 75 orang, dan tingkat III yaitu 74 orang. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan sejumlah 176 orang, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya 46 orang.

Pelaksanaan pembelajaran di Program Studi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya mengikuti Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 861/Menkes/SK/X/2006 tentang Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan. Jumlah sks yang ditempuh selama 6 semester yaitu 116 sks meliputi 96 sks kurikulum inti dan 20 sks kurikulum institusional, dengan rincian pembelajaran teori 51 sks (44%), pembelajaran laboratorium 45 sks (39%), pembelajaran klinik/lapangan 20 sks (17%). Pencapaian kompetensi berdasarkan kurikulum ini merupakan bagian dari sebuah mata kuliah tertentu, misalnya kompetensi *suctioning* termasuk bagian dari mata kuliah inti yaitu Kebutuhan Dasar Manusia II dengan bobot 4 sks (teori 2 sks, praktika 2 sks).

Pembelajaran praktika/laboratorium dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pembelajaran teori selesai sesuai bobot sks-nya. Kegiatan pembelajaran laboratorium khususnya laboratorium keperawatan dilaksanakan di laboratorium

program studi maupun di laboratorium terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya. Program Studi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya memiliki 5 ruang laboratorium keperawatan yaitu keperawatan dasar, medikal bedah, maternitas, anak, komunitas-jiwa. Mahasiswa mengikuti pembelajaran laboratorium sesuai bobot sks, yang diaplikasikan melalui 1 kali tatap muka terjadual bersama pembimbing laboratorium selama 100 menit dan 1 kali tatap muka terstruktur berupa latihan mandiri selama 100 menit dengan bantuan SOP keterampilan yang ada. Evaluasi pembelajaran laboratorium dilaksanakan dengan pengundian kasus yang berbeda bagi tiap mahasiswa, dimana mahasiswa melakukan sebuah keterampilan klinis sesuai kasus yang diperoleh dan dilanjutkan dengan response dengan penguji laboratorium. Nilai yang dicapai pada pembelajaran laboratorium merupakan bagian dari nilai mata kuliah yang bersangkutan sesuai bobot sks-nya.

5.2 Karakteristik Responden

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 20 orang, dengan pembagian 10 orang sebagai kelompok kontrol dan 10 orang kelompok perlakuan. Data karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pilihan program studi kuliah saat lulus SMA, dan nilai KDM I yang disajikan dalam bentuk tabel.

5.2.1 Jenis kelamin

Table 5.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	Laki-laki	Perempuan
	N (%)	N (%)
Kontrol	1 (10)	9 (90)
Perlakuan	2 (20)	8 (80)
Hasil uji <i>fisher's exact</i> : $p=1,000$ $\alpha=0,05$		

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pada kelompok perlakuan dan sebagian besar responden kelompok kontrol adalah perempuan dengan prosentase masing-masing 90% dan 80% orang.

Hasil uji *fisher's exact* didapatkan $p=1,000$ ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa p lebih besar dari 0,05 yang maknanya bahwa tidak ada perbedaan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

5.2.2 Usia

Tabel 5.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	<18 tahun	18-20 tahun	>18 tahun
	N (%)	N (%)	N (%)
Kontrol	0 (0)	10 (100)	0 (0)
Perlakuan	0 (0)	9 (90)	1 (10)
Hasil uji <i>fisher's exact</i> : $p=1,000$ $\alpha=0,05$			

Data usia pada tabel 5.2 menunjukkan pada kelompok kontrol seluruh responden berusia 18-20 tahun. Begitupula responden pada kelompok perlakuan yang hampir seluruhnya berusia antara 18-20 tahun sebesar 90%.

Hasil uji *fisher's exact* didapatkan $p=1,000$ ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa p lebih besar dari 0,05 yang maknanya bahwa tidak ada perbedaan distribusi responden berdasarkan usia antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

5.2.3 Pilihan program studi saat lulus SMA

Tabel 5.3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan pilihan program studi saat lulus SMA di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	Keperawatan N (%)	Kesehatan non keperawatan N (%)	Non kesehatan N (%)
Kontrol	8 (80)	0 (0)	2(0)
Perlakuan	8 (80)	0 (0)	2(0)
Hasil uji <i>fisher's exact</i> : $p=1,000$ $\alpha=0,05$			

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada kedua kelompok (kontrol dan perlakuan) 80% responden memilih program studi keperawatan sebagai pilihan program studi saat lulus SMA.

Hasil uji *fisher's exact* didapatkan $p=1,000$ ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa p lebih besar dari 0,05 yang maknanya bahwa tidak ada perbedaan distribusi responden berdasarkan pilihan program studi saat lulus SMA antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

5.2.4 Nilai KDM I

Tabel 5.4 Distribusi karakteristik responden berdasarkan nilai KDM I di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	A N (%)	AB N (%)	B N (%)	BC N (%)	C N (%)
Kontrol	3 (30)	0 (0)	7(70)	0 (0)	0 (0)
Perlakuan	0 (0)	0 (0)	10(100)	0 (0)	0 (0)
Hasil uji <i>fisher's exact</i> : $p=0,211$ $\alpha=0,05$					

Data nilai KDM I responden saat semester I pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan seluruhnya memperoleh nilai mutu B. sedangkan

pada kelompok kontrol sebagian besar (70%) mencapai nilai B, dan terdapat sebagian kecil (30%) memperoleh nilai A.

Hasil uji *fisher's exact* didapatkan $p=0,2111$ ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa p lebih besar dari 0,05 yang maknanya bahwa tidak ada perbedaan distribusi responden berdasarkan nilai KDM I antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

5.3 Data Variabel Penelitian

5.3.1 Pengalaman belajar *peer learning*

Tabel 5.5 Pengalaman belajar sebagai *tutee* (CPTQ) responden yang mengikuti *peer learning* di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju N (%)	Tidak setuju N (%)	Ragu-ragu N (%)	Setuju N (%)	Sangat setuju N (%)
1	Kemampuan saya untuk menyelesaikan masalah menurun pada pembelajaran dengan pembimbing laboratorium daripada pembelajaran dengan rekan saya	3 (30)	7 (70)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
2	Saya belajar lebih sedikit dari pembimbing laboratorium saya dibandingkan dari rekan-rekan saya	4 (40)	5 (50)	1(10)	0 (0)	0 (0)
3	Saya merasa tidak bebas untuk mendekati pembimbing laboratorium saya untuk meminta bantuan dibandingkan ketika saya meminta bantuan dari rekan saya.	1 (10)	4 (40)	1(10)	2 (20)	2 (20)
4	Pembelajaran keterampilan klinis oleh rekan-rekan saya meningkatkan interaksi dan kolaborasi saya dengan siswa lain lebih dari ketika sedang diajarkan oleh pembimbing laboratorium saya	0 (0)	3 (30)	3(30)	4 (40)	0 (0)
5	Umpan balik yang saya terima dari rekan-rekan saya berasal dari sudut pandang siswa, lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu daripada umpan balikdari pembimbing laboratorium saya	0 (0)	7 (70)	2 (20)	1 (10)	0 (0)

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju N (%)	Tidak setuju N (%)	Ragu-ragu N (%)	Setuju N (%)	Sangat setuju N (%)
6	Saya lebih percaya diri dan mampu melakukan secara mandiri saat diajar oleh rekan-rekan saya daripada oleh pembimbing laboratorium saya	1 (10)	3 (30)	3(30)	3 (30)	0 (0)
7	Rasa cemas saya berkurang saat melakukan keterampilan keperawatan di hadapan rekan-rekan saya daripada di hadapan pembimbing laboratorium saya	1 (10)	3 (30)	1(10)	3 (30)	2 (20)
8	Saya bisa berkomunikasi lebih bebas dengan rekan-rekan saya daripada dengan pembimbing laboratorium saya	0 (0)	3 (30)	0(0)	5 (50)	2 (20)
9	Rekan - rekan saya lebih mendukung ketika saya melakukan keterampilan keperawatan dibanding pembimbing laboratorium saya	0 (0)	4 (40)	3 (30)	3 (30)	0 (0)

Data sembilan item pengalaman belajar *peer learning* sebagai *tutee* (CPTQ) pada tabel 5.5 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tidak satupun responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa melalui pembelajaran *peer learning* akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah, ini berarti responden masih menempatkan pembimbing laboratorium sebagai seseorang yang mampu membantu mereka saat menemui kesulitan/masalah saat mengikuti pembelajaran labortaorium.
2. Tidak satupun responden responden berpendapat bahwa mereka belajar lebih sedikit dari pembimbing laboratorium dibandingkan dari rekan/tutor mereka. Seluruh responden menjadikan pembimbing laboratorium sebagai sumber belajar utama saat mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan.
3. Sebagaian kecil responden yaitu 40% menyatakan setuju/sangat setuju bahwa mereka merasa tidak bebas untuk mendekati pembimbing laboratorium untuk meminta bantuan dibandingkan ketika mereka meminta bantuan dari tutor/rekannya.

4. Pendapat responden yang menyatakan setuju bahwa interaksi dan kolaborasi mereka dengan siswa lain lebih meningkat saat pembelajaran keterampilan klinis melalui *peer learning* dibandingkan ketika mereka belajar dengan pembimbing laboratorium yaitu sebesar 40%.
5. Hanya 10% responden yang menyatakan setuju bahwa umpan balik yang diterima dari rekan/tutor yang berasal dari sudut pandang mahasiswa, lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu daripada umpan balik dari pembimbing laboratoriumnya.
6. Sebagian kecil responden yaitu 30% menyatakan setuju bahwa mereka lebih percaya diri dan mampu melakukan secara mandiri saat diajar oleh rekan/tutor daripada oleh pembimbing laboratorium.
7. Setengah responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa rasa cemas mereka berkurang saat melakukan keterampilan keperawatan di hadapan rekan/tutor daripada di hadapan pembimbing laboratorium mereka.
8. Sebagian besar responden setuju dan sangat setuju sebesar 70% bahwa mereka bisa berkomunikasi lebih bebas dengan rekan/tutor daripada dengan pembimbing laboratorium mereka.
9. Sebagian kecil responden (30%) menyatakan setuju bahwa rekan/tutor mereka lebih mendukung ketika mereka melakukan keterampilan keperawatan dibanding pembimbing laboratorium.

Tabel 5.6 Pengalaman belajar sebagai tutor (PTQE) responden yang mengikuti *peer learning* di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju N (%)	Tidak setuju N (%)	Ragu-ragu N (%)	Setuju N (%)	Sangat setuju N (%)
1	Saya merasa tidak nyaman menilai keterampilan teman/mahasiswa lain	0 (0)	2 (20)	4 (40)	2 (20)	2 (20)

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju N (%)	Tidak setuju N (%)	Ragu-ragu N (%)	Setuju N (%)	Sangat setuju N (%)
2	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya adalah sebuah usaha dan pemanfaatan waktu yang baik	0 (0)	1 (10)	0 (0)	3 (30)	6 (60)
3	Saya merasa nyaman mengajar siswa lain	0 (0)	2 (20)	6 (60)	2 (20)	0 (0)
4	Awalnya saya khawatir tentang persyaratan mengajar sesama rekan sebaya di pembelajaran laboratorium	0 (0)	4 (40)	2(20)	4 (40)	0 (0)
5	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya memungkinkan saya untuk merenungkan pembelajaran saya sendiri sebelumnya	0 (0)	1 (10)	0 (0)	8 (80)	1 (10)
6	Harus ada lebih banyak kesempatan untuk mengajar sesama rekan sebaya dalam kurikulum/pembelajaran yang lain	0 (0)	1 (10)	2(20)	5 (50)	2 (20)
7	Saya senang bekerja dengan siswa lain	0 (0)	2 (20)	0(0)	3 (30)	5 (50)
8	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya merupakan penghargaan bagi diri saya	0 (0)	1 (10)	1(10)	5 (50)	3 (30)
9	Perawat memiliki tanggung jawab profesional untuk mengajar siswa dan rekan-rekan mereka	0 (0)	0 (0)	0(0)	4 (40)	6 (60)
10	Apa yang saya pelajari dalam pengalaman ini akan membantu peran saya sebagai perawat	0 (0)	0 (0)	0(0)	3 (30)	7 (70)
11	Saya akan lebih percaya diri mengajar keterampilan klinis setelah pengalaman ini	0 (0)	0 (0)	0 (0)	5 (50)	5 (50)
12	Mengajar adalah peranan penting bagi perawat	0 (0)	0 (0)	1 (10)	4 (40)	5 (50)

Tabel 5.6 menunjukkan data dua belas item pengalaman belajar *peer learning* sebagai tutor (PTEQ) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagian kecil responden yaitu 40% menyatakan setuju bahwa mereka merasa tidak nyaman menilai keterampilan teman/mahasiswa lain.
2. Hampir seluruh responden (90%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa pengalaman mengajar sesama rekan sebaya adalah sebuah usaha dan pemanfaatan waktu yang baik.
3. Hanya 20% responden yang menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman ketika mengajar siswa lain.

4. Sebagian kecil responden yaitu 40% menyatakan bahwa pada awal latihan mandiri melalui pembelajaran *peer learning*, mereka merasa khawatir tentang persyaratan mengajar sesama rekan sebaya di pembelajaran laboratorium.
5. Hampir seluruh responden (90%) responden berpendapat setuju bahwa pengalaman mengajar sesama rekan sebaya memungkinkan mereka untuk merenungkan pembelajaran mereka sendiri sebelumnya.
6. Sebagian besar responden yaitu 70% menyatakan bahwa harus ada lebih banyak kesempatan untuk mengajar sesama rekan sebaya dalam kurikulum/pembelajaran yang lain.
7. Sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa mereka senang bekerja dengan siswa lain.
8. Sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa pengalaman mengajar sesama rekan sebaya merupakan penghargaan bagi diri mereka.
9. Seluruh responden berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa perawat memiliki tanggung jawab profesional untuk mengajar siswa dan rekan-rekan mereka.
10. Seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa apa yang mereka pelajari dalam pengalaman pembelajaran laboratorium keperawatan melalui *peer learning* ini akan membantu peran mereka sebagai perawat.
11. Seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka akan lebih percaya diri mengajar keterampilan klinis setelah pengalaman pembelajaran *peer learning* ini
12. Hampir seluruh responden (90%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa mengajar adalah peranan penting bagi perawat

5.3.2 Motivasi belajar

Tabel 5.7 Motivasi belajar responden di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	Motivasi rendah N (%)	Motivasi sedang N (%)	Motivasi tinggi N (%)	Motivasi sangat tinggi N (%)
Kontrol	0 (0)	0 (0)	3 (30)	7 (70)
Perlakuan	0 (0)	0 (0)	2(20)	8 (80)
Hasil uji <i>mann whitney</i> : $p=0,615$ $\alpha=0,05$				

Data tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol dan perlakuan yaitu sebesar 70% dan 80% memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning*. Hasil uji statistik *mann whitney* didapatkan $p=0,615$ ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa p lebih besar dari 0,05 yang maknanya bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

5.3.3 Pencapaian kompetensi *suctioning*

Tabel 5.8 Pencapaian kompetensi *suctioning* responden di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	Tidak kompeten N (%)	Kompeten N (%)	Mahir N (%)
Kontrol	0 (0)	4 (40)	6 (60)
Perlakuan	0 (0)	2 (20)	8 (80)
Hasil uji <i>mann whitney</i> : $p=0,342$ $\alpha=0,05$			

Data pencapaian kompetensi *suctioning* pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan yaitu sebesar 60% dan 80% setelah mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning* mampu mencapai kategori mahir. Hasil uji statistik *mann whitney* didapatkan $p=0,342$ ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa p lebih besar dari 0,05 yang maknanya

bahwa tidak ada perbedaan pencapaian kompetensi *suctioning* antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

BAB 6

PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengalaman Belajar *Peer Learning*

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slamet, 2003 dikutip Naibaho 2011). Tiap strategi dan metode pembelajaran akan memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik, karena pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional timbal-balik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, pada lingkungan belajar tertentu untuk sasaran tertentu (Syadid E, 2008 dalam Upoyo dkk, 2011). Setelah mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning* dengan metode *peer learning* dan media video, peserta didik memiliki pengalaman baru sebagai tutor maupun sebagai *tutee*.

Data pengalaman belajar *peer learning* sebagai *tutee* sebagaimana digambarkan pada tabel 5.5 meliputi 9 item yang merupakan hasil interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang ada terutama dengan tutornya .

1. Peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dan belajar lebih banyak dari tutor

Pengalaman belajar sebagai *tutee* pada tabel 5.5 pernyataan 1 menunjukkan tidak satupun responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa melalui pembelajaran *peer learning* akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Begitu pula pada pernyataan 2, tidak satupun responden

berpendapat bahwa mereka belajar lebih sedikit dari pembimbing laboratorium dibandingkan dari rekan/tutor mereka. Data tersebut memberi makna bahwa seluruh responden masih menempatkan pembimbing laboratorium sebagai seseorang yang mampu membantu mereka saat menemui kesulitan/masalah saat mengikuti pembelajaran laboratorium, dan menjadikan pembimbing laboratorium sebagai sumber belajar utama saat mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* daripada tutornya.

Zaini (2002) berpendapat bahwa pengajar/pembimbing bukanlah satu-satunya sumber belajar, sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, salah satunya tutor/teman sebaya yang mempunyai kemampuan/prestasi yang lebih baik. Tutor diharapkan menjadi sumber belajar utama bagi peserta didik yang lain sehingga peserta didik belajar lebih banyak dari tutornya. Dalam sebuah pembelajaran, faktor kepercayaan (*trust*) peserta didik terhadap sumber belajar merupakan hal penting, sehingga peserta didik akan menempatkan sumber belajar tersebut sebagai yang utama dalam membantunya menyelesaikan masalah selama pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan *peer learning*, diharapkan tutor menjadi sumber belajar utama dan pemicu belajar bagi *tutee* (Zaini, 2002 dan Gunarya, 2011).

Melalui pembelajaran kooperatif termasuk *peer learning*, peserta didik dapat lebih mudah dan leluasa menyampaikan masalah yang dihadapi kepada tim/kelompok belajar sehingga tim/kelompok belajar tersebut akan bekerjasama untuk menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berinteraksi dengan temannya (Suparno, 2007 dan Trianto, 2007).

Berdasarkan tinjauan pembelajaran yang berorientasi pada *student center learning*, peserta didik diharapkan lebih aktif merencanakan dan mengelola pembelajarannya secara mandiri (Roscoe dan Chi, 2007). Pada pembelajaran dengan tutor sebaya, seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan peserta didik yang lain (*tutee*) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Literatur review yang dilakukan oleh Stone et al (2013) menyatakan 4 penelitian menyimpulkan bahwa *peer learning* meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis.

Tutor sebaya yang berasal dari salah seorang anggota kelompok, yang dinilai pembimbing laboratorium keperawatan *suctioning* memiliki kemampuan/prestasi lebih dibandingkan anggota kelompok yang lain serta dipilih berdasarkan kesepakatan kelompok, ternyata tidak cukup menjadi pemicu dan faktor penguat belajar bagi peserta didik lainnya. Selain itu jarak pengetahuan yang dimiliki antara tutor dan *tutee* yang minimal pada pembelajaran laboratorium *suctioning* ini, yaitu tutor baru sekali berlatih didampingi pembimbing laboratorium dapat menimbulkan rasa kurang percaya saat interaksi pembelajaran berlangsung antara tutor dan *tutee*, yang tampak dalam bentuk membandingkan antara yang didemonstrasikan pembimbing saat tahap awal pembelajaran dengan yang diajarkan tutornya. Pendapat senada juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Mc Kenna & French (2010), bahwa kemungkinan ketidakcocokan antara tutor dan *tutee* terjadi akibat perbedaan dalam gaya belajar. Tutor sulit dipastikan mempunyai pengetahuan dasar untuk secara efektif menyampaikan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka persiapan yang matang dalam penerapan *peer learning* perlu menjadi perhatian pembimbing laboratorium dalam merancang pembelajaran, diperlukan penguatan pembelajaran melalui supervisi ringan pembimbing laboratorium, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan peserta didik yang dipilih sebagai tutor baik dari segi kemampuan akademis maupun kemampuan komunikasi dan manajemen kepemimpinan sehingga timbul rasa percaya dari anggota kelompok belajar tersebut (Brannagan et al, 2013).

2. Kebebasan mendekati tutor untuk minta bantuan

Data pada tabel 5.5 pernyataan 3 menunjukkan sebagian kecil responden yaitu 40% menyatakan setuju/sangat setuju bahwa mereka merasa tidak bebas untuk mendekati pembimbing laboratorium untuk meminta bantuan dibandingkan ketika mereka meminta bantuan dari tutor/rekannya.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional timbal-balik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, pada lingkungan belajar tertentu untuk sasaran tertentu (Syaodih E, 2008 dalam Upoyo dkk, 2011). Senada dengan pendapat Syaodih, Arifin (2012) menyatakan bahwa implikasi pengertian pembelajaran bagi pengajar/pembimbing diantaranya adalah pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah dan saling mempengaruhi. Peserta didik harus berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, dan tidak didominasi oleh satu komponen saja. Komunikatif mempunyai makna bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan

pengajar/pembimbing atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama pengajar/pembimbing harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami.

Peer learning yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan hubungan peserta didik dengan pengajar/pembimbing. Dengan menggunakan model tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa menyampaikan masalah yang dihadapi, sehingga peserta didik yang bersangkutan dapat terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, dan bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami (Suparno, 2007 dikutip oleh Nadhifah, 2011)

Peserta didik pada pembelajaran laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video merasakan lebih bebas untuk meminta bantuan kepada teman kelompok belajarnya. Data ini sedikit bertolak belakang dengan pernyataan pertama dan kedua. Peserta didik menyatakan lebih bebas untuk mendekati tutor/teman sebaya, namun mereka tetap menjadikan pembimbing laboratorium sebagai sumber belajar utama mereka dan mempercayai sebagai orang yang lebih dapat menolong ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran laboratorium *suctioning*.

Gunarya (2011) menyatakan bahwa hal yang bersifat intuitif-emosional dapat berpengaruh terhadap belajar. Perasaan tidak bebas untuk mendekati pembimbing, yang disampaikan sebagian kecil peserta didik pembelajaran laboratorium *suctioning* ini dapat menjadi penghambat proses belajar jika mereka hanya menempatkan pembimbing sebagai sumber belajar utamanya. Karakteristik usia peserta didik yang seajar (usia remaja) sebagaimana pada tabel 5.2 dapat menjadi faktor positif saat berkomunikasi dan berinteraksi antar peserta didik dalam pembelajaran. Gaya berbahasa dan kedekatan antar peserta didik dapat memfasilitasi terjadinya proses saling belajar yang lebih santai dan mudah dipahami. Pembelajaran *peer learning* dapat menjadi solusi bagi peserta didik tersebut, dengan tidak ada perasaan takut atau canggung meminta bantuan kepada tutor/teman sebaya saat menemui kesulitan maka tujuan dan harapan berhasil dalam pembelajaran dapat dicapai.

3. Peningkatan interaksi-kolaborasi, peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian belajar, penurunan kecemasan saat mengikuti pembelajaran, kebebasan berkomunikasi, serta dukungan peserta didik lain (opini?)

Data tentang keuntungan pembelajaran *peer learning* pada tabel 5.5 meliputi pernyataan 4, 6, 7, 8, dan 9. Dari kelima keuntungan tersebut, hanya satu keuntungan yaitu kebebasan berkomunikasi dengan tutor/teman sebaya yang mencapai lebih dari separuh responden yaitu sebesar 70%. Sedangkan 4 pernyataan yang lain persentasenya $\leq 50\%$. Pendapat bahwa interaksi dan kolaborasi mereka dengan siswa lain lebih meningkat saat pembelajaran keterampilan klinis melalui *peer learning* dibandingkan ketika mereka belajar dengan pembimbing laboratorium yaitu sebesar 40%. Tiga puluh persen responden menyatakan

mereka lebih percaya diri dan mampu melakukan secara mandiri saat diajar oleh rekan/tutor daripada oleh pembimbing laboratorium. Setengah responden menyatakan bahwa rasa cemas mereka berkurang saat melakukan keterampilan keperawatan di hadapan rekan/tutor daripada di hadapan pembimbing laboratorium mereka. Dan 30% menyatakan rekan sebaya/tutor mereka lebih mendukung ketika mereka melakukan keterampilan keperawatan dibanding pembimbing laboratorium.

Pembelajaran kooperatif atau belajar bersama dengan memberdayakan tutor sebaya untuk membantu teman-temannya dalam pembelajaran. Interaksi dan hubungan yang terjadi antar peserta didik pada umumnya dirasakan lebih dekat dibandingkan hubungan peserta didik dan pengajar/pembimbing (Suparno, 2007). Beberapa publikasi menyimpulkan bahwa *peer learning* dapat meningkatkan meningkatkan interaksi-kolaborasi, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar, menurunkan kecemasan saat mengikuti pembelajaran, memberikan kebebasan berkomunikasi, serta memperoleh dukungan peserta didik lain.

Review literatur yang dilakukan oleh Stone et al (2013) menyatakan 4 penelitian menyimpulkan bahwa *peer learning* meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan keuntungan *peer learning*, pada aspek psikologikal-sosial diantaranya : 1) Goldsmith et al (2006) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti *peer learning partnership* dalam perkembangan kepercayaan diri, 2) Kurtz et al (2010) menyatakan bahwa *peer learning* membantu mahasiswa mengembangkan peran

dan meningkatkan rasa percaya diri, 3) Sprengel & Job (2004) menyimpulkan bahwa peer learning menurunkan kecemasan mahasiswa keperawatan tahun pertama dan meningkatkan rasa percaya pada mahasiswa seniornya, 4) Mc Kenna & French (2010) menyatakan bahwa tutor mengalami peningkatan rasa penerimaan diri dan percaya diri akan pengetahuan dan keterampilannya, *tutee* merasakan interaksi dan kolaborasi lebih baik daripada menunggu jadwal pembelajaran karena dosennya sibuk; menurun kecemasannya; menurunnya hambatan komunikasi dengan tutornya, 5) Brannagan et al (2013) menyatakan bahwa mahasiswa lebih cemas terhadap penampilan keterampilan laboratoriumnya ketika belajar dengan tutor.

Lebih banyak keuntungan yang belum dicapai secara maksimal pada pembelajaran laboratorium *suctioning* ini,. Kondisi ini sangat berkaitan dengan pernyataan pertama dan kedua, dimana pembimbing laboratorium yang masih ditempatkan sebagai sumber belajar utama dan pemicu belajar yang bermakna bagi peserta pembelajaran laboratorium ini. Walaupun tutor pertama yang dipilih telah dinilai pembimbing laboratorium memiliki kemampuan/prestasi lebih dibandingkan anggota kelompok yang lain seta dipilih berdasarkan kesepakatan kelompok, ternyata tidak cukup menjadi pemicu dan faktor penguat belajar bagi peserta didik lainnya.

Faktor jarak pengetahuan yang dimiliki antara tutor dan *tutee* yang minimal pada pembelajaran laboratorium *suctioning* ini, yaitu tutor baru sekali berlatih didampingi pembimbing laboratorium dapat menimbulkan rasa kurang percaya saat interaksi pembelajaran berlangsung antara tutor dan *tutee*. (Roscoe dan Chi, 2007). Disamping itu, kemungkinan perbedaan konteks belajar yang akan

membentuk perilaku belajar juga dapat menjadi faktor penyebab kondisi tersebut. Konteks teman belajar yang tidak dikaji sebelumnya dapat mempengaruhi tidak dirasakannya beberapa manfaat/keuntungan dari *peer learning* ini. peserta didik dengan konteks belajar independen akan merasa tidak nyaman mengikuti pembelajaran *peer learning*, sehingga tidak merasakan beberapa manfaat tersebut (Gunarya, 2011).

Persiapan salah satu peserta didik yang dipilih sebagai tutor pertama pada latihan mandiri pertama dan persiapan seluruh anggota kelompok belajar yang nantinya secara bergantian akan saling belajar pada posisi sebagai tutor maupun *tutee* pada latihan mandiri kedua, baik dari segi kemampuan akademis maupun kemampuan komunikasi dan manajemen kepemimpinan perlu menjadi perhatian pembimbing. Persiapan yang lebih maksimal akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar, menurunnya kecemasan saat mengikuti pembelajaran, merasa bebas berkomunikasi, saling mendukung, serta meningkatnya interaksi-kolaborasi antar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar secara bersama. Persiapan awal dengan mengidentifikasi model perilaku belajar peserta didik dapat menjadi bahan pertimbangan pembimbing ketika akan menerapkan strategi pembelajaran ini (Brannagan et al, 2013 dan Gunarya, 2011).

4. Umpan balik tutor lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu

Dalam pembelajaran kooperatif termasuk *peer learning*, pemberian umpan balik juga dilakukan tutor/rekan sebaya berdasarkan sudut pandang mereka terhadap pembelajaran yang dijalani bersama kelompok belajarnya. Data pada tabel 5.5 pernyataan 5 menunjukkan hanya 10% responden yang menyatakan setuju bahwa umpan balik yang diterima dari rekan yang berasal dari sudut

pandang mahasiswa, lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu daripada umpan balik dari pembimbing laboratoriumnya.

Dalam sebuah pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh pengajar/pembimbing untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi pengajar/pembimbing dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Keefektifan dan efisiensi komponen dalam proses pembelajaran penting untuk diketahui pengajar/pembimbing melalui penilaian hasil belajar. Begitu pula dari sudut peserta didik, setelah selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai.

Fungsi evaluasi secara psikologis bagi peserta didik adalah kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, sehingga mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, peserta didik pada umumnya tidak hanya berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan (Arifin, 2012).

Sebagian besar responden yang masih menempatkan pembimbing laboratorium sebagai figur sentral yang lebih dipercaya untuk memberikan

penilaian yang jujur dan objektif, dan membantu mereka dalam pembelajaran laboratorium. Karakteristik usia responden yang berada pada kategori remaja dengan tugas perkembangan psikososial yaitu membangun perasaan kompeten dan percaya atas keterampilan yang dimiliki dengan dukungan dari orang tua; guru; dan teman (Hurlock, 1991). Remaja belum mempercayakan penilaian hasil belajar mereka sepenuhnya pada teman sebayanya sebagaimana harapan pada *peer learning*, dan masih lebih mempercayakan umpan balik pembimbing laboratoriumnya secara langsung (Arifin, 2012). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Goldsmith et al (2006) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti *peer learning partnership* dalam menerima dan memberi umpan balik. Begitu pula penelitian Brannagan et al (2013) menyatakan bahwa *tutee* merasakan bahwa umpan balik pembimbing laboratorium dirasakan lebih membantu daripada umpan balik tutor.

Pernyataan pengalaman responden ini berkaitan positif dengan pernyataan pertama dan kedua. Responden masih menempatkan pembimbing laboratorium sebagai sumber belajar utama yang akan membantu mereka belajar dan menyelesaikan masalah selama pembelajaran. Goldsmith et al (2006) menyatakan masih rendahnya kekuatan dan otoritas tutor (khususnya kemampuan akademik dan manajemen kepemimpinan) menjadikan *tutee* merasa bahwa tutor kurang dapat membantu dalam pembelajarannya. Namun pada penelitian tersebut walaupun tutor dinilai belum mampu membantu dalam pembelajarannya, *tutee* lebih menfokuskan dan memberikan respon positif terhadap kepribadian tutor yang dinilai sabar, daripada kemampuan mengajarnya.

Data pengalaman belajar *peer learning* sebagai tutor sebagaimana digambarkan pada tabel 5.6 meliputi 12 item yang merupakan hasil interaksi peserta didik sebagai sumber belajar bagi teman dalam kelompoknya.

1. Manfaat pembelajaran *peer learning* : pemanfaatan waktu, perenungan terhadap pembelajaran sebelumnya, penghargaan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan menyenangkan.

Data pada tabel 5.6 tentang pengalaman sebagai tutor khususnya manfaat/keuntungan yang diterima tutor dalam pembelajaran *peer learning* pada pernyataan 2, 5, 8 dan 11. Hampir seluruh responden (90%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa pengalaman mengajar sesama rekan sebaya adalah sebuah usaha dan pemanfaatan waktu yang baik dan memungkinkan mereka untuk merenungkan pembelajaran mereka sendiri sebelumnya. Sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa mereka senang bekerja dengan siswa lain dan pengalaman mengajar sesama rekan sebaya merupakan penghargaan bagi diri mereka.

Pembelajaran kooperatif seperti *peer learning* dirancang untuk mengaktifkan peserta didik sehingga mereka bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama pembelajaran. Selain itu peserta didik juga difasilitasi untuk mendapat pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok (Suparno, 2007 dan Trianto, 2007).

Proses pembelajaran metode tutor sebaya merupakan proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Seorang tutor dalam kelompok akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada *tutee*-nya. Ketika

tutor memberikan penjelasan pada *tutee*, *tutor* melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Selain itu, ketika *tutee* mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam, hal itu akan mendukung *tutee* dalam merefleksikan pengembangan pengetahuan, dimana *tutor* berperan membantu proses ini sekaligus juga menguatkan pemahamannya (Chi & Roscoe, 2007 dan Depaz & Moni, 2008).

Berdasarkan kajian model perilaku belajar, konteks area dan teman belajar pada *peer learning* dirancang untuk membentuk lingkungan belajar yang fleksibel (*flexible environment*) dan peserta didik berinteraksi untuk saling belajar. Interaksi dengan sedikit gap antara peserta didik, komunikasi yang lebih bebas, serta situasi yang tidak terlalu formal akan membuat peserta didik nyaman dan menyenangkan proses pembelajarannya (Gunarya, 2011). Hasil penelitian ini senada dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya : 1) Kurtz et al (2010) yang menyatakan bahwa *peer learning* membantu mahasiswa mengembangkan peran dan meningkatkan rasa percaya diri, 2) Sprengel & Job (2004) yang menyimpulkan bahwa *peer learning* meningkatkan rasa percaya pada mahasiswa senior (*tutor*), 3) Mc Kenna dan French menyatakan *tutor* merasakan mendapat pengalaman positif, dapat merefleksikan pembelajaran dan praktek mereka sendiri, dan mengalami peningkatan penerimaan diri dan percaya diri akan pengetahuan dan keterampilannya, dan 4) penelitian Arjanggal dan Suprihatin (2010) menyatakan mahasiswa merasakan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, perasaan positif tersebut muncul karena mahasiswa belajar dengan pembimbing yang dipilih dari temannya sendiri. Kondisi pembelajaran yang difasilitasi teman sebaya yang akrab akan membuat *tutee* mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif.

Saat berposisi sebagai tutor, peserta didik pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* merasakan manfaat ganda, dia tidak hanya bisa mengajarkan atau memberi masukan pada *tutee*-nya, namun juga merasakan manfaat bagi dirinya sendiri, yaitu merefleksi pencapaian pembelajaran laboratoriumnya sendiri dan secara tidak langsung menggunakan waktunya untuk belajar lebih sering. Karakteristik usia remaja sebagaimana pendapat Hurlock (1991) bahwa remaja mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuannya, membangun perasaan kompeten dan percaya atas keterampilan yang dimiliki. Kemampuan yang dicapai tutor dengan mengajarkan keterampilan *suctioning* kepada rekan sebayanya akan menimbulkan rasa senang dan yang tak kalah penting adalah rasa bangga pada dirinya sebagai bentuk aktualisasi diri. Beberapa manfaat yang dicapai oleh peserta didik pada penelitian ini, akan memberi dampak positif pada pembelajaran laboratorium keperawatan selanjutnya, dengan lebih memanfaatkan teman sebagai sumber belajar.

Salah satu kesimpulan Goldsmith et al (2010) adalah *peer learning partnership* secara signifikan meningkatkan pembelajaran mahasiswa yang bertindak sebagai tutor, karena mereka mendapat kesempatan mereview keterampilan dan mengevaluasi pengetahuannya, walaupun mereka merasakan adanya kesulitan dalam pengaturan waktu untuk mengajar *tutee*-nya dan merasakan masih rendahnya pengorganisasian saat pembelajaran. Mereka menyarankan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran dengan pengorganisasian waktu yang cocok antara tutor dan *tutee*, identifikasi kebutuhan belajar dan pengalaman tiap mahasiswa (*tutee*) oleh pembimbing laboratorium dari

fakultas, serta perlunya umpan balik dari staf akademik terhadap pembelajaran *peer learning partnership* yang mereka jalani.

2. Ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran *peer learning* : mengajar dan menilai teman, kekhawatiran akan kemampuan pribadi

Data terkait dengan ketidaknyamanan yang dialami responden saat menjadi tutor pada *peer learning* pada tabel 5.6 yaitu pada pernyataan 1, 3, dan 4. Hanya 20% responden yang menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman ketika mengajar siswa lain. Sebagian kecil responden yaitu 40 % menyatakan setuju bahwa mereka merasa tidak nyaman menilai keterampilan teman/mahasiswa lain dan merasa khawatir tentang persyaratan mengajar sesama rekan sebaya pada awal latihan mandiri pembelajaran laboratorium *suctioning*.

Peer learning tidak hanya memberi proses belajar keterampilan baru bagi *tutee*, namun juga terjadi penambahan asupan belajar bagi tutor melalui kinestetik taktil yaitu belajar dengan mengerjakan (*learning by doing*) baik dari sisi kemampuan keterampilan keperawatan yang telah dimiliki sebelumnya maupun kemampuan barunya yaitu peran mengajar (Gunarya, 2011).

Penelitian Goldsmith et al (2006) menyimpulkan bahwa *peer learning partnership* tidak signifikan dalam menyediakan kesempatan sebagai *role model*. Mahasiswa tutor menyatakan walaupun secara umum mereka merasa nyaman selama dalam pembelajaran *peer learning partnership*, namun mereka menyatakan kurang siap dan masih merasakan perlu lebih dahulu staf akademik/pembimbing laboratorium mengidentifikasi dan mereview keterampilan keperawatan yang telah mereka miliki secara lebih mendalam, serta mengharapkan dukungan staf akademik untuk mengurangi rasa ketidakmampuan yang ada.

Hasil penelitian senada juga disampaikan El Sayed et al (2013), walaupun secara signifikan *peer teaching* meningkatkan skor dan level penampilan mahasiswa, namun tutor masih menyatakan kekurangmampuannya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memerankan peran mengajar. Begitu pula penelitian Brannagan et al (2013) yang menyatakan bahwa *peer teaching* dapat meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab tutor untuk lebih menyiapkan kemampuan prakteknya dengan pembimbing akademik.

Berperan sebagai pengajar (tutor) pada pembelajaran laboratorium *suctioning* merupakan pengalaman pertama bagi responden. Sebagai pengalaman pertama mengajar dan menilai teman, maka rasa tidak nyaman yang muncul tersebut merupakan hal yang wajar. Ketidaknyamanan tersebut bertambah dengan adanya rasa kurang percaya diri untuk menampilkan kemampuan keterampilan *suctioning* pada kelompok belajarnya. Peran pembimbing laboratorium untuk dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan penghargaan atas pencapaian dua kemampuan peserta didik secara bersamaan yaitu pencapaian keterampilan *suctioning* maupun peran mengajar, akan menjadi pengalaman berharga bagi peserta didik dan dapat meningkatkan minat belajar mereka selanjutnya

3. Peran perawat sebagai pendidik

Pandangan peserta didik terhadap salah satu perannya nanti sebagai perawat yaitu peran edukator/pendidik sebagaimana digambarkan pada tabel 5.6 pernyataan 9, 10, dan 12. Seluruh responden berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa perawat memiliki tanggung jawab profesional untuk mengajar siswa dan rekan-rekan mereka, apa yang mereka pelajari dalam pengalaman pembelajaran

laboratorium keperawatan *suctioning* melalui *peer learning* ini akan membantu peran mereka nanti sebagai perawat, dan mereka akan lebih percaya diri mengajar keterampilan klinis setelah pengalaman pembelajaran *peer learning* ini. Hampir seluruh responden (90%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa mengajar adalah peranan penting bagi perawat.

Pencapaian sebuah kemampuan dan perilaku tertentu, dibutuhkan pengulangan. Pilihan asupan belajar juga akan menentukan hasil belajar yang diinginkan. Input asupan belajar pada pembelajaran laboratorium keperawatan tidak hanya didominasi oleh asupan visual dan auditori, asupan belajar kinesteik taktil dengan mengerjakan latihan secara berulang (*learning by doing*) dinilai akan mengantarkan pada kemampuan mengerjakan suatu hal dengan baik. Pada *peer learning*, mahasiswa tidak hanya diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan atau keahlian secara pribadi, tetapi juga ada timbal balik berupa kemampuan mengajarkan kepada orang lain (Gunarya, 2011). Pencapaian peran/kemampuan mengajar seperti halnya peran pendidik bagi perawat, memerlukan latihan dan pengulangan sehingga membentuk kemampuan tersebut.

Data penelitian tentang peran tersebut menunjukkan hal positif, dalam posisinya sekarang sebagai mahasiswa keperawatan telah tertanam kesadaran akan salah satu peran pentingnya nanti sebagai perawat profesional yaitu memberikan pendidikan/pengajaran baik kepada klien maupun kepada rekan kerja. PPNI (2005) menetapkan kompetensi perawat adalah pemberian asuhan dan manajemen asuhan keperawatan, diantaranya melakukan upaya promosi kesehatan dalam pelayanan keperawatan. Melalui KKNi (2012) ditetapkan perawat dengan latar belakang

pendidikan diploma III keperawatan harus memiliki kemampuan diantaranya adalah mengevaluasi diri dan mengelola pembelajaran mandiri secara efektif.

Sikap positif mahasiswa perawat akan peran edukator yang akan dijalani nantinya ketika telah bekerja, perlu menjadi perhatian staf akademik untuk tetap dipertahankan dan dijadikan dasar dalam membentuk sikap dan perilaku profesional.

4. Harapan terhadap pembelajaran *peer learning*

Respon harapan terhadap *peer learning* sebagaimana pernyataan 6 pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 70% menyatakan bahwa harus ada lebih banyak kesempatan untuk mengajar sesama rekan sebaya dalam kurikulum/pembelajaran yang lain.

Pengalaman yang positif dan menyenangkan akan membentuk harapan positif dan berkelanjutan terhadap suatu hal/kejadian. Peserta didik yang mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan akan berpengaruh pada pembelajaran selanjutnya. Gunarya (2011) menjelaskan bahwa hal yang bersifat intuitif-emosional peserta didik seperti perasaan nyaman dan menyenangkan saat pembelajaran akan menjadi pendorong dan penguat pada pembelajaran yang akan datang. Begitu pula dengan hal yang bersifat logik-kritikal yaitu keyakinan akan kemampuan diri sebagai hasil interaksi dengan orang lain akan sangat menentukan proses belajar selanjutnya.

Pendapat senada disampaikan oleh responden pada penelitian Goldsmith et al (2006). Mahasiswa yang mengikuti *peer learning partnership* menyampaikan bahwa metode tersebut merupakan sebuah ide yang fantastik dan perlu dilanjutkan. Beberapa saran mahasiswa setelah mengikuti *peer learning partnership*

diantaranya berkaitan dengan identifikasi awal kemampuan peserta didik, koordinasi waktu, dan umpan balik staf akademik.

Walaupun berdasarkan isi pembelajaran laboratorium *suctioning* responden masih lebih mempercayakan kepada pembimbing laboratorium dan masih merasa kurang mampu mengajar; menilai; dan memberi umpan baik pada teman, namun secara proses responden berharap dapat mengikuti strategi *peer learning* pada pembelajaran yang lain dan kesempatan yang akan datang. Hal tersebut dapat menjadi penguat dalam penerapan pembelajaran *peer learning* yang akan datang.

6.2 Motivasi Belajar

Data tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol dan perlakuan yaitu sebesar 70% dan 80% memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning*. Hasil uji statistik *mann whitney* menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

Dimiyati dan Mudjiono (2002 dikutip Nursalam dan Efendi, 2008), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar. Definisi lain menyebutkan motivasi belajar adalah usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga dia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Dalam belajar diperlukan motivasi yang tinggi, semangat untuk belajar secara mandiri dan suasana yang mendukung (Harsono, 2004).

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2007 dikutip Nursalam dan Efendi, 2008), menjelaskan bahwa motivasi berperan penting dalam memberi penguatan terhadap belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan keajegan dan ketekunan belajar. Beberapa faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah : 1) cita-cita dan aspirasi, 2) kemampuan peserta didik, 3) kondisi peserta didik, 4) kondisi lingkungan belajar, 5) unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan 6) upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik (Suciati dan Prasetya, 2001 dikutip oleh Nursalam dan Effendy, 2008). Gunarya (2011) berpendapat bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh potensi atau motivasi belajar saja namun pengajar juga perlu memperhatikan adanya hambatan dalam belajar yang merujuk pada model perilaku belajar tiap peserta didik.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi (2009) dikutip Arjangga dan Suprihatin (2010) menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika.

Pendapat beberapa ahli pada bahasan sebelumnya adalah hal penting yang perlu diingat dalam motivasi yaitu dorongan, disadari, memenuhi kebutuhan, mencapai cita-cita, kemauan/keinginan untuk menyediakan segala daya. Seluruh responden pada penelitian ini baik yang mengikuti latihan mandiri pembelajaran laboratorium *suctioning* secara berlatih sendiri dengan SOP keterampilan maupun *peer learning* dan video memiliki motivasi sangat tinggi. Responden memiliki dorongan yang kuat dalam menyediakan segala daya/potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan belajar laboratorium keperawatan *suctioning* sehingga data

mencapai cita-cita mereka untuk menyelesaikan pembelajaran laboratorium dengan berhasil.

Kajian Suciati dan Prasetya (2001 dalam Nursalam dan Effendy, 2008) tentang hal yang mempengaruhi motivasi pada penelitian ini adalah 4 faktor dalam kondisi sama, sedangkan 2 faktor berbeda. Faktor yang sama yaitu cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, dan unsur dinamis dalam pembelajaran. Sedangkan faktor yang berbeda yaitu kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam pembelajaran.

Responden yang melakukan latihan mandiri individu dengan media SOP dan latihan mandiri *peer learning* dengan media video memiliki cita-cita yang sama untuk dapat menyelesaikan pembelajaran laboratorium dengan baik dan berhasil sehingga bisa mengikuti tahap selanjutnya yaitu mengikuti pembelajaran klinik. Data responden tentang pilihan program studi saat lulus SMA pada tabel 5.3 yaitu 2 responden memilih program studi non kesehatan saat lulus SMA tidak menjadi penghambat dan tidak berpengaruh terhadap harapan dan cita responden dengan kuliah yang dijalani saat ini. Kemampuan responden pada kedua kelompok yang digambarkan dari nilai mata kuliah kebutuhan dasar manusia I di semester I yang bisa mencapai nilai baik (nilai mutu A dan B) sebagaimana pada tabel 5.4 memberi makna bahwa semua responden pada kedua kelompok ini memiliki kemampuan akademik yang sejajar. Kondisi jasmani dan rohani responden yang baik, dengan indikasi dalam kondisi sehat dan dapat mengikuti 2 kali tatap muka kegiatan pembelajaran mandiri memberi kontribusi bagi responden dalam menyediakan daya yang memicu motivasi belajar. Berdasarkan unsur dinamis dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perhatian dan kemauan responden saat

mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning*, kedua kelompok tersebut menunjukkan perilaku yang sama yaitu mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung, serta kemauan responden khususnya ketua kelompok yang selalu menghubungi pembimbing sebelum latihan mandiri dilaksanakan.

Dua faktor yang berbeda berdasarkan kajian motivasi belajar pada penelitian ini, yang pertama upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Strategi yang berbeda yang diberikan pembimbing laboratorium yaitu latihan mandiri individu dengan media SOP dan latihan mandiri *peer learning* dengan media video memberi konsekuensi adanya kondisi lingkungan belajar yang berbeda. Ditinjau dari konsep model perilaku belajar yang disampaikan Gunarya (2011), kedua kondisi lingkungan belajar yang diuji coba ini bisa jadi tidak menjadi retensi terbentuknya motivasi belajar responden. Kemungkinan responden yang terbagi dalam kelompok kontrol dan perlakuan secara tidak sengaja terbagi pada kondisi belajar yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki baik berdasarkan konteks maupun asupan belajarnya.

Dalam konteks area belajar, seseorang dengan karakter *structured environment* akan berminat belajar dalam kondisi lingkungan belajar yang lebih formal dengan aturan tertentu seperti tergambar belajar mandiri individu dengan dibantu SOP keterampilan yang telah ada dari program studi. Dan seseorang dengan karakter *flexible environment* dalam belajar, maka dia akan merasa nyaman dan berminat mengikuti pembelajaran *peer learning* dengan video. Pada konteks teman belajar, seseorang dengan kategori *independen* akan merasa nyaman menjalani belajar mandiri dengan mempelajari dan mencoba sendiri keterampilan *suctioning* berdasarkan SOP yang dimiliki. Begitu pula seseorang dengan karakter

dependen akan merasa senang mengikuti *peer learning* dengan interaksi-kolaborasi yang terjadi sesama teman dalam kelompok belajarnya.

Pilihan asupan belajar tersering dalam pembelajaran adalah visual, auditori, dan kinestetik taktil. Pembelajaran laboratorium *suctioning* yang dijalani responden merupakan tipe asupan belajar kinestetik taktil. Media yang berbeda yaitu SOP keterampilan dan video memberi asupan belajar tambahan yang berbeda. SOP lebih kearah asupan visual eksternal, sedangkan video merupakan kombinasi visual-auditory eksternal. Tipe asupan belajar yang sesuai dengan tiap karakter responden pada masing-masing kelompok akan menguatkan motivasi belajar responden, walaupun pada media video minimal digunakan yaitu hanya pada latihan mandiri pertama dan responden menyampaikan telah melihat video tersebut saat diasrama.

Pada akhirnya pemilihan strategi pembelajaran oleh pengajar/pembimbing laboratorium yang secara konsep dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik seperti *peer learning* dan video, semestinya diimbangi dengan persiapan yang maksimal tidak hanya pada keberlangsungan strategi pembelajaran tersebut, namun juga perlu dipertimbangkan kesiapan dan kesesuaian perilaku belajar peserta didik untuk mengikuti strategi pembelajaran tersebut. Sehingga pilihan strategi pembelajaran yang secara konsep bermanfaat, juga dinilai bermanfaat oleh peserta didik terutama dalam membentuk minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

6.3 Pencapaian Kompetensi *Suctioning*

Data pencapaian kompetensi *suctioning* pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

yaitu sebesar 60% dan 80% setelah mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning* mampu mencapai kategori mahir. Walaupun secara prosentase kelompok perlakuan mencapai kategori mahir lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol, namun hasil uji statistik *mann whitney* menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pencapaian kompetensi *suctioning* antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan yang diharapkan Uzer (2006). Dalam SK Mendiknas no.045/U/2002, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 65 ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh suatu pendidikan dimaksudkan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan dan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari suatu pendidikan, yang selanjutnya disebut penilaian pencapaian kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Perguruan Tinggi (2013) merupakan kriteria pencapaian pembelajaran lulusan pendidikan tinggi yang merupakan internalisasi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Capaian minimal aspek keterampilan kerja diploma II sebagaimana dijelaskan pada pasal 8 diantaranya adalah mengevaluasi diri dan mengelola pembelajaran diri sendiri.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berdasarkan domain hasil belajar meliputi kognitif, psikomotor, dan afektif (Arifin, 2011). Kompetensi pembelajaran laboratorium *suctioning* yang merupakan bagian dari mata kuliah kebutuhan dasar manusia II ini merupakan penilaian hasil belajar yang berkelanjutan dari pembelajaran teori yang dilanjutkan dilaboratorium dengan tetap mengintegrasikan penanaman etika dan sikap profesional.

Dua penelitian lain memberikan hasil yang senada dengan hasil penelitian ini yaitu : 1) Brannagan et al (2013) menyatakan bahwa walaupun mahasiswa berespon positif terhadap *peer tutoring*, namun tidak signifikan membedakan penerimaan pengetahuan dan kepercayaan *self efficacy*, 2) Jeffries et al (2002) menyimpulkan bahwa *interactive/student center learning* tidak signifikan membedakan penambahan kognitif antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya : 1) Rahayu dkk menyimpulkan bahwa *peer assisted learning strategies* signifikan meningkatkan rata-rata nilai pada siklus belajar I dan III, 2) Arjanggi dan Suprihatin (2010) menyatakan tutor sebaya 17,4% meningkatkan hasil belajar, 3) Goldsmith et al (2006) menyimpulkan bahwa *peer learning partnership* secara signifikan meningkatkan penampilan mahasiswa dalam memperagakan keahlian dasar keperawatan, 4) El Sayed et al (2013) menyimpulkan bahwa *peer teaching* secara signifikan membedakan skor dan level performa mahasiswa keperawatan, 5) Saville et al menyatakan bahwa *interteaching* memberikan perbedaan yang signifikan terhadap hasil kuis pilihan ganda mahasiswa yang lebih baik.

Gunarya (2011) berpendapat bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh potensi atau motivasi belajar saja, namun pengajar/pembimbing laboratorium juga perlu memperhatikan adanya hambatan dalam belajar yang merujuk pada model perilaku belajar tiap peserta didik. Walaupun pembelajaran latihan mandiri individu dengan SOP keterampilan memberikan kesan lebih konvensional dan tradisional, namun pada penelitian ini masih mampu memberikan hasil belajar yang tidak kalah dengan pembelajaran kooperatif *peer learning* dengan media video. Hasil penelitian ini senada dengan survey awal peneliti kepada mahasiswa semester IV yang masih menempatkan demonstrasi dan redemonstrasi individu sebagai metode pembelajaran pilihan utama. Sehingga saat pembimbing laboratorium akan memilih strategi pembelajaran baru diantaranya pembelajaran kooperatif melalui *peer learning*, pembimbing perlu melakukan evaluasi dengan mengidentifikasi hal-hal yang menjadi penghambat pembelajaran yang pada akhirnya mengurangi makna keberhasilan pembelajaran.

Hasil pengalaman belajar *peer learning* dalam posisi sebagai tutor maupun *tutee* sebagaimana hasil pada tabel 5.5 dan tabel 5.6 menyatakan bahwa responden yang mengikuti *peer learning* masih menjadikan pembimbing laboratorium sebagai sumber belajar utama dan dipercaya lebih mampu menyelesaikan masalah saat pembelajaran, ketidaksiapan peserta didik secara kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan kepada teman sebayanya dan memberikan penilaian. Walaupun selama proses pembelajaran ini banyak manfaat psikologis dan sosial mulai dirasakan responden namun belum sampai pada manfaat secara pencapaian isi/materi belajar. Manfaat psikologis dan sosial tersebut diantaranya adalah merasa senang dengan pembelajaran *peer learning*, bisa berkomunikasi

lebih bebas dengan rekan, berkurangnya kecemasan, meningkatnya interaksi dan kolaborasi dengan rekan, *peer learning* dirasakan sebagai upaya pemanfaat waktu belajar yang baik; menjadi perenungan terhadap pembelajaran sendiri; penghargaan terhadap diri, dan melalui *peer learning* kesadaran mahasiswa keperawatan akan peran edukator perawat.

Konsep perilaku belajar menerangkan bahwa hambatan yang terjadi pada pembelajaran *peer learning* dan video pada pembelajaran laboratorium *suctioning* ini adalah pada konteks pemicu belajar. Responden pembelajaran *peer learning* dan video masih lebih memberi makna kepada siapa yang memberi pelajaran (*relationship driven*) daripada memaknai isi subyek yang dipelajari (*content driven*). Orang yang memberi pelajaran atau menjadi sumber belajar masih berfokus pada pembimbing laboratorium dan belum memiliki kepercayaan pada teman sebayanya yang juga bisa membantu dia dalam belajar dan bisa menjadi sumber belajarnya saat latihan mandiri (Gunarya, 2011).

Pendapat responden tersebut berbeda dengan pendapat yang disampaikan Zaini (2002) yang menyatakan bahwa pengajar/pembimbing bukanlah satu-satunya sumber belajar, sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, salah satunya tutor/teman sebaya yang mempunyai kemampuan/prestasi yang lebih baik. Tutor diharapkan menjadi sumber belajar utama bagi peserta didik yang lain sehingga peserta didik belajar lebih banyak dari tutornya. Walaupun tutor berasal dari salah seorang anggota kelompok belajar, tutor telah dinilai pengajar/pembimbing memiliki kemampuan/prestasi lebih dibandingkan anggota kelompok yang lain serta diharapkan dapat membantu kesulitan belajar yang dialami anggota belajarnya. Berdasarkan tinjauan

pembelajaran yang berorientasi pada *student center learning*, peserta didik yang mengikuti *peer learning* diharapkan lebih aktif merencanakan dan mengelola pembelajarannya secara mandiri (Roscoe dan Chi, 2007).

Tutor sebaya yang berasal dari salah seorang anggota kelompok, yang dinilai pembimbing laboratorium keperawatan *suctioning* memiliki kemampuan/prestasi lebih dibandingkan anggota kelompok yang lain seta dipilih berdasarkan kesepakatan kelompok, ternyata tidak cukup menjadi pemicu dan faktor penguat belajar bagi peserta didik lainnya. Selain itu jarak pengetahuan yang dimiliki antara tutor dan *tutee* yang minimal pada pembelajaran laboratorium *suctioning* ini, yaitu tutor baru sekali berlatih didampingi pembimbing laboratorium dapat menimbulkan rasa kurang percaya saat interaksi pembelajaran berlangsung antara tutor dan *tutee* (Roscoe dan Chi, 2007).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka persiapan yang matang dalam penerapan *peer learning* perlu menjadi perhatian pembimbing laboratorium dalam merancang pembelajaran, diperlukan penguatan pembelajaran melalui supervisi ringan pembimbing laboratorium, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kesempatan dan waktu menyiapkan peserta didik yang dipilih sebagai tutor baik dari segi kemampuan akademis maupun kemampuan komunikasi dan manajemen kepemimpinan sehingga timbul rasa percaya dari anggota kelompok belajar tersebut (Brannagan et al, 2013).

6.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu menjadi pertimbangan dalam penerapan *peer learning* dan penelitian serupa selanjutnya adalah :

1. Pembimbing laboratorium belum mengidentifikasi perilaku belajar tiap peserta didik sebelum pembelajaran laboratorium, sehingga kondisi tersebut tidak dapat diidentifikasi apakah dapat menjadi penghambat belajar responden yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pencapaian kompetensi *suctioning*.
2. Penentuan besar sampel kurang tepat, sehingga jumlah responden yang sedikit kurang dapat membedakan dampak perlakuan terhadap variabel penelitian yang ingin dianalisis.
3. Tata cara pemilihan dan persiapan tutor untuk mengajarkan keterampilan kepada teman minimal, baik secara waktu pembekalan, kemampuan materi pembelajaran laboratorium, dan kemampuan manajemen kepemimpinan.
4. Buku panduan pembelajaran *peer learning* dan video belum disusun saat penelitian sehingga mahasiswa belum memahami peran dan tanggung jawabnya secara maksimal saat mengikuti pembelajaran *peer learning*.

BAB 7
KESIMPULAN & SARAN

BAB 7**KESIMPULAN DAN SARAN****7.1 Kesimpulan**

- 1 Pengalaman belajar *peer learning* pada pembelajaran mandiri laboratorium *suctioning* telah memberikan manfaat bagi mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya berupa peningkatan interaksi dan kolaborasi, peningkatan percaya diri dan kemandirian, penurunan kecemasan, kebebasan berkomunikasi, dukungan, rasa senang bekerja dengan teman, pemanfaatan waktu, dan perenungan pembelajaran sebelumnya. Mahasiswa belum menempatkan tutor sebagai sumber belajar yang dapat membantu mencapai tujuan belajar. Pengalaman belajar yang tidak kalah pentingnya adalah telah tertanam minat mahasiswa untuk memperdalam salah satu peran perawat yaitu sebagai pendidik.
- 2 Kedua strategi pembelajaran laboratorium *suctioning* mandiri secara individu dengan media SOP keterampilan dan *peer learning* dengan media video secara signifikan mampu membangun motivasi belajar yang sangat tinggi pada mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Kamapus Sutopo Surabaya
- 3 Kedua strategi pembelajaran laboratorium *suctioning* mandiri secara individu dengan media SOP keterampilan dan *peer learning* dengan media video secara signifikan mampu mencapai kompetensi pada tingkat kompeten dan mahir pada pembelajaran laboratorium *suctioning* mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Kamapus Sutopo Surabaya

7.2 Saran

Dengan memperhatikan hasil dan keterbatasan penelitian ini, dapat dipertimbangkan beberapa saran terkait penerapan pembelajaran mandiri laboratorium keperawatan melalui *peer learning* dan video yaitu :

1. Bagi pembimbing laboratorium

- a. Dalam penerapan pembelajaran *peer learning* dan video pada pembelajaran mandiri laboratorium keperawatan *suctioning*, penyiapan peserta didik yang bertindak sebagai tutor perlu ditingkatkan, khususnya dalam kemampuan akademik/materi pembelajaran misalnya penambahan kesempatan waktu untuk mereview pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan difasilitasi pembimbing laboratorium sebelumnya. Peningkatan kemampuan manajemen dan kepemimpinan tutor khususnya dalam pembelajaran bersama, sehingga akan meningkatkan kekuatan (*power*) dan otoritas untuk bisa mengontrol pembelajaran dalam kelompoknya.
- b. Pembimbing laboratorium perlu mengidentifikasi terlebih dahulu model perilaku belajar peserta didik, sehingga diketahui karakter belajar masing-masing peserta didik dan dapat diantisipasi kemungkinan terjadinya hambatan dalam belajar sehingga motivasi belajar tetap terjaga dan hasil belajar maksimal berupa tercapainya kompetensi pembelajaran.
- c. Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran oleh pembimbing laboratorium yang pada masa ini lebih diarahkan untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik perlu dilakukan secara bertahap, dalam aspek lamanya waktu belajar maupun jumlah materi pembelajaran,

dengan tetap mempertimbangkan hasil evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai.

2. Bagi pembimbing akademik

Pembimbing akademik perlu meningkatkan peran konseling dengan mengidentifikasi perilaku belajar tiap mahasiswa bimbingannya, sehingga mahasiswa lebih siap dalam mengikuti berbagai metode pembelajaran dan memfasilitasi kesulitan/hambatan belajar yang dialami.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan perlu meningkatkan kualitas pelayanan akademik dengan merancang berbagai strategi pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa mencapai hasil belajar/kompetensi maksimal, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien, misalnya buku panduan belajar *peer learning*.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A 2007, *Membangun motivasi belajar siswa*, diakses 18 Januari 2013, <<http://researchengines.educationcreativity.com/1007arief4.html>>.

Agustin, Y 2012, *Penggunaan youtube dalam pendidikan keperawatan perioperatif*, diakses 28 Pebruari 2014. <<http://pkko.fik.ui.ac.id/files/Penggunaan%20Youtube%20dalam%20Pendidikan%20Keperawatan%20Perioperatif.pdf>>.

Arifin, Z 2012, *Evaluasi pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, diakses 29 Oktober 2012, <<http://dualmode.kemenag.go.id/file/dokumen/34EvaluasiPembelajaran.pdf>>.

Arjungsi, S & Suprihatin, T 2010, 'Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri', *Makara Sosial Humaniora*, vol. 14, no. 2, hal 9-19, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/666/635>>

Aronson, B Glynn, B Squires, T 2013, 'Effectiveness of role-modeling intervention on student nurse simulation competency', *Clinical Simulation in Nursing*, vol. 9, hal. e122-e126, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.sciencedirect.com>>.

Brannangan, KB Dellinger, A Thomas, J Mitchell, D Lewis-Trabeaux, S Dupre, S 2013, 'Impact of peer teaching on nursing students : perception of learning environment, self-efficacy, and knowledge', *Nurse Education Today* 33 (11), hal 1440-1447, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Brown, ST Kirkpatrick, MK Green, A Matthias, AD Swanson, MS 2009, 'The use innovative pedagogies in nursing education: an internatioal prespective', *Nursing Education Research*, vol.3, no. 3, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.sciencedirect.com>>.

Cardiopulmonary Services General Theraphy, 2003, *Suctioning procedure use of irrigants*, Proc.7.16, dikases 28 Pebruari 2014, <<http://www.sh.sluhs.edu.pdf>>.

Christiansen, B Bjork, IT Havnes, A Hessevaagbakke, E 2011, 'Developing supervision skills through peer learning partnership'. *Nurse Education in Practice* vol.11, hal.104-108, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.

Depertemen Kesehatan RI Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, 2006, *Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan*, Depertemen Kesehatan RI, Jakarta.

Depertemen Kesehatan RI Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, 2009, *Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Tenaga Kesehatan*, Depertemen Kesehatan RI, Jakarta.

El-Sayed, SH Metwally, FQ Abdeen, MA 2013, 'Effect of peer teaching on the performance of undergraduate nursing students enrolled in nursing administration course', *Journal of Nursing Education and Practice*, vol. 3, no. 9, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.sciedu.ca/journal/index.php/jnep/article/download/2822/1785>>.

Goldsmith, M Stewart, L Ferguson, L 2006, 'Peer learning partnership : an innovative strategy to enhance skill acquisition in nursing students' *Nurse education Today*, vol 29, hal 123-130, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Gunarya, A 2011, *Model perilaku belajar*, diakses tanggal 28 Pebruari 2014, <<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/27>>.

Hamzah, U 2007, *Model pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

Hamoraon, 2010, *Model ARCS Keller*, diakses 28 Pebruari 2014. <<http://www.vilia.com/2010/10/model-arcs-keller.html>>.

Haryanto, 2012, *Pengertian media pembelajaran*, diakses 12 Februari 2014. <<http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran>>.

Hastuti, 2010, *Analisis pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta*, diakses 1 Oktober 2013, <<http://eprints.uns.ac.id/9784>>.

Hurlock, EB 1991, *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, penerjemah Istiwardanti dan Soedjarwo, Erlangga, Jakarta.

Ibrahim, R dan Syaodih, NS 2003, *Perencanaan pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.

Jeffries, PR Rew, S Cramer, J 2002, 'A comparison of student-center versus traditional method of teaching basic nursing skills in learning laboratory', *Nursing Education Perspective*, vol. 23, no 1, hal. 14-19, diakses 5 Juni 2014. <[http://dx.doi.org/10.1043/1536-5026\(2002\)023](http://dx.doi.org/10.1043/1536-5026(2002)023)>.

Keller, JM 1983, *Motivational design of instruction*, In C.M. Reigeluth (Ed), *Instructional design theories and models: An overview of their current status*,

Hillsdale, NJ: Erlbaum, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.learning-theories.com/kellers-arcs-model-of-motivational-design.html>>.

Keller, JM 1987a, Oct., 'Strategies for stimulating the motivation to learn', *Performance and Instruction*, 26(8), 1-7. (EJ 362 632), diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.learning-theories.com/kellers-arcs-model-of-motivational-design.html>>.

Kelly, M Lyng, C McGrath, M Cannon, G 2009, 'A multi-method study to determine the effectiveness of, and student attitudes to, online instructional videos for teaching clinical nursing', *Nurse Education Today*, vol. 29, hal. 292-300, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Badan Standar Nasional Pendidikan, 2013, *Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tentang Standar Nasional Pendidikan Ringgi (SNPT)*, diakses 14 Juli 2014, <<http://www.hapeq.dikti.go.id>>.

Keputusan Bersama Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Nomor KS.01.02/H/V.2/06723/2013 dan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 08/KB/E/IX/2013, 2013, tentang *Penyelenggaraan Uji Kompetensi Bagi Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan, Program Diploma III Keperawatan dan Program Profesi Ners Tahun 2013 Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia: Panduan Pelaksanaan Uji Kompetensi Bagi Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan, Diploma III Keperawatan dan Profesi Ners Tahun 2013*, Jakarta.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002, tentang *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*, Menteri Pendidikan Nasional RI, Jakarta.

Kustanti, C 2012, *Perbedaan efektifitas penggunaan media belajar video dan modul keterampilan keperawatan dalam pencapaian kompetensi pemasangan kateter urine pada mahasiswa Akper Notokusumo Yogyakarta*, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://eprints.uns.ac.id/10238/1/189211611201112101.pdf>>.

McKenna L & French J 2010, 'A step ahead: teaching undergraduate students to be peer teachers', *Nurse Education in Practice*, XXX.1-5, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center, 2008, *Condition of learning : gagné's nine events of instruction*. diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.niu.edu/facdev>>.

Nugrahani, R 2007, 'Media pembelajaran berbasis visual berbentuk permainan ular tangga untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah dasar'. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, jilid 36, no. 1, Juni 2007, <<http://repository.unhas.ac.id/handle/133453489/22>>.

Nursalam dan Efendy, F 2008, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.

Nursalam, 2013, *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.

Papalia, 2011, *Human development (psikologi perkembangan)*, ed. 9, Kencana, Jakarta.

Pereira, J Echeazarra, L Sanz-Santamaria, S Gutierrez, J 2013, 'Student-generated online videos to develop cross-curricular and curricular competencies in nursing studies', *Computer in Human Behavior*, vol. XXX, hal. 1-11, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Peraturan Bersama Menteri Kesehatan RI Nomor 36 Tahun 2013 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor I/IV/PB/2013, 2013, *tentang Uji Kompetensi Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Bidang Kesehatan*, Jakarta.

Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012, *tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Jakarta.

Perry & Potter 2005, *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik*, edisi 4, volume 1, Alih bahasa Yasmin, Editor Devi, Y & Monica, E, EGC, Jakarta.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Asosiasi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), Asosiasi Institusi Pendidikan Diploma III Keperawatan Indonesia (AIPDiKI), 2012, *Standar Kompetensi Perawat Indonesia : Draft 18-19 Oktober 2012*, diakses 12 Juni 2012, <<http://www.hapeq.dikti.go.id>>.

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, 2013, *Panduan Akademik Tahun Ajaran 2013/2014*, Surabaya.

Poulsen, A Lam, K Cisneros, S Trust, T 2008, *ARCS model of motivational design*. diakses tanggal 28 Pebruari 2014. <http://www.torreytrust.com/images/ITH_Trust.pdf>.

Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Kementrian Kesehatan RI, 2010, *Pedoman Penilaian Pencapaian Kompetensi (PPK) Pendidikan Diploma III Keperawatan*, Jakarta.

Rahayu, DP Nurdin, EA Rasin 2010, *Pengaruh model pembelajarn tutor sebaya tipe peer assisted learning (PALS) pada komunitas belajar online terhadap hasil belajar teknologi informasi dan komunikasi*, diakses 8 Juni 2014, <<http://library.um.ac.id/free-contents/new-karyailmiah/search.php/education.php>>.

Ramirez, R Rizvi, M Smith, C Terrazas, O 2009, *The application of the ARCS model to four different instructional units*. diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.orange.otb.edu.pdf>>.

Roscoe, RD & Chi, MTH 2007, 'Understanding tutor learning: knowledge building and knowledgetelling in peer tutors' explanation and questions'. *Review of Education Research*, 77 (4): 534-574, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Saville, BK Zinn, TE Elliott, MP 2009, *Interteaching versus traditional method of instruction a preliminary analysis*, diakses 5 Juni 2014, <<http://dx.doi.org>>.

Stone, R Cooper, S Cant, R 2010, 'The value of peer learning in undergraduate nursing education : a systematic review', *ISRN Nursin.* volume 2013, diakses 5 Juni 2014, <<http://www.orange.otb.edu>>.

Sudrajat 2008, *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran,*, diakses 5 Nopember 2012, <http://www.Direktori/FIP/Jur._Pend._Luar_Sekolah>.

Sugiyono2006, *Statistika untuk penelitian*, CV.Alfabeta, Bandung.

Sumarwati, M 2005, 'Perbandingan efektifitas antara metode pembelajaran psikomotor di laboratorium dengan supervise dan mandiri terhadap kemampuan melakukan keterampilan psikomotor pada mata ajar keperawatan dasar', *Jurnal Keperawatan UI*, vol. 9, no. 2, Diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.ui.ac.id>>.

Suparno, P 2007, *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*, USD, Yogyakarta.

Trianto 2007, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Uzer, U 2006, *Menjadi guru profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Upoyo, AS 2011, *Perbedaan keterampilan mahasiswa dalam memasang infuse dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan media audio visual di Akademi Keperawatan Yakpermas Banyumas*, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://library.um.ac.id/free-contents/new-karyailmiah/search.php/education.php>>.

Zaini, H 2002, *Strategi pembelajaran aktif*, CTSD, Yogyakarta.

LAMPIRAN



Surabaya, 29 April 2014

Nomor : 140 /UN3.1.12/PPd/S2/2014
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa Prodi Magister Keperawatan – FKp Unair

Kepada Yth.
Direktur Poltekkes Kemenkes Surabaya
Jl. Pucang Jajar Tengah No.56
Surabaya

Dengan hormat,
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Nikmatul Fadilah, S.Kep.Ns
NIM : 131214153008
Judul Penelitian : Pencapaian kompetensi pembelajaran laboratorium keperawatan *Suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS di Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo.
Tempat : Prodi D-III Kampus Sutopo Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a/n. Dekan
Wakil Dekan I

Mira Ciharini, SKp. M.Kep
NIP. 197904242006042002

Tembusan :
1. Ketua Jurusan Keperawatan
2. Kaprodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo



IP. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
KEMENTERIAN KESEHATAN R.I
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA

125



Lampiran 2 Surat persetujuan ijin penelitian

Jl. Pucang Jajar Tengah No. 56 Surabaya - 60282
Telp. (031) 5027058 Fax. (031) 5028141

Website : www.poltekkesdepkes-sby.ac.id
Email : admin@poltekkesdepkes-sby.ac.id

Nomor : LB.02.01/L.A/2951/2014
Perihal : Permohonan bantuan Fasilitas Penelitian

22 Mei 2014

Yang terhormat :
Dekan Airlangga Fakultas Keperawatan
Kampus C Mulyorejo Surabaya
Di
SURABAYA

Membalas surat saudara Nomor : 140/UN3.1.12/ppd/S2/2014 tanggal 29 April 2014 hal ; permohonan Fasilitas Penelitian, dengan ini kami pada prinsipnya tidak keberatan atas permohonan penelitian di Program Studi Keperawatan Sutopo yang dilakukan oleh sdr **Nikmatul Fadilah, S.Kep.Ns** NIM.131214153008.

Demikian atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

DIREKTUR

Drs. Bambang Hadi Sugito, M.Kes
1993031002

Tembusan :

1. Ketua Jurusan Keperawatan
2. Kaprodi D III Keperawatan Sutopo Kampus Surabaya

Lampiran 3 Sertifikat uji laik etik

**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA
FACULTY OF PUBLIC HEALTH AIRLANGGA UNIVERSITY**

**KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"**

No : 129-KEPK

Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Ethics Committee of the Faculty of Public Health Airlangga University, with regards of the protection of Human Rights and welfare in medical research, has carefully reviewed the research protocol entitled :

**"PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN LABORATORIUM
KEPERAWATAN SUCTIONING MELALUI PEER LEARNING DAN VIDEO
DENGAN PENDEKATAN MODEL ARCS DI PRODI D III KEPERAWATAN
KAMPUS SUTOPO SURABAYA"**

Peneliti utama : Nikmatul Fadilah, S.Kep.,Ns.
Principal Investigator

Nama Institusi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Name of the Institution

Dan telah menyetujui protokol tersebut di atas.
And approved the above-mentioned protocol



Prof. Bambang W., dr., M.S., M.CN., Ph.D., Sp.GK.
NIP. 19490320 197703 1 002



Lampiran 4 Surat keterangan telah selesai melakukan penelitian

KEMENTERIAN KESEHATAN R.I



POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA

Jl. Pucang Jajar Tengah No. 56 Surabaya - 60282
Telp. (031) 5027058/ Fax. (031) 5028141

Website : www.poltekkesdepkes-sby.ac.id
Email : Webmaster@poltekkesdepkes-sby.ac.id

Surabaya, 2 Juni 2014

Nomor : TU.02.02/IV-2/241/2014
Lampiran : -
Perihal : Surat keterangan telah selesai melaksanakan penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
di-
Surabaya

Dengan hormat,

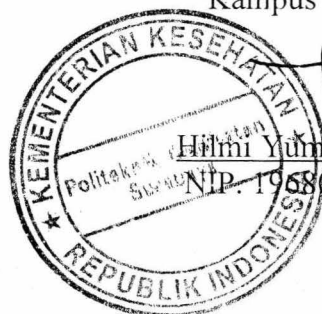
Berdasarkan surat yang kami terima dari Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Keperawatan Program Studi Magister Keperawatan nomor 140/UN3.1.12/PPd/S2/2014 tanggal 29 April 2014, perihal permohonan bantuan fasilitas penelitian atas nama:

Nama : Nikmatul Fadilah, S.Kep, Ns
NIM : 131214153008
Judul Penelitian : Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Laboratorium Keperawatan *Suctioning* melalui *Peer Learning* dan Video dengan Pendekatan Model ARCS
Tempat penelitian : Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya mulai tanggal 5-30 Mei 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaprodi D-III Keperawatan
Kampus Sutopo Surabaya



Hilmi Yuhni, MKep., Sp.Mat.
NIP. 19680823 199703 2 001

Lampiran 5 Permohonan dan penjelasan responden**PERMOHONAN DAN PENJELASAN MENJADI RESPONDEN**

Responden yang saya hormati, Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nikmatul Fadilah, S.Kep, Ns

NIM : 131214153008

adalah Mahasiswa Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang akan melakukan penelitian tentang “Pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya“. Saudara dimohon untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Partisipasi saudara adalah sukarela, tanpa ada paksaan. Saudara berhak untuk berpartisipasi atau mengajukan keberatan atas penelitian ini kapanpun tanpa konsekuensi dan dampak negatif, dan berhak untuk mengundurkan diri

Sebelum saudara memutuskan berpartisipasi, saya akan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video di Program Studi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya
2. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam ilmu manajemen pendidikan keperawatan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan pembimbing laboratorium keperawatan untuk pengembangan pembelajaran

laboratorium yang inovatif, efektif dan berorientasi pada peserta didik (*students center learning*). Manfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan *suctioning* baik kognitif, psikomotor, dan afektif.

3. Jika saudara bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengikutsertakan anda pada pembelajaran praktika laboratorium *suctioning* dengan metode *peer learning* dan penggunaan video keterampilan sebagai media pembelajaran. Setelah tahap pembelajaran awal dengan demonstrasi pembimbing, selanjutnya anda akan mengikuti pembelajaran mandiri sebanyak 2 kali latihan. Sebelum pembelajaran mandiri, pembimbing akan menentukan 3 orang calon tutor, dan kelompok menyepakati salah seorang diantara 3 calon tersebut untuk menjadi tutor. Saat latihan mandiri pertama kelompok akan bersama melihat video keterampilan *suctioning*, dilanjutkan latihan mandiri yang difasilitasi oleh tutor yang telah ditunjuk. Pada latihan mandiri kedua, kelompok akan bersama melihat video keterampilan *suctioning*, dilanjutkan latihan mandiri dengan peran tutor secara bergantian.
4. Data hanya disajikan untuk penelitian dan pengembangan ilmu keperawatan. Data penelitian ini tidak akan mempengaruhi nilai mata kuliah kebutuhan dasar manusia II peserta didik dan tidak digunakan untuk maksud – maksud lain. Hasil penelitian ini akan diberikan kepada Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya sebagai bahan masukan dengan tetap merahasiakan identitas responden.
5. Penelitian ini tidak memberikan reward dalam bentuk uang, tetapi memberikan reward dalam bentuk buku keperawatan pada responden.

6. Penelitian ini tidak mengandung resiko, karena peneliti merahasiakan identitas anda. Apabila saudara tidak nyaman dalam penelitian ini, saudara dapat mengundurkan diri dari penelitian ini.
7. Jika ada yang belum jelas, masalah dan atau bila ada pertanyaan lebih lanjut dapat menghubungi saya di 081332783553.
8. Untuk itu saya mohon partisipasi saudara untuk mengisi kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah saya persiapkan dengan sejujur – jujurnya.
9. Jika saudara sudah memahami dan bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, silakan saudara menandatangani lembar persetujuan menjadi responden yang telah dilampirkan.

Dengan penjelasan tersebut di atas, kami berharap saudara bersedia menjadi responden penelitian ini. Atas kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Surabaya,.....

Peneliti,

(Nikmatul Fadilah, S.Kep. Ns)

Lampiran 6 Lembar *informed consent***LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
 Umur :
 Jenis kelamin :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian berjudul "Pencapaian kompetensi laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan model ARCS di Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur penelitian

dan mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang akan berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*)secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Surabaya,.....

Mengetahui:
 Peneliti,

Yang Membuat Pernyataan,

(Nikmatul Fadilah, S.Kep. Ns.)

(.....)

Saksi

Pembimbing Labortaorium

Asnani, SKep.Ns.MKed

Lampiran 7 Kuisisioner motivasi belajar**KUISISIONER MOTIVASI BELAJAR**

Kode Responden :

Petunjuk pengisian data umum :

Lingkarilah jawaban/kondisi yang sesuai dengan saudara pada pilihan data umum dibawah ini:

1. Jenis kelamin :

1. laki-laki
2. perempuan

2. Usia :

1. Kurang dari 18 tahun
2. 18-20 tahun
3. Lebih dari 20 tahun

3. Pilihan program studi kuliah (saat ulus SMA/SMK):

1. Keperawatan
2. Kesehatan non keperawatan
3. Non kesehatan

4. Nilai mutu mata kuliah kebutuhan dasar manusia I (semester I)

1. C
2. BC
3. B
4. AB
5. A

Petunjuk pengisian kuisisioner motivasi belajar

1. Pada kuesioner ini terdapat 26 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang baru selesai saudara pelajari, dan tentukan kebenarannya. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihan anda..
2. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawaban anda jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
3. Catat respon saudara pada lembar jawaban yang tersedia dengan menuliskan tanda (v) pada pilihan anda.

Keterangan pilihan jawaban:

1 = sangat tidak setuju

2 = tidak setuju

3 = ragu-ragu

4 = setuju

5 = sangat setuju

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Pertama kali saya mengikuti pembelajaran laboratorium ini, saya percaya bahwa pembelajaran ini mudah bagi saya					
2	Setelah saya mendapat petunjuk pembelajaran laboratorium ini, saya yakin bahwa saya mengetahui materi yang akan saya pelajari					
3	Setelah mengikuti latihan pembelajaran laboratorium ini, saya merasa puas akan kemampuan yang saya capai					
4	Jelas bagi saya bagaimana hubungan materi pembelajaran laboratorium ini dengan pembelajaran teori yang telah saya terima sebelumnya					
5	Saya merasa kesulitan dalam menentukan hal penting yang harus diperhatikan, karena banyak sekali ketentuan prosedur dalam pembelajaran laboratorium ini.					
6	Materi pembelajaran ini sangat menarik perhatian.					
7	Contoh kasus sebelum praktikum menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran ini bagi					

	pekerjaan saya nantinya					
8	Keberhasilan dalam pembelajaran laboratorium ini merupakan hal yang penting bagi saya					
9	Jenis dan kualitas alat bantu pembelajaran laboratorium ini membuat saya sangat tertarik					
10	Latihan dalam pembelajaran laboratorium ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga saya sulit mempertahankan konsentrasi belajar					
11	Selama saya berlatih pada pembelajaran ini, saya percaya bahwa saya dapat mempelajari isi keterampilan ini					
12	Saya menyukai pembelajaran laboratorium ini, sehingga saya ingin megetahuinya lebih banyak					
13	Langkah-langkah pelaksanaan keterampilan ini terlalu rumit dan tidak menarik.					
14	Isi pembelajaran laboartorium ini sesuai dengan minat saya.					
15	Cara penyusunan informasi melalui langkah-langkah pelaksanaan keterampilan ini membuat saya tetap berusaha untuk berlatih					
16	Pada pembelajaran ini ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya.					
17	Saya benar-benar senang mengikuti pembelajaran laboratorium ini					
18	Saya merasa bosan saat mengikuti latihan laboratorium ini					
19	Isi dan petunjuk pada pembelajaran ini memberi kesan bahwa isinya bermanfaat untuk diketahui					
20	Saya mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan tak terduga sebelumnya pada pembelajaran laboratorium ini					
21	Pembelajaran laboratorium ini tidak sesuai dengan kompetensi dan peran saya saat bekerja nanti					
22	Kalimat umpan balik setelah latihan, atau komentar-komentar lain pada pembelajaran ini, membuat saya merasa mendapat penghargaan bagi upaya saya					
23	Isi pembelajaran ini akan bermanfaat bagi tugas saya nantinya					
24	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran ini					
25	Organisasi yang baik dan isi materi pembelajaran ini membuat saya percaya diri bahwa saya akan dapat mempelajarinya.					
26	Hal yang sangat menyenangkan saat mengikuti pembelajaran ini karena pembelajaran telah dirancang dengan baik					
	Jumlah					

Lampiran 8 Kuisisioner pengalaman belajar *peer learning* (CTPQ)

KUISISIONER PENGALAMAN BELAJAR *PEER LEARNING*
(*Clinical Teaching Preference Questionnaire/CTPQ*)

Kode Responden :

Petunjuk

1. Pada kuesioner ini terdapat 9 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan pengalaman saudara menjalani pembelajaran dengan difasilitasi teman anda. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihan anda..
2. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawaban anda jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
3. Catat respon anda pada lembar jawaban yang tersedia dengan menuliskan tanda (v) pada pilihan anda.

Keterangan Pilihan jawaban:

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1 = sangat tidak setuju | 4 = setuju |
| 2 = tidak setuju | 5 = sangat setuju |
| 3 = ragu-ragu | |

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Kemampuan saya untuk menyelesaikan masalah menurun pada pembelajaran dengan pembimbing laboratorium daripada pembelajaran dengan rekan saya					
2	Saya belajar lebih sedikit dari pembimbing laboratorium saya dibandingkan dari rekan-rekan saya					
3	Saya merasa tidak bebas untuk mendekati pembimbing laboratorium saya untuk meminta bantuan dibandingkan ketika saya meminta bantuan dari rekan saya.					

4	Pembelajaran keterampilan klinis oleh rekan-rekan saya meningkatkan interaksi dan kolaborasi saya dengan siswa lain lebih dari ketika sedang diajarkan oleh pembimbing laboratorium saya					
5	Umpan balik yang saya terima dari rekan-rekan saya berasal dari sudut pandang siswa, lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu daripada umpan balik dari pembimbing laboratorium saya					
6	Saya lebih percaya diri dan mampu melakukan secara mandiri saat diajar oleh rekan-rekan saya daripada oleh pembimbing laboratorium saya					
7	Rasa cemas saya berkurang saat melakukan keterampilan keperawatan di hadapan rekan-rekan saya daripada di hadapan pembimbing laboratorium saya					
8	Saya bisa berkomunikasi lebih bebas dengan rekan-rekan saya daripada dengan pembimbing laboratorium saya					
9	Rekan-rekan saya lebih mendukung ketika saya melakukan keterampilan keperawatan dibanding pembimbing laboratorium saya					

Lampiran 9 Kuisisioner pengalaman belajar *peer learning* (PTEQ)

KUISISIONER PENGALAMAN BELAJAR *PEER LEARNING*
(*Peer Teaching Experience Questionnaire /PTEQ*)

Kode Responden :

Petunjuk

1. Pada kuisisioner ini terdapat 12 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan pengalaman saudara memfasilitasi teman anda dalam pembelajaran. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihan anda..
2. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawaban anda jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
3. Catat respon anda pada lembar jawaban yang tersedia dengan menuliskan tanda (v) pada pilihan anda.

Keterangan Pilihan jawaban:

- 1 = sangat tidak setuju
 2 = tidak setuju
 3 = ragu-ragu
 4 = setuju
 5 = sangat setuju

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Saya merasa tidak nyaman menilai keterampilan teman/mahasiswa lain					
2	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya adalah sebuah usaha dan pemanfaatan waktu yang baik					
3	Saya merasa nyaman mengajar siswa lain					

4	Awalnya saya khawatir tentang persyaratan mengajar sesama rekan sebaya di pembelajaran laboratorium					
5	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya memungkinkan saya untuk merenungkan pembelajaran saya sendiri sebelumnya					
6	Harus ada lebih banyak kesempatan untuk mengajar sesama rekan sebaya dalam kurikulum/pembelajaran yang lain					
7	Saya senang bekerja dengan siswa lain					
8	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya merupakan penghargaan bagi diri saya					
9	Perawat memiliki tanggung jawab profesional untuk mengajar siswa dan rekan-rekan mereka					
10	Apa yang saya pelajari dalam pengalaman ini akan membantu peran saya sebagai perawat					
11	Saya akan lebih percaya diri mengajar keterampilan klinis setelah pengalaman ini					
12	Mengajar adalah peranan penting bagi perawat					

Lampiran 10 Lembar Soal Uji Tulis

**SOAL UJI TULIS KOMPETENSI
LABORATORIUM KEPERAWATAN *SUCTIONING*
(Pengetahuan)**

Kode Responden :

Petunjuk

1. Pilihlah satu jawaban yang anda anggap paling benar, dengan menuliskan huruf A/B/C/D/E pada kolom yang tersedia

- (.....) Perawat B sedang merawat pasien dengan diagnosis efusi pleura. Hasil pemeriksaan Foto rontgen menunjukkan adanya penumpukan cairan pada paru sebelah kiri sampai ICS 5. Pasien mengeluh sesak napas. Data penunjang yang perlu dikaji perawat B melalui pemeriksaan fisik paru kiri?
- a. Penggunaan otot diafragma
 - b. Fremitus vocal meningkat
 - c. Pergerakan dada simetris
 - d. suara napas hipersonor
 - e. perkusi dullness
- (.....) Pasien perempuan masuk ICU dengan kondisi koma, 2 hari sebelumnya pasien dirawat di rawat inap Puskesmas dan dirujuk karena kesadaran terus menurun. Perawat ICU mengobservasi didapatkan data : RR 28x/menit, tekanan darah 110/70 mmHg, Nadi 95x/menit, penggunaan otot sternokleidomastoideus, dan ronkhi +/-.
- Apakah masalah keperawatan utama yang dialami pasien diatas?
- a. Penurunan perfusi jaringan
 - b. Perubahan pola napas
 - c. Ketidakefektifan bersihan jalan napas
 - d. Kerusakan pertukaran gas
 - e. Potensial komplikasi gagal napas
- (.....) Perawat A merawat laki-laki berusia 20 tahun post tracheostomy di ruang THT. Pasien mengeluh masih banyak sekret yang keluar dari tracheostomy-nya, dan terasa seperti menipuk ditenggorokannya. Perawat A menyiapkan pasien dan akan segera melakukan tindakan suction.
- Posisi pasien yang tepat saat tindakan suction?
- a. lateral sinistra
 - b. lateral dextra

- c. semifowler
- d. trendelenberg
- e. Supine

- (.....) Pasien anak berusia 5 tahun dirawat dengan diagnosis bronkhitis. Dalam catatan perawatan, terjadual tindakan suction tiap 8 jam. Perawat X bertugas melakukan tindakan suction. Berapakah ukuran kateter yang tepat yang perlu disiapkan perawat X ?
- a. 12 Fr
 - b. 8 Fr
 - c. 18 Fr
 - d. 6 Fr
 - e. 16 Fr
- (.....) Perawat C akan melakukan tindakan suction pada pasien laki-laki berusia 35 tahun. Dia telah menyiapkan peralatan yang diperlukan dengan lengkap. Perawat telah sampai pada langkah mengatur tekanan suction menggunakan alat dinding (sentral). Berapakah tekanan suction yang tepat ?
- a. 20-50 mmHg
 - b. 50-95 mmHg
 - c. 70-80 mmHg
 - d. 100-120 mmHg
 - e. 125-150 mmHg
- (.....) Perawat D merawat perempuan berusia 40 tahun post tracheostomy di ruang THT. Perawat A akan melakukan tindakan suction berkala pada pasien tersebut. Saat melakukan insersi kateter, berapakah kedalaman yang tepat ?
- a. 5 cm
 - b. 10 cm
 - c. 15 cm
 - d. 12,5 cm
 - e. 20 cm
- (.....) Perawat E sedang melakukan bimbingan tindakan suction bagi mahasiswa praktek di ruangnya. Seorang mahasiswa bertanya kepadanya tentang periode yang benar tiap kali melakukan penghisapan. Berapakah periode yang benar tiap kali penghisapan?
- a. Kurang dari 5 detik
 - b. 5-10 detik
 - c. 10-15 detik
 - d. 15-20 detik
 - e. 20-30 detik
- (.....) Beberapa mahasiswa sedang berdiskusi tentang tindakan suction, seorang diantaranya menanyakan alasan gerakan memutar saat menarik kateter suction.

Apakah alasan yang benar dari pertanyaan tersebut?

- a. mencegah barotraumas saluran napas
- b. meningkatkan hisapan secret sesuai anatomi trakea
- c. meminimalkan ikut terhisapnya oksigen di saluran napas
- d. mencegah kerusakan mukosa karina
- e. mengurangi reflek batuk

(.....) Perawat F melakukan suction pada seorang anak usia 4 tahun di poli paru. Tiap kali interval suction, perawat memberikan oksigenasi kepada anak tersebut.

Berapakah interval waktu yang tepat untuk oksigenasi bagi pasien tersebut?

- a. kurang dari 5 detik
- b. 5-10 detik
- c. 10-15 detik
- d. 20-30 detik
- e. 60 detik

(.....) Perawat H telah selesai melakukan prosedur suction. Selanjutnya perawat mengevaluasi efektifitas tindakan yang telah dilakukan.

Apakah data hasil evaluasi yang perlu didokumentasikan perawat melalui pemeriksaan auskultasi pernapasan?

- a. ritme pernapasan
- b. kedalaman napas
- c. frekuensi napas
- d. Suara napas
- e. fremitus vocal

Jumlah jawaban benar :.....

Lampiran 11 Lembar Penilaian Psikomotor

**FORMAT PENILAIAN KOMPETENSI LABORATORIUM KEPERAWATAN
ADULT NASOPHARYNGEAL SUCTIONING
(Psikomotor)**

Kode Responden :

Petunjuk pengisian :

1. Pada format penilaian ini terdapat 2 komponen kinerja yang dinilai pada tindakan *nasopharyngeal suctioning* pada pasien dewasa (persiapan alat dan prosedur).
2. Catat hasil observasi anda pada lembar observasi yang tersedia dengan menuliskan tanda (v) pada kolom observasi.

Keterangan pilihan observasi:

1 = ada/dilakukan

0 = tidak ada/tidak dilakukan

No	Kinerja	Observasi (O)		Bobot (B)	Nilai yang dicapai (OxB)
		1	0		
I	Persiapan alat :				
1	Alat oksigenasi			2	
2	Unit/mesin <i>suction</i>			1	
3	Kateter <i>suction</i> (ukuran dewasa 12-18 Fr)			2	
4	Sarung tangan steril			2	
5	Cairan normal saline			2	
6	Kom kecil steril			2	
7	Pengalas/handuk			1	
8	Pelumas/ <i>aqua-gel</i>			1	
9	Kantong penampung			1	
II	Prosedur :				
1	Jelaskan pada pasien dan/atau keluarga tentang tindakan yang akan dilakukan			2	
2	Posisikan pasien semifowler/lateral (jika tidak sadar)			2	
3	Siapkan unit/mesin <i>suction</i> dan set tekanan <i>suction</i> Unit/mesin dinding sentral (mmHg) : dewasa 100-120			3	

	Unit/mesin portabel : dewasa 10-15				
4	Buka kateter <i>suction</i> steril			2	
5	Siapkan cairan normal saline dalam kom kecil steril			1	
6	Pakai sarung tangan, dan tetapkan tangan yang dominan sebagai area steril			2	
7	Sambungkan kateter <i>suction</i> dengan konektor unit/mesin <i>suction</i> , beri pelumas pada ujung kateter			1	
8	Insersikan kateter tanpa penghisapan (perhatikan kedalaman insersi : dewasa nasofaring 13-15 cm)			3	
9	Lakukan penghisapan dengan gerakan memutar periode 5-10 detik tiap kali penghisapan (sebelum penghisapan tarik kateter sekitar 1-2 cm)			3	
10	Bersihkan kateter dengan mem bilas dengan cairan normal saline			1	
11	Ulangi tindakan penghisapan dengan interval tiap penghisapan 20-30 detik, waktu maksimal seluruh tindakan 5 menit			3	
12	Instruksikan pasien untuk napas dalam			1	
13	Berikan tindakan kenyamanan : <i>oral hygiene</i> dan/ atau pengaturan posisi			1	
14	Bereskan alat			1	
15	Kaji efektifitas <i>suction</i> (frekuensi; irama ;dan kedalaman napas, warna kulit, <i>dyspneu</i> dan tingkat kecemasan, frekuensi dan irama nadi)			2	
16	Dokumentasikan tindakan : hasil/sputum, status pernapasan			1	
Jumlah nilai					

Lampiran 12 Lembar Penilaian Afektif

**FORMAT PENILAIAN KOMPETENSI LABORATORIUM KEPERAWATAN
ADULT NASOPHARYNGEAL SUCTIONING
(Afektif)**

Kode Responden :

Petunjuk pengisian :

1. Pada format penilaian ini terdapat komponen sikap yang dinilai pada tindakan *nasopharyngeal suctioning* pada pasien dewasa.
2. Catat hasil observasi anda pada lembar observasi yang tersedia dengan menuliskan tanda (v) pada kolom observasi.

Keterangan pilihan observasi:

1 = tampak/dilakukan

0 = tidak tampak/tidak dilakukan

No	Sikap	Observasi	
		1	0
1	<u>Percaya diri dan tidak ragu-ragu :</u>		
	a. peserta didik melakukan tiap langkah keterampilan secara yakin dan berurutan		
	b. peserta didik tidak canggung dalam melakukan tiap langkah keterampilan		
	c. peserta didik melakukan tiap langkah keterampilan dengan yakin melalui satu kali gerakan (tidak diulang-ulang)		
2	<u>Tenang dan teliti dalam tindakan :</u>		
	a. peserta didik selalu membaca/mengecek ulang tiap etiket alat/bahan/ketentuan yang digunakan dalam tindakan/intervensi		
	b. peserta didik melakukan tiap langkah keterampilan secara sistematis dan tidak terburu-buru		
	c. peserta didik selalu mengamati respon pasien dalam melakukan tiap langkah keterampilan		
3	<u>Memperhatikan keamanan dan keselamatan pasien :</u>		
	a. peserta didik melakukan cek ulang identitas pasien dan rencana intervensi keperawatan tiap akan melakukan tindakan		
	b. peserta didik menyiapkan dan menggunakan alat/bahan/ketentuan dalam intervensi dengan benar		
	c. peserta didik menjaga prinsip steril dan menghindari risiko infeksi		

	nosokomial dari tindakan		
4	Mempertahankan norma dan etika :		
	a. peserta didik bersikap 3S (salam, senyum, sapa) kepada pasien dan/atau keluarga		
	b. peserta didik menyampaikan tujuan tindakan/intervensi dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami		
	c. peserta didik menyampaikan ketika tindakan akan dimulai maupun telah selesai dilakukan		
	d. peserta didik menunjukkan dan menjaga sikap hormat dan menghargai pasien an/atau keluarga		
Jumlah nilai			

Lampiran 13 SOP Pembelajaran Praktikum *Peer Learning* dan video**STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)****Pembelajaran Praktek Laboratorium
“Peer Learning dan Video”****1. TUJUAN**

Prosedur ini bertujuan untuk menerangkan mekanisme pembelajaran praktika laboratorium keperawatan melalui *peer learning* dan video di Prodi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, sehingga kegiatan praktika laboratorium dapat dilakukan secara efektif dan efisien

2. RUANG LINGKUP

2.1 Prosedur ini berlaku untuk pembelajaran praktika laboratorium di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

2.2 Kegiatan ini diawali dengan mereview silabus dan kontrak perkuliahan, dan menyusun RPP, menetapkan alat dan bahan, menyusun cara kerja (SOP), menyusun instrumen penilaian praktika laboratorium

3. ACUAN

3.1 GBPP (Garis Besar Program Pembelajaran) adalah pedoman yang berisi tentang isi materi, tujuan, dan buku sumber yang direferensikan

3.2 Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar

3.3 RPP adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu

3.4 SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah pedoman yang menjelaskan secara sistematis langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dipraktikkan dalam mencapai kompetensi

3.5 Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan pengajar yang berisikan uraian dalam bentuk ceklist/lembar observasi yang mengacu pada perencanaan pembelajaran dan SOP

4. KETENTUAN UMUM

- 4.1 Praktika laboratorium dilaksanakan sesuai kalender akademik
- 4.2 Perhitungan SKS disesuaikan dengan kurikulum dan kalender akademik
- 4.3 Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada GBPP dan SAP
- 4.4 Pelaksanaan pembelajaran laboratorium dalam bentuk pembelajaran terdwal dengan metode demonstrasi oleh pembimbing, dilanjutkan pembelajaran mandiri dengan *peer learning* dan bantuan media video
- 4.5 Ketidakhadiran pembelajaran dengan 3 alasan sakit/ijin/alpa
Jika tidak hadir : a. mahasiswa wajib mengulang pembelajaran praktika terdwal
b. peringatan PJMK dan tidak diperkenankan mengikuti evaluasi pembelajaran praktika
- 4.6 Evaluasi pembelajaran praktikum :
 - a. uji tulis dengan soal pilihan ganda untuk mengevaluasi aspek kognitif
 - b. ujian praktika yang menggunakan format observasi prosedur praktikum untuk mengevaluasi aspek psikomotor dan afektif
 - c. laporan praktika laboratorium
 - d. kehadiran dan partisipasi aktif mahasiswa

5. DOKUMEN TERKAIT

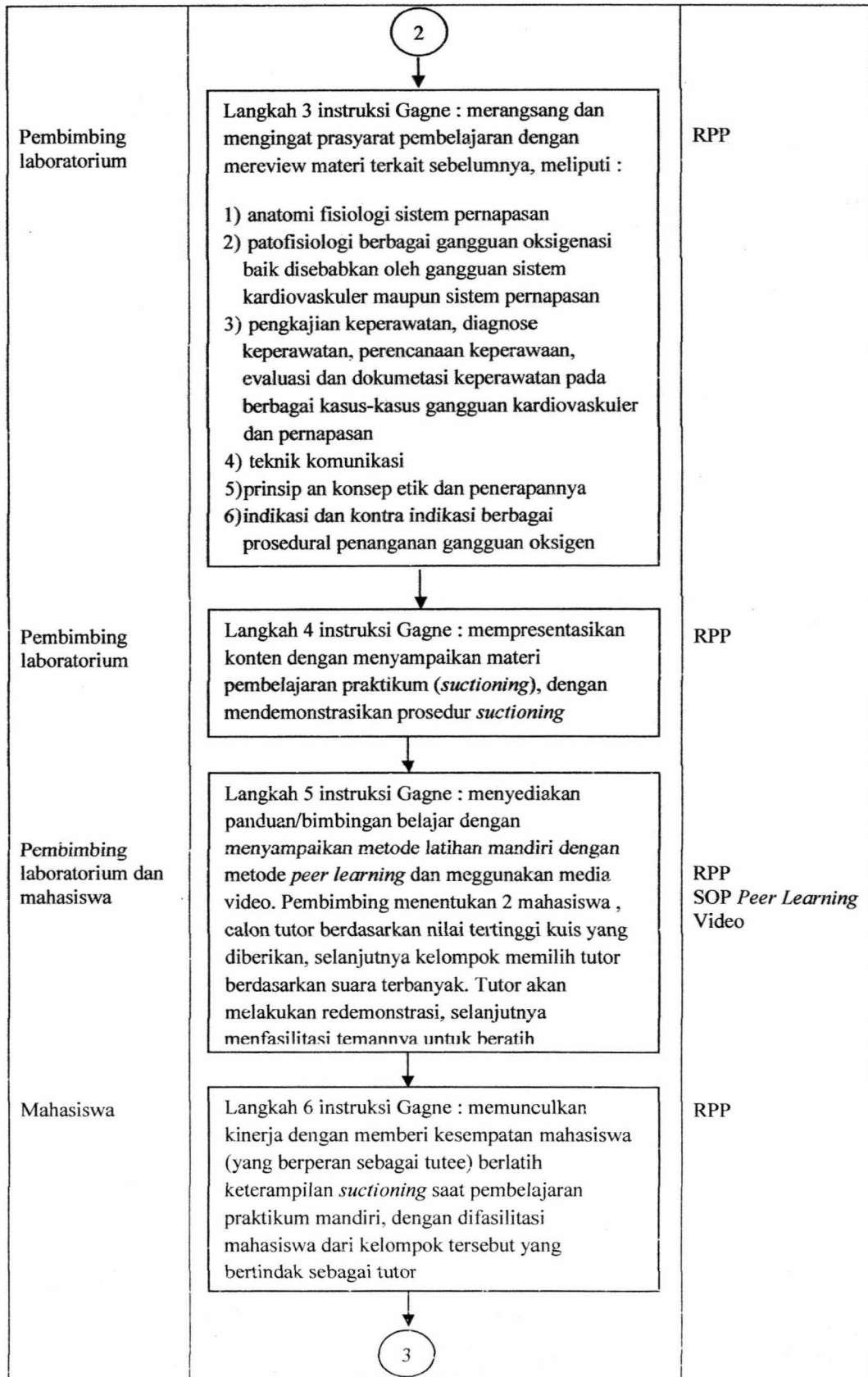
- 5.1 Kalender akademik
- 5.2 GBPP
- 5.3 Silabus dan jadwal
- 5.4 RPP
- 5.5 SOP
- 5.6 Format/instrument penilaian praktika laboratorium

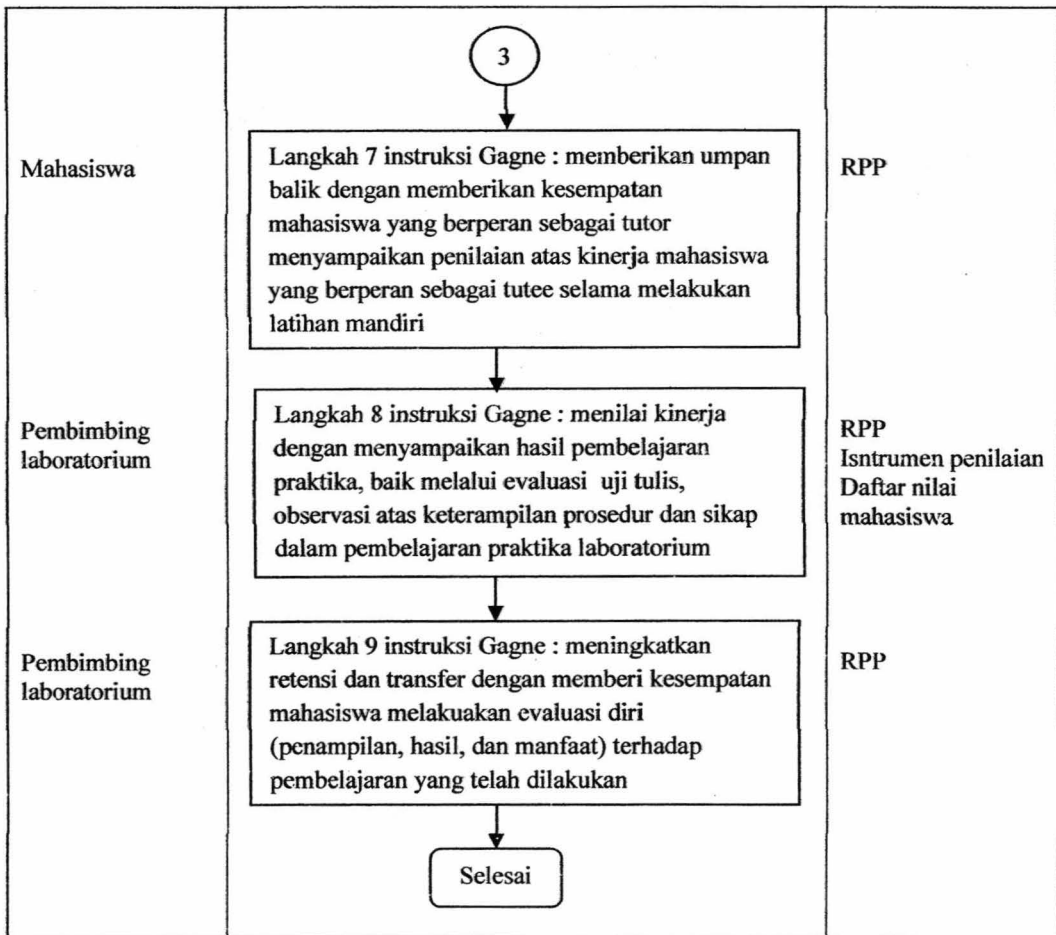
6. FORMULIR YANG DIGUNAKAN

- 6.1 Form daftar hadir mahasiswa
- 6.2 Form jurnal dosen
- 6.3 Form penilaian mahasiswa


7. PROSEDUR

Pelaksanaan	Alur kerja	Catatan mutu
Pembimbing laboratorium	<p>Mulai</p> <p>Mereview silabus dan kontrak kuliah</p>	Silabus dan jadual
Pembimbing laboratorium	Menyiapkan dan menyediakan perlengkapan untuk proses pembelajaran praktika laboratorium	
Pembimbing laboratorium	Menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran praktika laboratorium	Hand out dan SOP
Pembimbing laboratorium	Menyampaikan materi pembelajaran praktika laboratorium sesuai waktu yang telah dijadualkan	
Mahasiswa	Mengisi daftar hadir	Daftar hadir mahasiswa
Pembimbing laboratorium	Mengisi daftar hadir dan jurnal perkuliahan	Jurnal dan daftar hadir pembimbing
Pembimbing laboratorium	Langkah 1 instruksi Gagne : mendapat perhatian dengan menyampaikan materi (<i>suctioning</i>), metoda pembelajaran praktika yang akan dijalani (demonstrasi-redemonstrasi, dilanjutkan latihan mandiri dengan <i>peer learning</i> dan penggunaan video keterampilan (<i>suctioning</i>))	RPP
Pembimbing laboratorium	Langkah 2 instruksi Gagne : memberikan tujuan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran praktikum (<i>suctioning</i>), dan relevansi pembelajaran dengan peran perawat nantinya	RPP
	<p>2</p>	





Lampiran 14 SOP *Suctioning*

	KEMENTERIAN KESEHATAN R.I POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA JURUSAN KEPERAWATAN PROGRAM STUDI D III KEPERAWATAN KAMPUS SUTOPO SURABAYA Jl. Parang Kusumo No. 1 Surabaya	No. Dokumen :
	INSTRUKSI KERJA	No. Revisi :
	TINDAKAN PENGHISAPAN LENDIR (<i>SUCTIONING</i>)	Tanggal :
		Halaman : 1 / 2
UNIT : PRAKTEK KLINIK KEPERAWATAN		Petugas Instruktur Laboratorium

1. **Pengertian :**
Suatu tindakan untuk mengeluarkan/menghisap sekret dari saluran pernapasan (*trachea*) dengan menggunakan unit *suction*
2. **Tujuan:**
 - a. mempertahankan patensi jalan napas dan mencegah obstruksi
 - b. meningkatkan fungsi respirasi
 - c. mencegah akumulasi sekret untuk menghindari terjadinya pneumonia
3. **Ruang Lingkup**
Mahasiswa Jurusan Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya
4. **Uraian Umum**
Persiapan alat dan bahan, persiapan pasien dan instruksi kerja dalam melakukan tindakan keperawatan dalam praktek klinik keperawatan mahasiswa
5. **Petugas**
Instruktur laboratorium
6. **Alat dan Bahan**
 - a. Alat oksigenasi
 - b. Mesin *suction*
 - c. Kateter *suction* (sesuai ukuran usia)
 - d. Sarung tangan steril
 - e. Cairan normal saline
 - f. Kom kecil steril
 - g. Pengalas/handuk
 - h. Pelumas/*aqua-gel* (jika penghisapan melalui orofaring/nasofaring)
 - i. Kantong penampung
7. **Instruksi Kerja**
 - I Persiapan alat , bawa alat kedekat pasien
 - II. Persiapan Pasien :

- a. Beritahu pasien dan/atau keluarga tentang prosedur yang akan dilakukan
 - b. Atur posisi pasien sesuai kebutuhan (semifowler/lateral jika tidak sadar)
- III. Langkah-langkah:
- a. Cuci tangan
 - b. Hidupkan mesin *suction* dan atur tekanan *suction*
Unit/mesin dinding sentral (mmHg) : bayi 50-95, anak 95-110, dewasa 100-120
unit/mesin portabel : bayi 2-5, anak 5-10, dewasa 10-15
 - c. Buka kemasan kateter *suction* steril
 - d. Siapkan cairan normal saline dalam kom kecil steril
 - e. Pakai sarung tangan, dan tetapkan tangan yang dominan sebagai area steril
 - f. Sambungkan kateter *suction* dengan konektor mesin *suction* (jika penghisapan melalui orofaring/nasofaring, beri pelumas pada ujung kateter)
 - g. Insersikan kateter tanpa penghisapan (perhatikan kedalaman insersi : dewasa orofaring 10-15 cm, nasofaring 13-15 cm, trakheostomi 12.5 cm, ETT 20 cm)
 - h. Lakukan penghisapan dengan gerakan memutar periode 5-10 detik tiap kali penghisapan (sebelum penghisapan tarik kateter sekitar 1-2 cm)
 - i. Bersihkan kateter dengan membilas dengan cairan normal saline
 - j. Ulangi tindakan penghisapan dengan interval tiap penghisapan 20-30 detik, waktu maksimal seluruh tindakan 5 menit
 - k. Instruksikan pasien untuk napas dalam
 - l. Atur kembali posisi pasien dan lakukan oral hygiene (jika perlu)
 - m. Bereskan alat
 - n. Kaji efektifitas *suction* (frekuensi; irama; dan kedalaman napas, warna kulit, *dyspneu* dan tingkat kecemasan, frekuensi dan irama nadi)
 - o. Dokumentasikan tindakan : hasil/sputum, status pernapasan
 - p. Cuci tangan

8. Indikator

Mahasiswa mampu melaksanakan ketrampilan sesuai dengan langkah- langkah instruksi kerja

9. Rekaman Mutu

- a. Format penilaian
- b. Nilai
- c. SOP

10. Referensi

- Alimul A & Musrifatul (2005), *Kebutuhan Dasar Manusia*, Jakarta: EGC
- Kozier, B, Erb., & Oliver, R. (2004), *Fundamental of nursing*, (fourth edition) California: Addison-Wesley Publishing CO.
- Kusyati dkk, (2006), *Ketrampilan dan prosedur Laboratorium*, Jakarta: EGC

Lampiran 15 Nilai uji validitas dan reabilitas instrumen

1. Kuisisioner pengalaman belajar peer learning CPTQ

Nomor pernyataan	Pearson correlation	Cronbach alpha
1	0,462	0,742
2	-0,179	
3	0,755	
4	0,752	
5	0,694	
6	0,776	
7	0,621	
8	0,512	
9	0,543	
10	0,682	
11	-0,87	

2. Kuisisioner pengalaman belajar PTEQ

Nomor pernyataan	Pearson correlation	Cronbach alpha
1	0,681	0,759
2	0,844	
3	0,288	
4	0,220	
5	0,687	
6	0,635	
7	0,880	
8	0,764	
9	0,608	
10	0,808	
11	0,935	
12	0,545	
13	0,840	
14	0,753	

3. Kuisisioner motivasi belajar

Nomor pernyataan	Pearson correlation	Cronbach alpha
1	0,449	0,742
2	0,075	
3	-0,127	
4	0,645	
5	0,713	
6	0,491	
7	0,472	

Nomor pernyataan	Pearson correlation	Cronbach alpha
8	0,645	
9	0,713	
10	0,491	
11	0,790	
12	0,472	
13	0,522	
14	0,625	
15	0,472	
16	0,649	
17	0,476	
18	0,125	
19	0,373	
20	0,499	
21	0,491	
22	0,472	
23	0,645	
24	0,713	
25	-0,129	
26	0,472	
27	0,613	
28	0,239	
29	0,130	
30	0,118	
31	0,370	
32	0,319	
33	0,530	
34	0,472	
35	0,522	
36	0,625	

4. Hasil analisis butir soal

Nomor soal	Hasil analisis	Realiabilitas
1	Soal sebaiknya direvisi	0,791
2	Dapat diterima	
3	Ditolak/jangan digunakan	
4	Dapat diterima	
5	Soal sebaiknya direvisi	
6	Soal sebaiknya direvisi	
7	Soal sebaiknya direvisi	
8	Dapat diterima	
9	Soal sebaiknya direvisi	
10	Dapat diterima	

Lampiran 16 Data penelitian

1. Data umum, motivasi belajar, dan pencapaian kompetensi *suctioning*

Kode responden	Jenis kelamin	Usia	Pilihan program studi saat lulus SMA	Nilai KDM I	Motivasi belajar	Pencapaian kompetensi <i>suctioning</i>	Keterangan
KA 1	1	2	1	1	4	2	Jenis kelamin : 1 = perempuan 2 = laki-laki
KA 2	1	2	1	3	4	3	
KA 3	1	2	1	3	3	2	Usia : 1 = <18 tahun 2 = 18-20 tahun 3 = >20 tahun
KA 4	1	2	1	3	4	3	
KA 5	2	2	1	3	3	2	
KB 1	1	2	1	3	3	2	Pilihan program studi saat lulus SMA 1 = keperawatan 2 = kesehatan non keperawatan 3 = non kesehatan
KB 2	1	2	1	3	4	3	
KB 3	1	2	1	3	4	3	
KB 4	1	2	3	1	4	3	Nilai KDM I : 1 = A 2 = AB 3 = B 4 = BC 5 = C
KB 5	1	2	3	1	4	3	
PA 1	1	2	1	3	4	3	Motivasi belajar : 1 = rendah 2 = cukup 3 = tinggi 4 = sangat tinggi
PA 2	1	2	1	3	4	2	
PA 3	1	2	3	3	4	3	
PA 4	1	2	1	3	4	3	
PA 5	1	2	1	3	4	3	
PB 1	1	3	1	3	4	3	Pencapaian kompetensi <i>suctioning</i> 1 = tidak kompeten 2 = kompeten 3 = mahir
PB 2	2	2	3	3	4	3	
PB 3	1	2	1	3	3	2	
PB 4	1	2	1	3	3	3	
PB 5	2	2	1	3	4	3	

2. Pengalaman belajar CPTQ

Kode responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Keterangan
PA 1	1	1	4	3	2	1	1	4	3	1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = ragu-ragu 4 = setuju 5 = sangat setuju
PA 2	2	3	5	4	3	3	5	5	3	
PA 3	1	1	3	4	3	2	4	5	4	
PA 4	1	2	2	4	2	2	2	4	4	
PA 5	2	2	5	2	2	3	5	2	2	
PB 1	2	2	2	2	2	4	2	2	2	
PB 2	2	2	2	4	2	3	4	4	2	
PB 3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	
PB 4	2	2	1	3	4	4	3	4	4	
PB 5	2	1	4	3	2	4	4	4	3	

3. Pengalaman belajar PTEQ

Kode responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Keterangan
PA 1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = ragu-ragu 4 = setuju 5 = sangat setuju
PA 2	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	
PA 3	3	4	3	2	4	3	5	3	4	5	5	5	
PA 4	2	5	3	3	5	4	5	5	5	4	5	4	
PA 5	3	5	3	4	4	3	5	5	5	5	5	5	
PB 1	5	5	2	2	4	5	2	5	5	5	4	4	
PB 2	3	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	3	
PB 3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	5	5	5	
PB 4	3	5	3	2	4	4	5	4	5	5	4	4	
PB 5	4	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	

Lampiran 17 Hasil uji statistik

1. Hasil deskripsi statistik-tabulasi silang-*chi-square* : karakteristik responden

berdasarkan jenis kelamin

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin * Metode	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Jenis Kelamin * Metode Crosstabulation

		Metode		Total	
		Kelompok control	Kelompok perlakuan		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Count	1	2	3
		Expected Count	1.5	1.5	3.0
		% within Jenis Kelamin	33.3%	66.7%	100.0%
		% within Metode	10.0%	20.0%	15.0%
Perempuan		Count	9	8	17
		Expected Count	8.5	8.5	17.0
		% within Jenis Kelamin	52.9%	47.1%	100.0%
		% within Metode	90.0%	80.0%	85.0%
Total		Count	10	10	20
		Expected Count	10.0	10.0	20.0
		% within Jenis Kelamin	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Metode	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.392 ^a	1	.531		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.399	1	.528		
Fisher's Exact Test				1.000	.500
Linear-by-Linear Association	.373	1	.542		
N of Valid Cases	20				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

b. Computed only for a 2x2 table

2. Hasil deskripsi statistik-tabulasi silang-*chi-square* : karakteristik responden berdasarkan usia

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia * Metode	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Usia * Metode Crosstabulation

		Metode		Total	
		Kelompok kontrol	Kelompok perlakuan		
Usia	18-20 tahun	Count	10	9	19
		Expected Count	9.5	9.5	19.0
		% within Usia	52.6%	47.4%	100.0%
		% within Metode	100.0%	90.0%	95.0%
	lebih dari 20 tahun	Count	0	1	1
		Expected Count	.5	.5	1.0
		% within Usia	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Metode	0.0%	10.0%	5.0%
Total	Count	10	10	20	
	Expected Count	10.0	10.0	20.0	
	% within Usia	50.0%	50.0%	100.0%	
	% within Metode	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.053 ^a	1	.305		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.439	1	.230		
Fisher's Exact Test				1.000	.500
Linear-by-Linear Association	1.000	1	.317		
N of Valid Cases	20				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

b. Computed only for a 2x2 table

3. Hasil deskripsi statistik-tabulasi silang-*chi-square* : karakteristik responden berdasarkan pilihan program studi saat lulus SMA

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pilihan Kuliah * Metode	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Pilihan Kuliah * Metode Crosstabulation

		Metode		Total	
		Kelompok kontrol	Kelompok perlakuan		
Pilihan Kuliah	Keperawatan	Count	8	8	16
		Expected Count	8.0	8.0	16.0
		% within Pilihan Kuliah	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Metode	80.0%	80.0%	80.0%
	Non kesehatan	Count	2	2	4
		Expected Count	2.0	2.0	4.0
		% within Pilihan Kuliah	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Metode	20.0%	20.0%	20.0%
Total	Count	10	10	20	
	Expected Count	10.0	10.0	20.0	
	% within Pilihan Kuliah	50.0%	50.0%	100.0%	
	% within Metode	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.000 ^a	1	1.000		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.000	1	1.000		
Fisher's Exact Test				1.000	.709
Linear-by-Linear Association	.000	1	1.000		
N of Valid Cases	20				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.00.

b. Computed only for a 2x2 table

4. Hasil deskripsi statistik-tabulasi silang-*chi-square* : karakteristik responden berdasarkan nilai KDM I

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Nilai KDM I * Metode	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Nilai KDM I * Metode Crosstabulation

		Metode		Total	
		Kelompok kontrol	Kelompok perlakuan		
Nilai KDM I	A	Count	3	0	3
		Expected Count	1.5	1.5	3.0
		% within Nilai KDM I	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Metode	30.0%	0.0%	15.0%
	B	Count	7	10	17
		Expected Count	8.5	8.5	17.0
		% within Nilai KDM I	41.2%	58.8%	100.0%
		% within Metode	70.0%	100.0%	85.0%
Total		Count	10	10	20
		Expected Count	10.0	10.0	20.0
		% within Nilai KDM I	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Metode	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.529 ^a	1	.060		
Continuity Correction ^b	1.569	1	.210		
Likelihood Ratio	4.691	1	.030		
Fisher's Exact Test				.211	.105
Linear-by-Linear Association	3.353	1	.067		
N of Valid Cases	20				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

b. Computed only for a 2x2 table

5. Hasil uji *mann whitney* : beda motivasi belajar antar kelompok kontrol dan perlakuan

Ranks				
	Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Motivasi Belajar	Kelompok kontrol	10	10.00	100.00
	Kelompok perlakuan	10	11.00	110.00
	Total	20		

Test Statistics ^a	
	Motivasi Belajar
Mann-Whitney U	45.000
Wilcoxon W	100.000
Z	-.503
Asymp. Sig. (2-tailed)	.615
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.739 ^b

a. Grouping Variable: Metode

b. Not corrected for ties.

6. Hasil uji *mann whitney* : pencapaian kompetensi *suctioning* antar kelompok kontrol dan perlakuan

Ranks				
	Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pencapaian Kompetensi Suctioning	Kelompok kontrol	10	9.50	95.00
	Kelompok perlakuan	10	11.50	115.00
	Total	20		

Test Statistics ^a	
	Pencapaian Kompetensi Suctioning
Mann-Whitney U	40.000
Wilcoxon W	95.000
Z	-.951
Asymp. Sig. (2-tailed)	.342
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.481 ^b

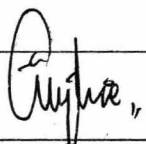
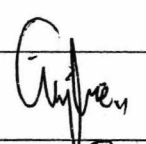
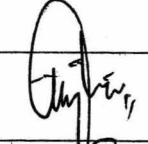
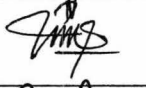


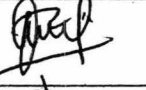

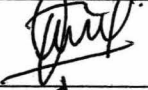



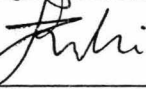
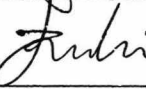
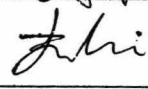
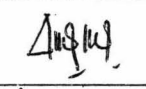
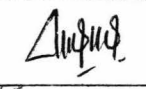
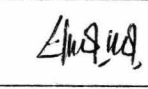
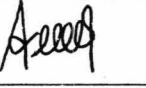
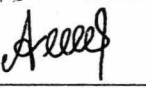
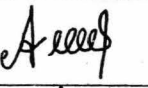
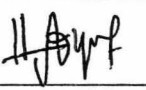
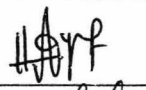
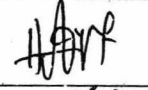
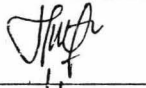
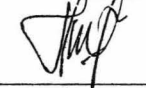

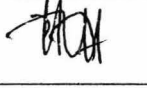
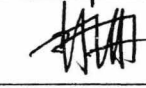

a. Grouping Variable: Metode

b. Not corrected for ties.

Lampiran 7 Absensi Latihan Mandiri Evaluasi & EVALUASI

Keterampilan : suctioning

Kelompok : KA dan KB

Kelompok	Kode	Inisial	Latihan 1	Latihan 2	Evaluasi
KA (Kontrol Reg A)	KA-1	CN			
	KA-2	INS			
	KA-3	DA			
	KA-4	CA			
	KA-5	FF			
KB (Kontrol Reg B)	KB-1	NUA			
	KB-2	AN			
	KB-3	QAL			
	KB-4	IR			
	KB-5	CGP			

Pembimbing laboratorium



(Asnani Skep, Ns.MKed.)

ABSENSI LABORATORIUM MANDIRI & EVALUASI

Keterampilan : suctioning

Kelompok : PA dan PB

Kelompok	Kode	Inisial	Latihan 1	Latihan 2	Evaluasi
PA (Perlakuan Reg A)	PA-1	RNF			
	PA-2	DAP			
	PA-3	ARS			
	PA-4	RKKP			
	PA-5	WA			
PB (Perlakuan Reg B)	PB-1	NH			
	PB-2	SH			
	PB-3	WFA			
	PB-4	SBDA			
	PB-5	IGNN			

Pembimbing laboratorium

(Asnani Skep, Ns.MKed.)